

**KEEFEKTIFAN “STRATEGI OMAGGIO” DALAM PEMBELAJARAN
MENYIMAK CERITA RAKYAT
DI KELAS X MAN PANGEAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Tasliati
NIM 07201241004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

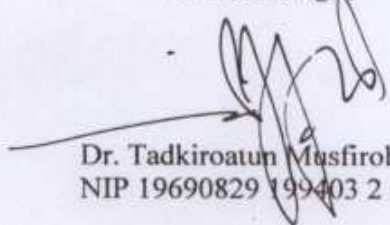
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kefektifan "Strategi Omaggio" dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat di kelas X MAN Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



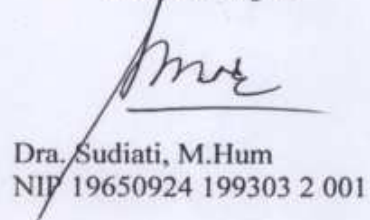
Yogyakarta, 10 Okt 2011

Pembimbing I,


Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M. Hum
NIP 19690829 199403 2 001

Yogyakarta, 11 Okt 2011

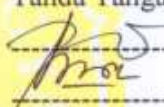
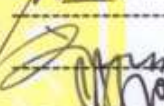


Pembimbing II,


Dra. Sudiati, M. Hum
NIP 19650924 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kefefektifan "Stretegi Omaggio" dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat di kelas X MAN Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Oktober 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Pangesti Wiedarti, M. Appl. Ling., Ph.D.	Ketua Penguji		1 - 11 - 2011
Dra. Sudiati, M.Hum.	Sekretaris Penguji		1 - 11 - 2011
Dra. St. Nurbaya, MSi., M. Hum.	Penguji I		20 - 10 - 2011
Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.	Penguji II		31 - 10 - 2011

Yogyakarta, 1 November 2011
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Tasliati

NIM : 07201241004

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Oktober 2011

Penulis,



Tasliati

NIM 07201241004

MOTTO

Kunci- kunci Keberhasilan

- ❖ *Kunci ilmu pengetahuan adalah bertanya dan menyimak dengan baik,*
- ❖ *Kunci rezeki adalah berusaha diiringi dengan istigfar dan ketakwaan.*
 - ❖ *Kunci kemuliaan adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya.*
 - ❖ *. Kunci bertambahnya nikmat adalah bersyukur.*
 - ❖ *Kunci surga adalah tauhid.*
 - ❖ *Kunci kebaikan adalah kejujuran*
 - ❖ *Kunci kebahagiaan adalah takwa.*
 - ❖ *Kunci agar permintaan dikabulkan adalah berdoa.*
 - ❖ *Kunci pertolongan dan keberhasilan adalah sabar*
 - ❖ *Kunci iman adalah merenungkan ayat-ayat Allah.*
 - ❖ *Kunci rindu akhirat adalah menjaga jarak (zuhd) dengan dunia.*
 - ❖ *Kunci kehidupan hati adalah merenungkan Al-quran, berdoa di malam hari, dan meninggalkan perbuatan dosa.*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku ini untuk :
almamaterku tercinta, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
dan rasa hormat dan terima kasihku kepada keluargaku tercinta,
Ayahanda Sarkeni, Ibunda Halisani, Kakakku Yushadeni,
serta kedua adikku Elyunaidi dan Wali Umar

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan hidayah, rahmat, dan nikmat-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kefektifan “Strategi Omaggio” dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat di kelas X MAN Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Sholawat serta salam penulis sampaikan ke hadihat Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia ke jalan yang lurus.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat dorongan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung telah menciptakan kekuatan tersendiri bagi penulis. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Ibu Pangesti Wiedarti, Ph. D. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus penasehat akademik yang telah memberikan pengarahan dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi kepada penulis demi penyelesaian skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Dra. Sudiati, M. Hum. selaku dosen pembimbing II yang penuh kesabaran dan kearifan dalam memberikan bimbingan di sela-sela kesibukan.
4. Bapak Hendrita, M.Hum. selaku kepala MAN Pangean yang telah memberikan izin penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Tifani, S. Pd. selaku guru Bahasa Indonesia yang penuh kesabaran membantu penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh sivitas akademika MAN Pangean memberikan dukungan dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga, para sahabat, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Teriring doa semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga penyusunan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Oktober 2011

Tasliati

NIM 07201241004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Menyimak	8
1. Pengertian Menyimak	8
2. Tujuan Menyimak	10
3. Ragam Menyimak	14
4. Pembelajaran Menyimak Siswa MAN Kelas X	21
B. Cerita Rakyat	22
1. Pengertian Cerita Rakyat	22
2. Unsur-unsur Cerita Rakyat	24

C. Strategi dalam Pembelajaran.....	32
D. "Strategi Omaggio"	34
E. Penelitian yang Relevan.....	37
F. Kerangka Pikir	39
G. Hipotesis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Desain dan Paradigma Penelitian.....	41
B. Variabel Penelitian	44
C. Tempat dan Waktu Penelitian	44
D. Populasi dan Sampel	45
E. Prosedur Penelitian	47
F. Instrumen Penelitian	50
G. Uji Validitas Instrumen	51
H. Uji Reliabilitas Instrumen	53
I. Teknik Pengumpulan Data.....	54
J. Teknik Analisis Data.....	55
K. Hipotesis Statistik	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. HASIL PENELITIAN.....	58
1. Deskripsi Data Penelitian	58
2. Hasil Uji Persyaratan Analisis.....	73
3. Hasil Analisis Data Penelitian.....	75
4. Hasil Uji Hipotesis	86
B. PEMBAHASAN	88
1. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Menyimak Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	89
2. Perbedaan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat dengan "strategi Omaggio" dan tanpa "strategi Omaggio"	90

3. Tingkat Keefektifan “Strategi Omaggio” dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat pada Siswa Kelas X MAN Pangean.....	96
C. KETERBATASAN PENELITIAN.....	100
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Implikasi.....	102
C. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Desain Penelitian	42
Gambar 2 : Paradigma Penelitian	43
Gambar 3 : Proses Pengambilan Sampel	46
Gambar 4 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menyimak Kelompok Eksperimen	59
Gambar 5 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen	61
Gambar 6 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Kontrol	63
Gambar 7 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Kontrol	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi dasar (KD) Menyimak Kelas X MAN Pangean.....	22
Tabel 2	: Penerapan “Strategi Omaggio” dalam Pembelajaran di Kelas Eksperimen.....	36
Tabel 3	: Rincian Jumlah Siswa Kelas X MAN Pangean	45
Tabel 4	: Jadwal Pertemuan pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	48
Tabel 5	: Kisi-kisi Soal Uji-coba Instrumen Penelitian	51
Tabel 6	: Rangkuman Uji Reliabilitas Instrumen.....	54
Tabel 7	: Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen.....	59
Tabel 8	: Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen.....	60
Tabel 9	: Rangkuman Perbandingan Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	62
Tabel 10	: Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Kontrol	63
Tabel 11	: Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Kontrol	64
Tabel 12	: Rangkuman Perbandingan Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	66
Tabel 13	: Perbandingan Data Statistik Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol X.....	66

Tabel 14	: Distribusi Skor Perlakuan I pada Kelompok Eksperimen	68
Tabel 15	: Distribusi Skor Perlakuan II pada Kelompok Eksperimen	69
Tabel 16	: Distribusi Skor Perlakuan III pada Kelompok Eksperimen.....	70
Tabel 17	: Distribusi Skor Perlakuan IV pada Kelompok Eksperimen.....	71
Tabel 18	: Perbandingan Skor Keempat Perlakuan pada Kelompok Eksperimen.....	72
Tabel 19	: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data.....	73
Tabel 20	: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data dengan <i>Kalmogorof-Smirnov</i> dan <i>Saphiro Wilk</i>	74
Tabel 21	: Skor <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	76
Tabel 22	: Rangkuman Hasil <i>Pretest</i> Kelompok eksperimen dan kelompok Kontrol	77
Tabel 23	: Skor <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> dan Kelompok Eksperimen	78
Tabel 24	: Rangkuman Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen ..	79
Tabel 25	: Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	80
Tabel 26	: Rangkuman Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	81
Tabel 27	: Skor <i>posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	81
Tabel 28	: Rangkuman Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	83
Tabel 29	: Rangkuman Hasil Uji-t <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	84

Tabel 30 : Rangkuman Hasil Uji-t antarperlakuan pada Kelompok Eksperimen.....	85
Tabel 31 : Langkah-langkah “Strategi Omaggio”	92
Tabel 32 : Rangkuman Perolehan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	94
Tabel 33 : Rangkuman Perolehan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	95

KEEFEKTIFAN “STRATEGI OMAGGIO” DALAM PEMBELAJARAN
MENYIMAK CERITA RAKYAT KELAS X MAN PANGEAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU

Oleh Tasliati
NIM 07201241004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas X MAN Pangean dengan “Strategi Omaggio” dan pembelajaran tanpa “Strategi Omaggio” dan menguji keefektifan “strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat di kelas X MAN Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode dalam penelitian ini berupa eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Penentuan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-2 sebagai kelas kontrol. Masing-masing kelas terdiri atas 37 siswa. Teknik pengumpulan data dengan tes, yaitu *pretest* dan *posttest*. Validitas yang digunakan adalah korelasi *pearson* yang menunjukkan instrumen tersebut valid. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* yang menunjukkan indeks reliabilitas 0,893 untuk instrumen *pretest* dan 0,896 untuk instrumen *posttest* yang berarti keduanya reliabel. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas yang menunjukkan bahwa skor *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal dan homogen. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *-t*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas X MAN Pangean dengan “Strategi Omaggio” dan pembelajaran tanpa “Strategi Omaggio”. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh hasil uji *-t* yang dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17. Uji *-t* skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan *-t* hitung 3,45 dengan *db*=72 dan nilai *p* 0,001 (*p* < 0,05). Sementara hasil uji *-t* skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan *-t* hitung 5,047 dengan *db*=72 dan nilai *p* 0,00 (*p* < 0,05) yang membuktikan bahwa pembelajaran dengan “Strategi Omaggio” lebih efektif dibandingkan pembelajaran tanpa “Strategi Omaggio”

Kata kunci: keefektifan, “strategi Omaggio”, kemampuan menyimak cerita rakyat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan bahasa merupakan dua hal yang memiliki hubungan yang sangat erat. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, begitu pula sebaliknya tidak akan ada bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002: 5). Bahasa merupakan salah satu sarana berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi dalam masyarakat tidak akan terlaksana dengan baik tanpa menggunakan bahasa. Hal itu sejalan dengan fungsi bahasa secara umum sebagai alat komunikasi sosial. Oleh karena itu, kelangsungan komunikasi dalam masyarakat sangat ditunjang oleh keberadaan bahasa.

Komunikasi yang baik didukung oleh keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi yang baik tersebut akan berjalan jika pesan dari pembicara dapat dipahami oleh penyimak sesuai dengan maksud yang disampaikan. Penggunaan bahasa dalam komunikasi juga dapat mencerminkan pikiran seseorang. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2008: 2-3).

Keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008: 2).

Keempat keterampilan berbahasa ini tidak bisa dipisahkan. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menyimak adalah keterampilan yang paling awal diperoleh dan merupakan dasar dalam aktivitas berkomunikasi.

Selain merupakan salah satu keterampilan yang paling mendasar dalam aktivitas berkomunikasi, keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang bersifat reseptif. Hal itu dikarenakan selama berlangsungnya kegiatan komunikasi, penyimak aktif menerima, menangkap, memahami, dan mengingat ujaran yang diterimanya. Menyimak juga dapat dikatakan sebagai kegiatan aktif reseptif karena secara fisik, penyimak menerima pesan-pesan atau informasi-informasi melalui pendengaran, tetapi sebenarnya penyimak aktif mencerna dan mengolah pesan-pesan tersebut agar dapat memahami maksudnya (Sutari, 1998: 6).

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari, baik di lingkungan formal maupun informal. Dalam lingkungan formal yaitu sekolah, kegiatan menyimak dilakukan dalam interaksi pembelajaran. Dalam hal ini, menyimak sangat efektif dalam penyampaian pesan-pesan yang mendidik. Pesan-pesan yang disampaikan dalam kegiatan menyimak dapat berupa nilai-nilai yang berguna sebagai muatan moral.

Berbagai macam strategi dapat diterapkan dalam pembelajaran menyimak. Salah satu strategi yang dimaksud adalah “strategi Omaggio”. “Strategi Omaggio” adalah serangkaian langkah-langkah yang digunakan oleh Alice Omaggio Hedley dalam pembelajaran menyimak di sekolah lanjutan. Langkah-langkah tersebut meliputi: mengecek pemahaman, dikte, menyimak selektif, dan membuat

ringkasan. Dengan adanya langkah-langkah tersebut, siswa dibantu untuk dapat memahami bahan simakan dengan baik.

“Strategi Omaggio” belum pernah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Belum ada penelitian yang menerapkan “Strategi Omaggio” dalam pembelajaran. Oleh karena itu, strategi ini harus diujikan terlebih dahulu untuk mengetahui keefektifannya. Setelah mengetahui keefektifan “strategi Omaggio” ini, diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran menyimak di sekolah.

Penerapan “strategi Omaggio” dalam penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pangean. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pangean merupakan satu-satunya sekolah menengah lanjutan berbasis Islam di Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Sebagai lembaga pendidikan islam, tidak lepas dari tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan Lembaga pendidikan Islam (madrasah) tersebut, yakni: (1) membantu pengembangan individu, (2) meningkatkan pemahaman terhadap aturan-aturan sosial dan moral, dan (3) mentransmisikan pengetahuan (Halstead via Wahid, 2008: 73). Sesuai dengan tujuan tersebut, pembelajaran di madrasah layaknya paling optimal dalam menyampaikan nilai-nilai yang baik, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menyimak merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral.

Selain pertimbangan di atas, pemilihan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pangean sebagai tempat pengujian keefektifan “strategi Omaggio”, karena belum ada strategi pembelajaran menyimak yang diterapkan di sekolah ini. Tenaga pendidik cenderung menggunakan cara tradisional yaitu ceramah dalam

pembelajaran menyimak. Pembelajaran menyimak tersebut dilakukan di ruang kelas karena belum ada Lab. Bahasa yang bisa dimanfaatkan di sekolah ini.

Keterbatasan sarana pendukung pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pangean menjadikan menyimak kurang mendapatkan perhatian. Hal itu bertentangan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menjadikan menyimak sebagai bagian dari pembelajaran bahasa, yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menyimak sebagai kegiatan reseptif atau aktif reseptif perlu dikembangkan karena pada pembelajaran menyimak, siswa tidak hanya berkutat pada teori bahasa, tetapi juga menekankan pada sikap dan pemakaian bahasa yang kontekstual (Hidayah, 2010: 3). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menyimak, siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pangean kelas X belum mengenal “strategi Omaggio”. Oleh karena itu, sekolah ini layak dijadikan tempat pengujian keefektifan “strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak.

Pembelajaran menyimak dalam penelitian ini adalah menyimak cerita rakyat. Menyimak cerita rakyat sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Aliyah kelas X. Pembelajaran menyimak cerita rakyat dalam penelitian ini dilakukan melalui rekaman. Rekaman cerita rakyat yang memuat pesan moral tersebut diperdengarkan kepada kelompok yang menerapkan pembelajaran dengan “strategi Omaggio” dan kepada kelompok yang tidak menerapkan “strategi Omaggio”. Hal itu bertujuan untuk mengetahui keefektifan “strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat di kelas X MAN Pangean.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tenaga pendidik cenderung menggunakan cara tradisional yaitu ceramah dalam pembelajaran menyimak.
2. Keterbatasan sarana pendukung pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pangean menjadikan menyimak kurang mendapatkan perhatian..
3. Menyimak sebagai kegiatan reseptif atau aktif reseptif perlu dikembangkan karena pada pembelajaran menyimak, siswa tidak hanya berkutat pada teori bahasa, tetapi juga menekankan pada sikap dan pemakaian bahasa yang kontekstual.
4. Perbedaan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa yang diberi pembelajaran dengan “strategi Omaggio” dan siswa yang diberi pembelajaran tanpa “strategi Omaggio” perlu diketahui.
5. Keefektifan “strategi Omaggio” yang diterapkan dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat perlu diuji.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah tentang perbedaan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa yang diberi pembelajaran dengan “strategi Omaggio” dan siswa yang diberi pembelajaran tanpa “strategi Omaggio”. Masalah selanjutnya adalah keefektifan “strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat di Kelas X MAN Pangean.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa MAN Pangean dengan “strategi Omaggio” dan pembelajaran menyimak tanpa “strategi Omaggio” ?
2. Apakah “strategi Omaggio” efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat di Kelas X MAN Pangean?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas X MAN Pangean dengan “strategi Omaggio” dan pembelajaran tanpa “strategi Omaggio”.
2. Mengetahui keefektifan “strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat di kelas X MAN Pangean.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat penelitian yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan teori, yaitu “strategi Omaggio” efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat di kelas X MAN Pangean.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sarana efektif untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menyimak.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pilihan strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

G. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat penggunaan istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

1. Keefektifan adalah suatu usaha atau perlakuan tertentu yang menunjukkan suatu tingkat keberhasilan.
2. “Strategi Omaggio” adalah salah satu bentuk strategi pembelajaran menyimak yang digunakan oleh Alice Omaggio Hedley dalam bukunya *Teaching and Language in Context* Tahun 2001 (edisi ketiga) yang telah diadaptasi meliputi empat langkah yaitu mengecek pemahaman, dikte, menyimak selektif, dan membuat ringkasan.
3. Menyimak cerita rakyat adalah kegiatan menyimak rekaman cerita rakyat yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Menyimak

Kajian teori tentang menyimak berikut ini dijabarkan berdasarkan pengertian, tujuan, dan ragam menyimak.

1. Pengertian Menyimak

Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Jika dipelajari lebih jauh, ketiga kata itu memiliki perbedaan pengertian. Namun, banyak orang yang kurang memahami perbedaan itu (Sutari, dkk, 1998: 16).

Mendengar mempunyai makna dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga, sedangkan mendengarkan adalah mendengar sesuatu dengan sungguh-sungguh atau memasang telinga baik-baik untuk mendengar (KBBI *Online*, 2008). Disadari atau tidak, jika ada bunyi, bunyi tersebut akan ditangkap atau didengar oleh telinga. Proses seperti itu kadang dilakukan tanpa unsur kesengajaan. Proses tersebut merupakan proses mendengar yang terjadi tanpa perencanaan dan datang secara kebetulan. Bunyi-bunyi yang diterima tersebut kadangkala menarik perhatian dan kadang kala tidak.

Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan orang lain. Dalam hal itu, faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak cukup besar daripada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang disimaknya, sedangkan dalam kegiatan mendengarkan tingkatan pemahaman belum dilakukan (Sutari, 1998: 17).

Senada dengan hal itu, menyimak juga merupakan kegiatan yang tidak mudah. Menyimak bukanlah kegiatan yang hanya melibatkan telinga, namun juga melibatkan aktivitas otak yang rumit. Para psikolinguis menyebutnya sebagai *mental proccesed* (Musfiroh, 2004: 5).

Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008: 4).

Beberapa pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa menyimak merupakan proses mental, bukan sekedar kegiatan mendengarkan, melainkan sebagai suatu proses menangkap lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan latar belakang yang telah dimiliki si penyimak. Mendengarkan memiliki arti mendengar sesuatu dengan sungguh-sungguh karena ada yang menarik perhatian, ada unsur kesengajaan dan sudah melibatkan aktivitas mental, tetapi belum setinggi menyimak.

Kegiatan menyimak dalam penelitian ini adalah proses mendengarkan cerita rakyat dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi yang kemudian dihubungkan dengan pengalaman siswa. Kegiatan menyimak dilakukan melalui rekaman cerita rakyat yang diperdengarkan secara seksama oleh siswa. Dalam kegiatan menyimak tersebut, diperlukan pemahaman siswa tentang cerita rakyat.

2. Tujuan Menyimak

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang disengaja dan direncanakan untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan adalah untuk: (1) mendapatkan fakta, (2) menganalisis fakta, (3) mengevaluasi fakta, (4) mendapatkan inspirasi, (5) mendapatkan hiburan, dan (6) memperbaiki kemampuan berbicara (Sutari,dkk 1998: 22).

a. Mendapatkan Fakta

Mendapatkan fakta dapat dilakukan melalui berbagai cara, yaitu melalui keterampilan membaca dan juga melalui keterampilan menyimak. Di negara maju memperoleh fakta melalui kegiatan membaca sudah sangat membudaya di seluruh lapisan masyarakat, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Namun di negara-negara berkembang khususnya di Indonesia budaya membaca belum begitu masyarakat. Pemerolehan informasi lebih banyak melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah, dan sebagainya (Sutari, dkk, 1998: 22). Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa menyimak untuk memperoleh informasi lebih banyak digunakan oleh masyarakat pada umumnya.

b. Menganalisis Fakta

Tujuan lain dari menyimak adalah menganalisis fakta, yaitu proses menaksir fakta-fakta atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, menaksir sebab-akibat yang terkandung dalam fakta-fakta itu. Tujuan ini bertolak dari kenyataan bahwa penyimak ingin memahami makna dari fakta yang diperolehnya lewat kegiatan menyimak. Oleh karena itu, tujuan menyimak lebih dari sekedar menerima fakta-fakta tetapi juga bertujuan memahami secara

mendalam makna yang terkandung dalam fakta-fakta tersebut (Sutari, dkk, 1998: 23-24).

c. Mengevaluasi Fakta

Mengevaluasi fakta atau gagasan merupakan tujuan menyimak yang lebih mendalam dari kedua tujuan di atas. Apabila fakta yang diterima penyimak dinilai cukup akurat dan relevan dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak, berarti fakta itu dapat diterima. Namun apabila fakta tersebut kurang bermutu, tidak akurat, dan kurang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak, fakta itu akan ditolak (Sutari, dkk, 1998: 25).

d. Mendapatkan Inspirasi

Dalam kegiatan menyimak tersebut, penyimak diharapkan mampu menunjukkan reaksi berupa tergugahnya perasaan terhadap apa yang disampaikan. Penyimak yang bertujuan mencari inspirasi tidak menuliskan fakta baru, akan tetapi memerlukan dorongan, gairah, semangat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi (Sutari, dkk, 1998: 25).

e. Mendapatkan Hiburan

Hiburan menjadi kebutuhan yang sangat mendasar di tengah kejenuhan, ketegangan, dan tekanan. Oleh karena itu, kegiatan menyimak dilakukan untuk memperoleh hiburan dan mendapatkan kesenangan batin. Tujuan ini akan mudah tercapai jika pembicara mampu menciptakan humor yang segar dan orisinal (Sutari, dkk, 1998: 26).

f. Memperbaiki Kemampuan Berbicara

Tujuan menyimak juga untuk memperbaiki kemampuan berbicara. Menyimak merupakan kegiatan yang disengaja sehingga penyimak harus menyusun rencana sebelum menyimak (Sutari, dkk, 1998: 27).

Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa tujuan menyimak meliputi: (1) menyimak untuk belajar, (2) menyimak untuk menikmati, (3) menyimak untuk mengevaluasi, (4) menyimak untuk mengapresiasi, (5) menyimak untuk mengomunikasikan ide-ide, (6) menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, (7) menyimak untuk memecahkan masalah, dan (8) menyimak untuk meyakinkan (Tarigan, 2008: 61-62).

a. Menyimak untuk Belajar

Sebagian orang melakukan kegiatan menyimak agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara. Hal ini merupakan bentuk tujuan menyimak untuk belajar (Tarigan, 2008: 60).

b. Menyimak untuk Menikmati

Menyimak untuk memahami mempunyai arti bahwa kegiatan menyimak ditekankan pada kegiatan menikmati materi yang diujarkan atau yang disimak. Menyimak semacam ini banyak dilakukan di bidang seni. Dengan kata lain, kegiatan menyimak dilakukan untuk menikmati keindahan audial (Tarigan, 2008: 60).

c. Menyimak untuk Mengevaluasi

Menyimak untuk mengevaluasi merupakan tujuan menyimak untuk menilai apa yang disimak. Penilaian itu berupa baik-buruk, indah-tidak indah, tepat-tidak tepat, logis-tidak logis, dan lain-lain (Tarigan, 2008: 60).

d. Menyimak untuk Mengapresiasi

Salah satu tujuan menyimak adalah untuk menikmati dan menghargai sesuatu yang disimaknya. Tujuan menyimak semacam itu merupakan menyimak untuk mengapresiasi materi simakan (Tarigan, 2008: 61).

e. Menyimak untuk Mengomunikasikan Ide-ide

Sebagian orang menyimak bermaksud agar dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, atau perasaan-perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Hal itu merupakan bahan penting sebagai penunjang dalam menyampaikan ide-idenya sendiri (Tarigan, 2008: 61).

f. Menyimak untuk Membedakan Bunyi-bunyi

Tujuan menyimak yang lain adalah agar dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat ; bunyi yang membedakan arti (distingtif) dan bunyi yang tidak membedakan arti. Hal ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing ketika mendengarkan bunyi ujaran penutur asli (*native speaker*) (Tarigan, 2008: 61).

g. Menyimak untuk Memecahkan Masalah

Tujuan kegiatan menyimak dengan maksud agar dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari kegiatan menyimak dapat diperoleh banyak masukan berharga (Tarigan, 2008: 61).

h. Menyimak untuk Menyakinkan

Selain tujuan-tujuan yang dijelaskan di atas, ada tujuan menyimak untuk meyakinkan diri terhadap suatu masalah atau pendapat yang sebelumnya diragukan, dengan kata lain menyimak dilakukan secara persuasif (Tarigan, 2008: 61).

Tujuan menyimak di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah untuk memahami pesan dari materi yang disimak, belajar mengevaluasi, mengapresiasi, serta untuk mendapatkan hiburan. Siswa memahami bahan simakan bertujuan untuk memperoleh fakta dari apa yang disimaknya tersebut. Menyimak untuk belajar berarti siswa belajar memahami petunjuk-petunjuk dari bahan simakan, termasuk dapat membedakan bunyi-bunyi. Menyimak untuk mengevaluasi berarti siswa dapat memberikan saran, kritik, dan penilaian terhadap bahan simakan. Siswa menyimak untuk mengapresiasi dimaksudkan agar mereka dapat memberikan dan mengungkapkan perasaan terhadap bahan simakan. Sementara itu menyimak untuk hiburan berarti siswa menyimak hanya untuk mengisi waktu luang atau bersantai.

3. Ragam Menyimak

Tarigan (2008: 38) membagi menyimak menjadi menyimak ekstensif dan intensif.

1. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak diperlukan bimbingan langsung dari seorang guru. Menyimak

ekstensif ini dibagi lagi menjadi beberapa bentuk, yaitu: (1) menyimak sosial, (2) menyimak sekunder, (3) menyimak estetik, dan (4) menyimak pasif (Tarigan, 2008: 38-41).

a. Menyimak Sosial

Menyimak sosial (*social listening*) atau menyimak konversasional (*conversational listening*) atau menyimak sopan (*courteous listening*) biasanya berlangsung dalam situasi sosial tempat berbincang mengenai hal-hal yang menarik perhatian (Dawon via Tarigan, 2008: 40).

b. Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah jenis kegiatan menyimak secara kebetulan (*casual listening*) dan secara ekstensif (*extensive listening*) (Tarigan, 2008: 41).

c. Menyimak Estetik

Menyimak estetik (*aesthetic listening*) atau menyimak apresiatif (*appreciational listening*) adalah fase terakhir dalam kegiatan menyimak secara kebetulan dan ekstensif (Tarigan, 2008: 41).

d. Menyimak Pasif

Kegiatan menyimak pasif (*passive listening*) adalah penyerapan suatu ujaran tanpa diupayakan, otak dibiarkan bekerja dalam menyerap bunyi. Kegiatan ini lebih bersifat santai (Tarigan, 2008: 42).

2. Menyimak intensif

Jika menyimak ekstensif lebih diarahkan pada kegiatan menyimak secara lebih bebas dan lebih umum serta tidak perlu di bawah bimbingan langsung,

menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu. Menyimak intensif meliputi: (1) menyimak kritis, (2) menyimak konsentratif, (3) menyimak kreatif, (4) menyimak eksploratif, (5) menyimak interogatif, (6) menyimak selektif) (Tarigan, 2008: 44-53).

a. Menyimak Kritis

Menyimak kritis (*critical listening*) adalah jenis kegiatan menyimak untuk mengidentifikasi kesalahan atau kekeliruan serta yang baik dan benar dari materi yang disimak dengan alasan-alasan yang kuat dan logis (Tarigan, 2008: 46).

b. Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif (*concentrative listening*) sering disebut a *study-type listening* atau menyimak telaah (Tarigan, 2008: 49). Menyimak konsentratif ini mencakup kegiatan mencari petunjuk yang terdapat dalam simakan, mencari hubungan, mencari informasi, memperoleh pemahaman, menghayati ide-ide, memahami urutan ide-ide, dan mencatat fakta-fakta (Dawson via Tarigan, 2008: 49).

c. Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah jenis kegiatan menyimak yang dapat mengakibatkan kesengajaan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya (Dawson via Tarigan, 2008: 50).

d. Menyimak Eksploratif

Menyimak eksploratif adalah menyimak yang bersifat menyelidik (*exploratory listening*) yaitu kegiatan menyimak intensif dengan maksud menyelidiki sesuatu dengan lebih terarah dan khusus (Tarigan, 2008: 51).

e. Menyimak Interogatif

Menyimak interogatif (*interrogative listening*) adalah jenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian, dan pemilihan butir-butir dari ujaran pembicara karena penyimak mengajukan pertanyaan (Dawson via Tarigan, 2008: 52)

f. Menyimak Selektif

Menyimak selektif adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan menampung aspirasi dari penutur atau pembicara dengan menyeleksi dan membandingkan hasil simakan dengan hal yang relevan.

Sementara itu ragam menyimak yang lain dibedakan berdasarkan pada sumber suara yang disimak, taraf aktivitas menyimak, hasil yang diharapkan, cara memahami bahan simakan, berdasarkan cara yang dilakukan dalam menyimak, dan berdasarkan hasil yang ingin dicapai.

1. Menyimak berdasarkan sumber suara

Berdasarkan sumber suara yang disimak, terdapat dua ragam menyimak yaitu menyimak intrapribadi dan menyimak antarpribadi.

a. Menyimak intrapribadi (*intrapersonal listening*)

Menyimak intrapribadi adalah menyimak suara yang berasal dari diri sendiri. Hal ini biasa dilakukan seseorang saat sendiri, hal yang ada dalam pikiran seolah bisa didengarkan oleh seseorang (Sutari, dkk, 1998: 28)

b. Menyimak antarpribadi (*interpersonal listening*)

Menyimak yang dimaksud adalah menyimak suara yang berasal dari orang lain. Menyimak ini yang lazim dilakukan (Sutari, dkk, 1998: 28).

2. Menyimak berdasarkan tarap aktivitas menyimak

Dalam tarap aktivitas menyimak, ragam menyimak dibedakan menjadi menyimak bertaraf rendah dan menyimak bertaraf tinggi.

- a. Menyimak bertaraf rendah yaitu baru sampai pada tahap memberikan perhatian, dorongan, dan menynjang pembicaraan.
- b. Menyimak bertaraf tinggi (*active listening*) biasanya diperlihatkan penyimak dengan mengutarakan kembali isi simakan (Sutari, dkk, 1998: 28-29)

3. Menyimak berdasarkan hasil yang diharapkan

Berdasarkan tarap hasil yang diharapkan terdapat beberapa ragam menyimak sebagai berikut.

- a. Menyimak terpusat adalah kegiatan menyimak yang benar-benar memusatkan pikiran agar tidak salah melaksanakan hasil simakan.
- b. Menyimak untuk membandingkan adalah menyimak pesan kemudian membandingkan isi pesan itu dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak yang relevan.

- c. Menyimak organisasi materi adalah menyimak untuk mengetahui organisasi pemikiran pembicara.
 - d. Menyimak kritis adalah menyimak secara kritis dengan cara menganalisis materi atau pesan yang disimak sebagai informasi yang lengkap.
 - e. Menyimak kreatif dan apresiatif adalah menyimak untuk memperoleh inspirasi yang dapat melahirkan pendapat baru sebagai hasil kerasinya.
- (Sutari, dkk, 1998: 30).

4. Menyimak berdasarkan cara memahami bahan simakan

Berdasarkan memahami bahan simakan, ada dua ragam menyimak. Cara memahami tersebut mempengaruhi kedalaman dan keluasan menyimak.

- a. Menyimak intensif adalah menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakannya.
- b. Menyimak ekstensif adalah menyimak dengan memahami materi simakan hanya secara garis besar (Sutari, dkk, 1998: 30-31).

5. Menyimak berdasarkan cara yang dilakukan

Pembagian ragam menyimak berdasarkan cara yang dilakukan ada beberapa macam sebagai berikut.

- a. Menyimak sederhana terjadi dalam percakapan dengan teman atau percakapan melalui telepon.
- b. Menyimak diskriminatif adalah menyimak untuk membedakan suara atau perubahan suara, seperti membedakan orang marah, gembira, atau kecewa, suara burung, dan sebagainya.

- c. Menyimak santai adalah menyimak untuk tujuan kesenangan.
- d. Menyimak informatif adalah menyimak untuk mencari informasi, menyimak pengumuman, jawaban pertanyaan, dan sebagainya.
- e. Menyimak literatur adalah untuk mengorganisasikan gagasan, seperti penyusunan materi dari berbagai sumber atau pembahasan hasil penemuan
- f. Menyimak kritis adalah menyimak untuk menganalisis tujuan pembicara.
(Sutari, dkk, 1998: 31-32).

6. Berdasarkan hasil yang ingin dicapai

Ada beberapa ragam menyimak berdasarkan hasil yang ingin dicapai, ragam menyimak dibedakan sebagai berikut.

- a. Menyimak untuk belajar yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan untuk mempelajari berbagai hal yang dibutuhkan.
- b. Menyimak untuk menghibur yaitu menyimak untuk menghibur diri.
- c. Menyimak untuk menilai adalah mendengarkan dan memahami simakan kemudian menelaah, mengkaji, menguji, membandingkan dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak.
- d. Menyimak apresiatif adalah menyimak untuk memahami, menghayati, dan mengapresiasi materi simakan.
- e. Menyimak mengkoordinasikan ide dan perasaan adalah menyimak untuk memahami, merasakan gagasan, ide, perasaan pembicara sehingga terjadi sambung rasa antara pembicara dan penyimak.
- f. Menyimak diskriminatif adalah menyimak untuk membedakan suara dan bunyi.

- g. Menyimak pemecah masalah adalah menyimak untuk mengikuti uraian pemecahan masalah secara kreatif dan analitis yang disampaikan pembicara. (Logan via Sutari, dkk, 1998: 32-33)

Ragam menyimak dalam penelitian ini sesuai dengan ragam menurut Tarigan dan Sutari yaitu menyimak intensif. Hal itu dimaksudkan agar siswa dapat memahami apa yang disimak. Pemahaman tersebut sangat berguna terhadap kegiatan menyimpulkan dan memberi tanggapan terhadap apa yang disimak. Kegiatan tersebut diarahkan dan dikontrol oleh guru.

4. Pembelajaran Menyimak Siswa MAN Kelas X

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA/MA kelas X disebutkan ada 16 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dikuasai siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan tersebut terdiri atas dua aspek yaitu kemampuan berbahasa dan bersastra, masing-masing dikembangkan dengan empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis.

Adapun Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kemampuan menyimak semester gasal terdiri atas empat kompetensi dasar (KD) yang meliputi 1.1 Mendengarkan siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita), 1.2 Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung/ melalui rekaman, 5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman, dan 5.2 Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Di antara empat kompetensi di atas, menyimak cerita melalui rekaman jarang sekali dilakukan dalam pembelajaran menyimak di kelas, sehingga kompetensi tersebut layak mendapat perhatian. Tabel 1 berikut adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam penelitian ini.

Tabel 1: Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Menyimak Kelas X

Standar Kompetensi Lulusan	Kompetensi Dasar
1. Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung	1.1 Mendengarkan siaran atau informasi dari media elektronik (berita atau nonberita)
	1.2 Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman

Berdasarkan pada tabel 1 di atas, cerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita rakyat atau cerita daerah yang ada di Indonesia. Tidak berbeda dengan cerita pada umumnya, cerita rakyat juga memiliki unsur pembangun yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik meliputi tema, penokohan, alur, latar, konflik, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik berkaitan dengan pandangan individu pengarang.

B. Cerita Rakyat

Berikut ini akan diuraikan mengenai pengertian cerita rakyat dan unsur yang terdapat dalam cerita rakyat.

1. Pengertian Cerita rakyat

Cerita rakyat (*folktale, folklore*) merupakan salah satu bentuk sastra tradisional di samping mitos, legenda, fabel, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2005:

171). Akan tetapi, tidak ada perbedaan yang jelas antara cerita rakyat dengan sastra tradisional lainnya. Ada unsur ketumpangtindihan karakteristik di antara berbagai jenis sastra tradisional tersebut. Misalnya, cerita-cerita yang dikategorikan sebagai cerita rakyat juga bisa digolongkan sebagai mitos, legenda, dan sebagainya (Mitchell via Nurgiyantoro, 2005: 171). Pendapat lain mengatakan bahwa cerita rakyat terdiri atas dongeng, mite, dan legenda (Somad, dkk, 2007: 171), sehingga dengan kata lain, ketiga *genre* sastra tradisional tersebut adalah bagian dari cerita rakyat.

Menurut Emeis (via Al-Mudra, 2010), cerita rakyat adalah cerita kuno yang setengah berdasarkan sejarah dan yang setengah lagi berdasarkan angan-angan, cerita rakyat juga diartikan sebagai cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan *mite*, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci (Bascom, via Al-Mudra, 2010).

Sementara itu, cerita rakyat bisa diartikan sebagai cerita yang mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal mula suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Cerita rakyat berfungsi sebagai hiburan dan juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun secara lisan, namun sekarang banyak cerita rakyat yang tertulis bahkan dibukukan (Isnani, 2010).

Cerita rakyat mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan masyarakat, misalnya mengenai sistem nilai, kepercayaan dan agama,

kaidah-kaidah sosial, dan etos kerja. Oleh karena itu, sejumlah pengamat sosial-budaya menyatakan bahwa memahami pandangan hidup masyarakat tidaklah komprehensif jika tanpa mempelajari cerita rakyat (Somad,dkk, 2007: 171)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari suatu masyarakat di suatu daerah yang dipercayai pernah terjadi walaupun tidak disertai bukti-bukti ilmiah. Cerita rakyat berbentuk prosa dan merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat di wilayah nusantara. Cerita rakyat ini lahir dan berkembang secara turun-temurun melalui berbagai media, baik secara lisan maupun tertulis. Cerita rakyat biasanya memuat pesan-pesan moral yang disampaikan lewat tokoh-tokoh yang diceritakan. Cerita rakyat sering disamakan dengan legenda, mitos, fabel dan sastra tradisional lainnya, namun pendapat lain mengatakan bahwa legenda, mitos, dan fabel adalah bagian dari cerita rakyat.

2. Unsur-unsur Cerita rakyat

Seperti prosa pada umumnya, cerita rakyat juga mempunyai unsur-unsur pembangun yang terdiri atas unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya itu hadir sebagai karya sastra. Sementara unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 23). Unsur-unsur instrinsik cerita rakyat meliputi unsur: (1) tema, (2) penokohan, (3) latar, (4) alur, dan (5) amanat (Somad, dkk, 2007: 172).

a. Tema

Istilah tema berasal dari bahasa latin yang berarti tempat meletakkan sesuatu perangkat, disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita, dan berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Scarbach via Aminuddin, 2002: 91). Tema juga merupakan dasar cerita sebagai titik tolak dalam penyusunan cerita (Somad, dkk, 2007: 172). Sementara itu, secara sederhana tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita (Lukens dalam Nurgiyantoro, 2005: 260), mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kesatuan yang harmonis.

Jadi, dalam kaitan ini tema merupakan dasar pengembangan sebuah cerita atau gagasan utama dan atau makna utama cerita. Sebagai sebuah gagasan yang ingin disampaikan tema dijabarkan dan atau dikonkretkan lewat unsur-unsur intrinsik yang lain terutama tokoh, alur, dan latar.

b. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita (Jones via Nurgiyantoro, 2007: 165). Kata penokohan berasal dari kata dasar “tokoh”, yang berarti individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Penokohan berarti penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam sebuah cerita lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2005: 222). Pendapat lain mengatakan bahwa penokohan

merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Nurhayati, 2008).

Berdasarkan pengertian di atas, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh atau perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Tujiyono, 2010)..

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya termasuk keyakinannya, pandangan hidupnya, adat-istiadat, dan sebagainya. Hal yang diangkat pengarang dalam karyanya adalah manusia dan kehidupannya. Oleh karena itu, penokohan merupakan unsur cerita yang sangat penting. Melalui penokohan, cerita menjadi lebih nyata dalam angan pembaca (Abrams, via Nurgiyantoro, 2007: 165).

Ada tiga cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan watak tokoh cerita, yaitu dengan cara langsung, tidak langsung, dan kontekstual. Pada pelukisan secara langsung, pengarang langsung melukiskan keadaan dan sifat si tokoh, misalnya cerewet, nakal, jelek, baik, atau berkulit hitam. Sebaliknya, pada pelukisan watak secara tidak langsung, pengarang secara tersamar memberitahukan keadaan tokoh cerita. Watak tokoh dapat disimpulkan dari pikiran, cakapan, dan tingkah laku tokoh, bahkan dari penampilannya. Watak tokoh juga dapat disimpulkan melalui tokoh lain yang menceritakan secara tidak langsung. Pada Pelukisan kontekstual, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa

yang digunakan pengarang untuk mengacu kepada tokoh (Sulastri, dkk, 2008: 119).

Dalam sebuah cerita rakyat, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama adalah peran inti yang paling penting dalam sebuah cerita. Adapun tokoh pendukung adalah tokoh yang melengkapi keberadaan tokoh utama. Meskipun tokoh pendukung sering dikatakan sebagai tokoh yang tidak penting, sebetulnya tokoh pendukunglah yang menyokong keberadaan tokoh utama. Untuk menentukan mana yang merupakan tokoh utama dan tokoh pendukung, dapat ditentukan dengan mengamati hal-hal berikut: (1) melihat kuantitas kemunculan tokoh tersebut dalam cerita rakyat dan (2) memperhatikan petunjuk yang diberikan oleh pengarang melalui komentar pengarang (Somad, dkk, 2007: 174).

c. Latar

Sebuah karya fiksi harus terjadi pada suatu tempat dan pada suatu waktu seperti halnya kehidupan yang juga berlangsung dalam ruang dan waktu (Sayuti, 2000: 125). Latar merupakan salah satu unsur pelengkap isi cerita yang tidak bisa dipisahkan dari analisis aspek tekstual karya sastra. Begitu juga dalam cerita rakyat, latar memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun cerita secara utuh. Latar merupakan salah satu unsur pelengkap isi cerita. Latar atau *setting* mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan nyata pada pembaca, yakni menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-

sebenarnya ada dan terjadi (Somad, dkk, 2008: 175). Latar atau Setting merupakan tempat, waktu, dan suasana yang digunakan dalam suatu cerita (Nurhayati, 2008).

Latar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat merupakan bentukan lokasi tiap-tiap peristiwa terjadi, sedangkan latar waktu merupakan bentukan waktunya (Somad, dkk, 2008: 175). Sebuah cerita pada hakikatnya ialah peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Menurut Nadjid (2003: 25), latar adalah penempatan waktu dan tempat beserta lingkungannya dalam prosa fiksi.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 227—233) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, antara lain sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu serta inisial tertentu (Nurgiyantoro, 2007: 227).

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu (Nurgiyantoro, 2007: 230).

3) Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara

kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks serta dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2007: 233).

Senada dengan pendapat di atas, Sutari (2008: 120) mengemukakan bahwa latar dibedakan menjadi tiga, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Latar waktu adalah waktu (masa) tertentu ketika peristiwa dalam cerita itu terjadi. Latar tempat adalah lokasi atau bangunan fisik lain yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Suasana adalah salah satu unsur intrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologis yang timbul dengan sendirinya bersamaan dengan jalan cerita. Suatu cerita menjadi menarik karena berlangsung dalam suasana tertentu. Misalnya, suasana gembira, sedih, tegang, penuh semangat, tenang, damai, dan sebagainya. Suasana dalam cerita biasanya dibangun bersama pelukisan tokoh utama. Pembaca mengikuti kejadian demi kejadian yang dialami tokoh utama dan bersama dia pembaca dibawa larut dalam suasana cerita.

d. Alur

Alur plot adalah urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya (Nurgiyantoro, 2005: 68). Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa yang lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu, yang semuanya itu terkait dalam satu kesatuan

waktu. Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita.

Alur cerita ialah peristiwa yang jalin-menjalin berdasar atas urutan atau hubungan tertentu. Sebuah rangkaian peristiwa dapat terjalin berdasar atas urutan waktu, urutan kejadian, atau hubungan sebab-akibat. Jalin-menjalinnya berbagai peristiwa, baik secara linear atau lurus maupun secara kausalitas, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh, padu, dan bulat dalam suatu prosa fiksi (Tujiyono, 2010). Alur (plot) juga merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat (Nurhayati, 2008).

Lebih lanjut Stanton (via Nurgiyantoro, 2007:113) mengemukakan bahwa plot ialah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot ialah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa alur cerita ialah jalinan peristiwa yang melatari sebuah prosa fiksi yang dihubungkan secara sebab-akibat.

Berdasarkan hubungan tersebut, setiap cerita mempunyai pola alur yakni: (1) pengenalan keadaan, (2) pertikaian/konflik mulai terjadi, (3) konflik berkembang menjadi semakin rumit, (4) klimaks, dan (5) peleraian/solusi/penyelesaian (Sulastri, dkk, 2008: 119).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, secara sederhana alur dapat diartikan sebagai suatu rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan

peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Berdasarkan susunan periode waktu, alur dapat dibedakan menjadi alur konvensional dan alur nonkonvensional. Suatu cerita rakyat dikatakan memiliki alur konvensional jika waktu dalam cerita berurutan dari periode pertama sampai periode akhir. Sementara itu, cerita dikatakan memiliki alur non-konvensional jika periode-periode dalam cerita tidak berurutan (Somad, dkk, 2008: 174).

Jenis-jenis alur dalam sebuah cerita rakyat terdiri atas tiga, yaitu sebagai berikut.

- 1) Alur lurus yaitu alur yang diawali dengan pengenalan, konflik, perumitan, klimaks, antiklimaks (penyingkapan tabir penyebab problema), dan penyelesaian.
- 2) Alur sorot balik adalah alur yang diawali dengan penyelesaian. Jadi, cerita yang menggunakan alur ini hanya menceritakan masa lampau.
- 3) Alur campuran adalah alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian. Oleh karena itu, cerita yang menggunakan alur ini ada bagian yang menceritakan masa lalu dan masa mendatang (Husaini, 2008)

e. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam karya sastra termasuk pandangan hidup pengarang, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, hal itulah yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya (Nurgiyantoro, 2007: 321).

Selain unsur-unsur instrinsik di atas, sebuah cerita juga memiliki unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur yang berada di luar karya sastra (prosa fiksi), tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 23). Namun demikian, unsur-unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangunan yang dihasilkan.

Seperti halnya unsur instrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri atas sejumlah unsur. Unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memengaruhi karyanya (Wellek dan Warren via Nurgiyantoro, 2007: 24).

C. Strategi dalam Pembelajaran

Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi didefinisikan sebagai *a plan, method, or series of activities a particular educational goal* (J. R. David via Sanjaya, 2010: 126). Berdasarkan pengertian tersebut, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang dimaksud dari pengertian tersebut. Pertama, strategi pendidikan merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Cukup berbeda dengan pendapat di atas, strategi dapat diartikan sebagai penggunaan seluruh kemampuan diri dan luar diri untuk mencapai tujuan yang

diinginkan. Jika strategi itu terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia, berarti strategi itu merupakan cara penggunaan seluruh kemampuan guru dan siswa untuk menjadi manusia pembelajar yang hebat sehingga kompetensi-kompetensi berbahasa dan bersastra yang dimiliki bermakna dan dapat dikembangkan di dalam kehidupan (Suryaman, 2009: 57).

Kemp (via Sanjaya, 2010: 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sejalan dengan hal itu, dikemukakan juga bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Dick dan Carey via Sanjaya, 2010: 126).

Penggunaan kata “strategi” seringkali dicampur-adukkan dengan kata metode, teknik, dan pendekatan. Pada dasarnya semua kata tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, diperlukan suatu upaya yang nyata agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Upaya tersebut dinamakan metode. Metode merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi. Sementara itu, teknik adalah penjabaran dari metode (Sanjaya, 2010: 126). Sementara itu, pendekatan (*approach*) dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, suatu strategi pembelajaran yang diterapkan akan tergantung pada pendekatan yang digunakan. Dalam upaya menjalankan metode dibutuhkan teknik yang dianggap relevan dengan metode (Sanjaya, 2010: 128). Teknik dalam pengertian ini adalah penjabaran dari suatu metode.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian rencana tindakan atau cara yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka strategi pembelajaran merupakan serangkaian rencana pembelajaran atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

D. “Strategi Omaggio”

“Strategi Omaggio” yaitu strategi pembelajaran menyimak yang dicetuskan oleh Alice Omaggio Hedley dalam bukunya *Teaching and Language in Context* tahun 2001 (edisi ketiga), strategi ini merupakan strategi yang meliputi beberapa langkah ini digunakan oleh Omaggio dalam pembelajaran menyimak di sekolah lanjutan, langkah-langkah tersebut sudah berkembang menjadi sebuah metode. Akan tetapi, dalam penelitian ini tetap menggunakan kata strategi yaitu “Strategi Omaggio”.

Langkah-langkah dalam “Strategi Omaggio” lebih lanjut dijelaskan oleh Sri Pujiastuti dalam Strategi Pembelajaran Bahasa (2007) yang meliputi mengecek pemahaman; dikte dengan berbagai variasi; memparafrasekan; menyimak selektif; menyimak garis besar atau membuat ringkasan; dan menceritakan kembali apa yang disimak.

Adapun “strategi Omaggio” dalam penelitian ini adalah “Strategi Omaggio” yang telah diadaptasi sehingga hanya menggunakan empat langkah yang sesuai dengan pembelajaran menyimak cerita rakyat, empat langkah yang

dimaksud yaitu : (1) mengecek pemahaman, (2) dikte, (3) menyimak selektif, dan (4) membuat ringkasan.

Penerapan langkah-langkah dalam strategi ini diharapkan mampu melatih siswa dalam memahami bahan simakan. Berikut ini adalah penjabaran dari langkah-langkah tersebut.

1. Mengecek pemahaman dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap cerita rakyat yang disimak. Pemahaman tersebut berupa pemahaman terhadap unsur-unsur instrinsik cerita rakyat yang diperdengarkan. Dalam hal ini siswa diberikan pertanyaan secara lisan dengan cara tanya jawab terkait cerita tersebut.
2. Dikte dilakukan oleh beberapa siswa secara bergantian. Siswa mendiktekan hasil simakan kepada teman-temannya, sementara siswa yang lain menuliskan di buku catatan.
3. Menyimak selektif dilakukan siswa dan dibantu oleh guru menyeleksi hasil simakan cerita rakyat yang diperoleh kemudian bersama-sama membandingkan dengan hal yang relevan.
4. Dalam membuat ringkasan cerita rakyat, siswa dibebaskan menggunakan bahasa sendiri. Ringkasan yang dibuat tidak terlalu panjang, tetapi bisa mencakup keseluruhan cerita yang diperdengarkan.

Langkah-langkah tersebut dalam penelitian ini diterapkan dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat di kelas X MAN Pangean. Perlakuan yang diberikan sebanyak 4 kali perlakuan, waktu masing-masing perlakuan disamakan

dengan 1 kali pertemuan di kelas (2 x 45 menit). Adapun penerapan “Strategi Omaggio” dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2: Penerapan “Strategi Omaggio” dalam Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Kegiatan Awal (5menit)	Waktu dalam Perlakuan			
	I	II	III	IV
1. Guru membuka pembelajaran	1 menit	1 menit	1 menit	1 menit
2. Guru mengecek kesiapan siswa.	2 menit	2 menit	2 menit	2 menit
3. Siswa memerhatikan KD dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	2 menit	2 menit	2 menit	2 menit
Kegiatan Inti (80 menit)	I	II	III	IV
1. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang “Strategi Omaggio” yang digunakan dalam pembelajaran.	7 menit	5 menit	3 menit	2 menit
2. Siswa menyimak rekaman cerita rakyat dengan seksama.	15 menit	15 menit	15 menit	15 menit
3. Guru mengecek pemahaman siswa tentang cerita rakyat yang disimak.	7 menit	7 menit	7 menit	7 menit
4. Beberapa siswa bergantian mendiktekan hasil simakan yang diperoleh pada kegiatan menyimak sebelumnya.	10 menit	10 menit	10 menit	10 menit
5. Siswa dibantu oleh guru melakukan kegiatan menyimak selektif dengan menyeleksi dan membandingkan hasil simakan dengan hal yang relevan.	11 menit	11 menit	11 menit	11 menit
6. Siswa membuat ringkasan cerita rakyat yang telah diperdengarkan dengan bahasa sendiri.	20 menit	17 menit	14 menit	10 menit
7. Evaluasi dengan mengerjakan soal pilihan ganda	10 menit	15 menit	20 menit	25 menit
Kegiatan Akhir (5 menit)	I	II	III	IV
1. Siswa bersama guru menyimpulkan nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita rakyat..	4 menit	4 menit	4 menit	4 menit
2. Guru menutup pembelajaran.	1 menit	1 menit	1 menit	1 menit

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini tidak berdiri sendiri karena ada penelitian terdahulu yang dianggap relevan. Penelitian-penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Penelitian Roijah (2001) tentang keefektifan teknik 5R dalam pembelajaran menyimak ceramah di kelas II SMU Negeri 4 Yogyakarta. Penelitian ini karena sama-sama bersifat kuantitatif dan merupakan penelitian eksperimen. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik 5R dalam pembelajaran menyimak ceramah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, sementara untuk uji validitas instrumen dilakukan dengan Momen Tanggar dan reliabilitas dengan KR-20. Hipotesis dalam penelitian tersebut belum bisa diterima karena beberapa kendala berupa kurangnya kesungguhan subjek penelitian, keterbatasan waktu dan tempat penelitian, asumsi dasar penelitian, instrumen penelitian, dan keterbatasan pelaksanaan di lapangan.
2. Penelitian Winarti (2003) tentang keefektifan teknik *Paired Storytelling* untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SD Muhammadiyah Sukonandi Yogyakarta. Kedua penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Materi yang disimak sama-sama berupa cerita rakyat. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal teknik yang digunakan yaitu *Paired Storytelling*. Desain penelitian yang digunakan juga berupa kuasi eksperimen tipe *nonequivalent kontrol group design* dan analisis data juga menggunakan uji $-t$.

3. Penelitian Rahmawati (2004) tentang keefektifan teknik *Dictogloss* untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita siswa kelas IV SD Taman Siswa Yogyakarta. Penelitian ini cukup mirip dengan penelitian pada poin 2 di atas. Dari segi persamaan dengan penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Materi yang disimak sama-sama berupa karya sastra yaitu cerita. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal teknik yang digunakan yaitu *Dictogloss*. Adapun teknik pengumpulan data dengan tes dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data yang digunakan adalah uji-t dan uji scheffe.
4. Penelitian Hidayah (2010) tentang keefektifan metode *Snowball Throwing* terhadap kemampuan menyimak berita siswa kelas VII SMP Negeri 5 Depok, Sleman. Penelitian ini juga cukup relevan karena berupa penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Namun demikian, penelitian ini dilakukan di tingkat sekolah dasar dengan metode *Snowball Throwing*, sementara penelitian ini di tingkat sekolah menengah dengan “Strategi Omaggio”. Di samping itu, penelitian Hidayah menyorot tentang menyimak berita sementara penelitian ini adalah menyimak cerita rakyat.

Keempat penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama bersifat kuantitatif dan merupakan penelitian eksperimen. Selain itu, menyimak juga menjadi keterampilan yang diteliti di kelas, baik tingkat sekolah dasar, maupun sekolah menengah. Keempat penelitian tersebut tentu memiliki perbedaan dari segi materi yang disimak. Penelitian pertama berupa menyimak ceramah, penelitian kedua dan ketiga menyimak cerita, dan penelitian

keempat menyimak berita. Dalam penelitian ini keterampilan menyimak yang disoroti menyentuh ranah sastra berupa cerita rakyat. Selain itu perbedaan juga terdapat pada teknik atau metode yang diujicobakan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas.

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari permasalahan pembelajaran menyimak di sekolah. Permasalahan tersebut berkaitan tentang masih terbatasnya strategi yang diterapkan dalam pembelajaran menyimak. Salah satu strategi yang dapat diterapkan tersebut adalah “strategi Omaggio”. “Strategi Omaggio” adalah serangkaian langkah-langkah yang digunakan oleh Alice Omaggio Hedley dalam pembelajaran menyimak di sekolah lanjutan. Langkah-langkah tersebut meliputi: mengecek pemahaman, dikte, menyimak selektif, dan membuat ringkasan. Dengan adanya langkah-langkah tersebut, siswa dibantu untuk dapat memahami bahan simakan dengan baik.

“Strategi Omaggio” belum pernah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, strategi ini harus diujikan terlebih dahulu untuk mengetahui keefektifannya. Setelah mengetahui keefektifan “strategi Omaggio”, diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran menyimak di sekolah. Pembelajaran menyimak yang diterapkan adalah menyimak cerita rakyat.

Efektif atau tidaknya “strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat tersebut dapat dilihat dari hasil pengukuran berupa tes kemampuan menyimak. “Strategi Omaggio” dianggap efektif apabila hasil pengukuran

kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil pengukuran tersebut juga harus menunjukkan hasil yang signifikan.

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis Nihil

- a. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak cerita rakyat dengan “strategi Omaggio” dan tanpa “strategi Omaggio”.
- b. Penggunaan “Strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menyimak cerita rakyat tanpa “Strategi Omaggio”.

2. Hipotesis Alternatif

- a. Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak cerita rakyat dengan “strategi Omaggio” dan tanpa “strategi Omaggio”.
- b. Penggunaan “Strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menyimak cerita rakyat tanpa “Strategi Omaggio”.

BAB III

METODE PENELITIAN

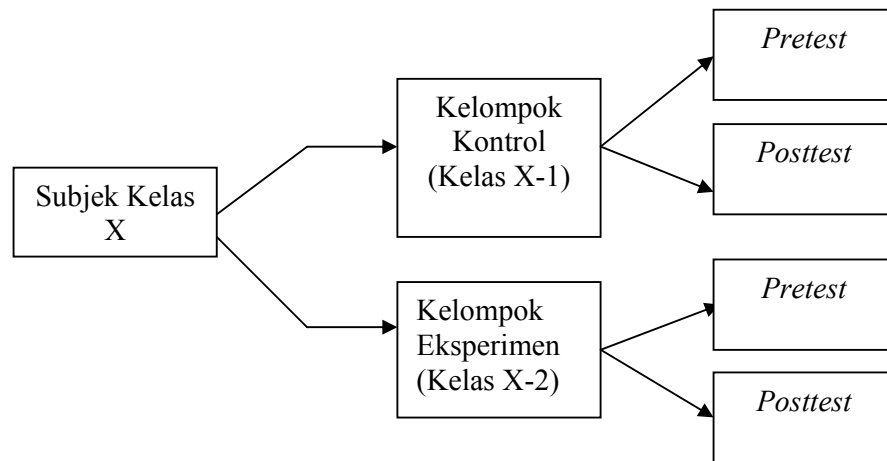
A. Desain dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen dengan alasan penelitian ini berusaha untuk mencari keefektifan suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian eksperimen terdiri atas tiga ciri pokok, yaitu: (1) adanya variabel bebas yang dimanipulasikan, (2) adanya pengendalian/ pengontrolan semua variabel lain kecuali variabel bebas, dan (3) adanya pengamatan/ pengukuran terhadap variabel terikat sebagai efek variabel bebas (Sudjana, 2009: 19).

Desain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuasi eksperimen (*Quasi Experimental Design*) karena kontrol terhadap variabel ekstra tidak dapat dilakukan dengan penuh untuk memenuhi validitas internal. Pengontrolan secara ketat tidak dapat dilakukan karena dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat berinteraksi satu sama lain atau dengan lingkungannya. Pengontrolan hanya dapat dilakukan sesuai dengan kondisi kelas yang ada.

Dalam kondisi ini, peneliti tidak dapat mengubah kelas atau mereorganisasi kelas dalam menentukan subjek penelitian. Dengan demikian, randomisasi tidak dapat dilakukan secara penuh melainkan hanya sebatas dilakukan pengundian untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut merupakan kelas-kelas dengan subjek yang relatif sama, yaitu kesamaan waktu belajar dan guru yang sama.

Jenis desain kuasi eksperimen dalam penelitian ini adalah *nonequivalent kontrol group design* (Sugiyono, 2010: 79). Dalam penelitian ini, subjek ditempatkan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kedua kelompok itu diberi *pretest* pada variabel terikat sebelum perlakuan (*treatment*) dilakukan. Perlakuan dilakukan hanya kepada subjek-subjek eksperimen untuk waktu tertentu, setelah itu kedua kelompok diukur variabel terikatnya.



Gambar 1: Desain Penelitian

Perbedaan rata-rata skor antara *pretest* dengan *posttest* untuk setiap kelompok dibandingkan untuk menentukan apakah perlakuan eksperimen menghasilkan perubahan lebih besar daripada situasi kontrol. Signifikansi perbedaan dalam perubahan rata-rata ditentukan dengan tes statistik yang tepat yaitu uji $-t$ (Sudjana, 2009: 39), (Sugiyono, 2010: 79).

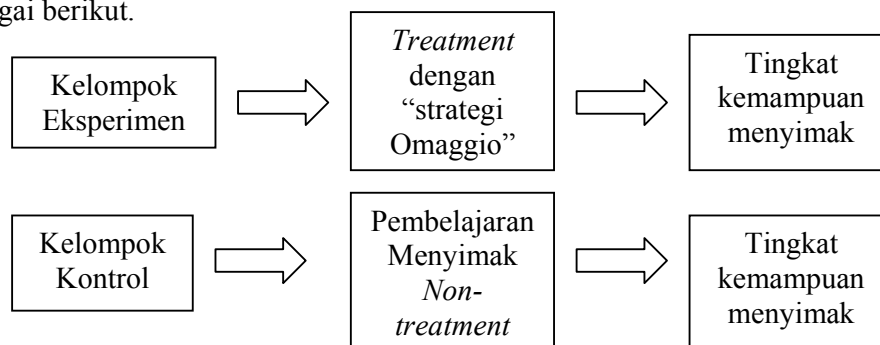
Desain tersebut juga dapat digambarkan sebagai berikut.

<u>O1</u>	X	<u>O2</u>
O3	X	O4

(Sugiyono, 2010: 79)

Pada gambar desain di atas, dapat dilihat bahwa O1 dan O3 merupakan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa sebelum adanya perlakuan dengan “Strategi Omaggio”. O2 adalah kemampuan menyimak cerita rakyat siswa yang diberikan perlakuan dengan “Strategi Omaggio”, dalam hal ini adalah kelompok eksperimen. O4 adalah kemampuan menyimak cerita rakyat siswa yang tidak diberikan perlakuan yaitu kelompok kontrol. Berdasarkan uraian tersebut, maka keefektifan “Strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat di kelas X MAN Pangean adalah $(O2-O1) - (O4-O3)$.

Di samping desain penelitian, hal yang tidak kalah penting adalah paradigma penelitian. Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2010: 42). Paradigma penelitian merupakan model realisasi antara variabel-variabel dalam suatu kegiatan penelitian. Adapun paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2: Paradigma Penelitian

Bagan paradigma di atas menunjukkan bahwa variabel penelitian yang telah ditetapkan dikenai pengukuran dengan *pretest*. Manipulasi eksperimen menggunakan “Strategi Omaggio” untuk kelompok eksperimen dan perlakuan tanpa menggunakan strategi pembelajaran untuk kelompok kontrol. Setelah itu, kedua kelompok dikenai pengukuran dengan menggunakan *posttest*.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 38). Adapun variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut.

1. Variabel bebas

“Strategi Omaggio” merupakan variabel bebas (X), yaitu variabel yang dapat dimanipulasi, diukur, dipilih, dibuat berubah, atau dikendalikan oleh peneliti.

2. Variabel terikat

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan menyimak, yaitu hasil yang telah dicapai oleh daya kerja siswa.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2011.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian (Arikunto, 2010: 173). Pendapat lain mengatakan bahwa populasi adalah hal yang berkaitan dengan elemen, yaitu tempat diperolehnya informasi (Sudjana, 2009: 84). Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan (Sugiyono, 2010: 80). Pada intinya populasi merupakan keseluruhan dari objek yang diteliti dan memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Pangean dengan jumlah sebanyak dua kelas yaitu Kelas X-1 dan X2. Perincian jumlah siswa dalam setiap kelas adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Rincian Jumlah Siswa Kelas X MAN Pangean

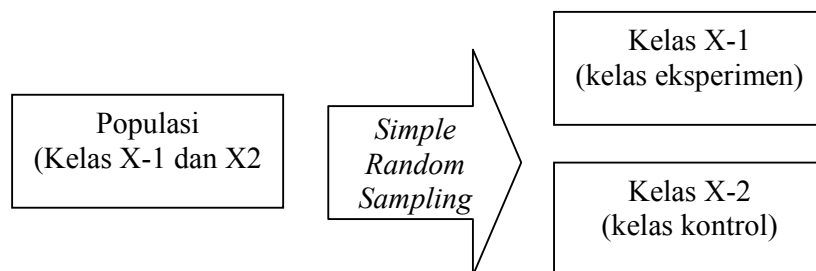
No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X-1	37
2	X-2	37
Jumlah		74

Dari tabel di atas diketahui jumlah seluruh siswa Kelas X MAN Pangean adalah 74 siswa sebagai populasi. Dari populasi tersebut dilakukan penyampelan. Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 132). Sampel mengacu kepada sejumlah anggota dari suatu populasi yang sekaligus dapat dijadikan wakil dari populasi tersebut (Suharto via Hidayah, 2010: 35). Pada intinya sampel adalah bagian yang merupakan wakil dari populasi yang diteliti.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2010: 82). Jenis Teknik *Probability Sampling* yang dipilih adalah *Simple Random Sampling*. Teknik ini dipilih karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak karena populasi dianggap homogen. Hal ini mengingat bahwa populasi dalam penelitian ini tidak berstrata secara proporsional.

Dalam penelitian ini populasi terdiri atas kelas X-1 dan kelas X-2, kedua kelas tersebut dipandang homogen dan kemudian dilakukan teknik *Simple Random Sampling* untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik *Simple Random Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik undian. Hal itu untuk menghindari “bias” dari peneliti.

Undian yang dilakukan dengan cara menulis nama kelas dalam kertas kemudian digulung, kertas tersebut dimasukkan ke dalam kotak dan diambil satu kertas sebagai kelas eksperimen, maka diperoleh kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-2 sebagai kelas kontrol. Berikut ini merupakan proses pengambilan sampel.



Gambar 3: Proses Pengambilan Sampel

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini melalui proses pra-eksperimen, perlakuan atau *treatment*, dan pasca-eksperimen. Prosedur tersebut dikenai pada kelompok eksperimen. Berikut ini merupakan penjelasan terhadap prosedur-prosedur penelitian tersebut.

1. Pra-eksperimen

Sebelum dilakukannya penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengontrolan terhadap variabel non-eksperimen yang dimiliki subjek yang diperkirakan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Pada tahap ini dilakukan penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Cara yang dilakukan untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah dengan teknik undian. Dari proses tersebut diperoleh kelas X-1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X-2 sebagai kelompok kontrol.

Setelah menentukan sampel, selanjutnya dilakukan persiapan materi, instrumen, dan “Strategi Omaggio” yang digunakan dalam pembelajaran. Sementara untuk kelompok kontrol hal yang dipersiapkan adalah materi tentang menyimak. Pada tahap ini dilakukan *pretest* berupa kemampuan menyimak pada kedua kelompok sebelum dilakukan perlakuan atau *treatment* pada kelompok eksperimen. *Pretest* juga dilakukan untuk menyamakan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal itu dilakukan karena keduanya harus berada pada keadaan yang sama.

Pada kegiatan *pretest* yang dilakukan, diperoleh skor yang kemudian dianalisis menggunakan rumus uji $-t$. Perhitungan uji $-t$ dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17. Uji $-t$ skor *pretest* kedua kelompok

dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan menyimak cerita rakyat awal kedua kelompok tersebut.

2. Perlakuan atau *treatment*

Setelah dilakukan *pretest* pada kedua kelompok dan dianggap sama, langkah berikutnya adalah pemberian perlakuan atau *treatment* untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak yang dimiliki oleh siswa. Pemberian perlakuan atau *treatment* merupakan proses pengambilan data dengan pemberian perlakuan terhadap kelompok eksperimen dengan menggunakan “Strategi Omaggio”. Perlakuan atau *treatment* dilakukan dengan penggunaan “Strategi Omaggio” dalam pembelajaran pada kelompok eksperimen. Perlakuan tersebut dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. 1 perlakuan dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan, tiap pertemuan dilakukan selama 2X45 menit (2 jam pelajaran). Jadwal pertemuan disesuaikan dengan dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Tabel 4 berikut ini adalah jadwal kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas.

Tabel 4: Jadwal Pertemuan pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Subjek	Kegiatan	Waktu
Kelompok Eksperimen	<i>Pretest</i>	Sabtu, 23 Juli 2011
	Perlakuan I	Senin, 25 Juli 2011
	Perlakuan II	Sabtu, 30 Juli 2011
	Perlakuan III	Senin, 8 Agustus 2011
	Perlakuan IV	Sabtu, 13 Agustus 2011
	<i>Posttest</i>	Senin, 15 Agustus 2011
Kelompok Kontrol	<i>Pretest</i>	Jumat, 22 Juli 2011
	Pembelajaran I	Senin, 25 Juli 2011
	Pembelajaran II	Jumat, 29 Juli 2011
	Pembelajaran III	Senin, 8 Agustus 2011
	Pembelajaran IV	Jumat, 12 Agustus 2011
	<i>Posttest</i>	Senin, 15 Agustus 2011

Pada masing-masing pembelajaran (perlakuan) diberikan materi cerita rakyat yang berbeda-beda, pada pertemuan pertama diberikan materi cerita rakyat berjudul “Keong Emas” (cerita rakyat dari Jawa Timur) dengan tema kebaikan selalu mengalahkan kejahatan. Pada pertemuan kedua diberikan materi cerita rakyat berjudul “Jayaprana dan Layonsari” (cerita rakyat dari Bali) dengan tema kesetiaan, penghianatan, dan pengorbanan. Adapun pada pertemuan ketiga, materi cerita rakyat yang diperdengarkan adalah “Si Kelingking” (cerita rakyat dari Jambi) dengan tema menghargai kekurangan orang lain. Sementara itu, pada pertemuan keempat materi cerita rakyat yang diberikan berjudul “Si Lancang” (cerita rakyat dari Riau) dengan tema menghormati orang tua. Semua materi yang dipilih tersebut sesuai diajarkan kepada siswa karena mengandung nilai moral dan amanat yang berguna sebagai pendidikan karakter siswa.

3. Pasca-eksperimen

Setelah kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan atau *treatment*, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah memberikan *posttest* yang berbentuk sama atau identik dengan *pretest* yang sudah diberikan sebelumnya. Pemberian *posttest* kemampuan menyimak cerita rakyat bertujuan untuk mengetahui ketercapaian peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat setelah dilakukan perlakuan. Di samping itu, *posttest* ini juga digunakan sebagai perbandingan skor yang dicapai ketika *pretest* dan *posttest*. Skor tersebut bisa sama, semakin meningkat, atau semakin menurun. Proses ini juga untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol.

F. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya penelitian adalah melakukan pengukuran, maka diperlukan alat ukur yang baik (Sugiyono, 2010: 102); instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Tes tersebut meliputi kemampuan menyimak tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi. Hal itu merupakan pengembangan dari domain kognitif taksonomi Bloom (Nurgiyantoro, 2009: 24); semua tes kemampuan menyimak tersebut berbentuk tes pilihan ganda (*multiple choice*) berjumlah 40 soal. Sebelum dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dibuat jumlah soal sebanyak 50 butir.

Adapun pedoman penilaian yang dipakai sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah penilaian bentuk tes pilihan ganda. Penilaian tes pilihan ganda adalah nilai satu (1) untuk jawaban yang benar dan nilai nol (0) untuk jawaban yang salah. Jumlah butir soal pada setiap tingkat kognitif ditentukan oleh peneliti dengan memperhatikan kesesuaian tingkat kognitif yang dibutuhkan siswa kelas X Madrasah Aliyah (setingkat SMA). Menyimak cerita rakyat siswa SMA dititikberatkan pada tingkat kognitif aplikasi yang dituangkan dalam 13 butir soal. Selanjutnya adalah tingkat kognitif pemahaman dan analisis masing-masing 10 soal, tingkat ingatan sejumlah 8 soal, sintesis sejumlah 6 soal, dan tingkat evaluasi sejumlah 3 soal. Tabel 5 berikut ini adalah kisi-kisi tes kemampuan menyimak cerita rakyat dalam penelitian ini.

Tabel 5: Kisi-kisi Soal Uji-coba Instrumen Penelitian

Tingkat Kognitif	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
Ingatan	Mengingat judul Mengingat nama tempat Mengingat nama tokoh Mengingat waktu peristiwa Mengingat fakta	1 2 3, 4 5, 7 10, 12	8
Pemahaman	Kosakata Memahami cerita Menentukan tokoh Menentukan alur Menentukan latar Menyebutkan asal cerita Mengartikan istilah dalam cerita	14 9, 13, 15 17, 19 20 24 18 8	10
Aplikasi	Menentukan tindakan tokoh Menjelaskan hubungan tindakan tokoh	6, 11, 31, 33, 41, 48, 49, 50 16, 21, 22, 23, 39	13
Analisis	Menganalisis sikap atau tokoh Menganalisis tindakan tokoh Menjelaskan proses terjadinya sesuatu	25, 42, 43, 44 26, 27 28, 45, 46, 47	10
Sintesis	Meramalkan kejadian dalam cerita Meramalkan sikap tokoh Membuktikan tindakan tokoh Menyimpulkan pesan dalam cerita	38, 40 30, 34 29, 32	6
Evaluasi	Menilai tindakan tokoh Menilai cerita	35, 36 37	3
JUMLAH		50	50

G. Uji Validitas Instrumen

Validitas (*validity*, kesahihan) berkaitan dengan permasalahan apakah instrumen yang dimaksudkan untuk mengukur sesuatu itu memang dapat

mengukur secara tepat sesuatu yang akan diukur tersebut (Nurgiyantoro, dkk, 2009: 338). Senada dengan hal itu diungkapkan juga bahwa sebuah instrumen dikatakan valid apabila mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2010: 211). Mengingat bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen tes, maka validitas yang digunakan adalah validitas isi, validitas konstruk, dan validitas butir.

Validitas isi digunakan untuk mengetahui seberapa instrumen tersebut telah mencerminkan isi yang dikehendaki. Isi instrumen berpedoman pada kurikulum yang digunakan dan disesuaikan dengan bahan pembelajaran. Penelitian ini juga melibatkan uji validitas konstruk yang dilakukan dengan cara *expert judgement* dalam hal ini adalah Ibu Tifani, S.Pd (Guru Bahasa Indonesia MAN Pangean).

Instrumen penelitian untuk ujicoba berupa tes berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) berjumlah 50 butir masing-masing sebagai instrumen *pretest* dan 50 butir untuk instrumen *posttest*. 50 butir soal tersebut diujicobakan kepada 30 siswa di luar sampel. Uji coba instrumen penelitian tersebut dilakukan pada tanggal 14 dan 15 Juli 2011. Dari hasil uji coba instrumen penelitian tersebut kemudian dianalisis tingkat validitasnya dengan bantuan komputer program SPSS 17. Dari hasil analisis diperoleh jumlah soal yang valid sebanyak 42 butir instrumen *pretest* dan 43 butir instrumen *posttest*. Setelah diperoleh hasil tersebut, masing-masing instrumen terdiri atas 40 butir soal yang siap dijadikan instrumen untuk *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Adapun 8 soal yang gugur pada instrumen *pretest* adalah butir soal nomor 17 (menentukan tokoh), soal nomor 20 (menentukan alur), soal nomor 34 (membuktikan tindakan tokoh), soal nomor 46 dan soal nomor 47 (menjelaskan proses terjadinya sesuatu), soal nomor 48 ,49, dan 50 (menentukan tindakan tokoh). Butir 20 sebagai soal tunggal untuk indikator “menentukan alur” pada kemampuan kognitif tingkat pemahaman tidak dilakukan penggantian butir karena butir-butir soal yang valid sudah mewakili tes kemampuan kognitif tingkat pemahaman. Begitu juga dengan butir 34 sebagai soal tunggal untuk indikator “membuktikan tindakan tokoh” tidak dilakukan penggantian butir soal karena tes kemampuan menyimak cerita rakyat tingkat sintesis sudah terwakili oleh soal yang valid.

Pada instrumen *posttest*, terdapat 7 butir soal yang gugur adalah butir soal nomor 1(mengingat judul), soal nomor 5 (mengingat waktu peristiwa), soal nomor 6 (menentukan tindaka tokoh), soal nomor 18 (menyebutkan asal cerita), 19 (menentukan tokoh), soal nomor 20 (menentukan alur), dan soal nomor 36 (menilai tindakan tokoh. Semua soal yang gugur tersebut tidak diganti dengan alasan yang sama yaitu instrumen yang valid sudah mewakili setiap tingkat kognitif tes kemampuan menyimak cerita rakyat.

H. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability atau keterpercayaan menunjuk pada apakah sebuah instrumen dapat mengacu sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu (Nurgiyantoro, 2004: 339). Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas yang digunakan adalah dengan *Alpha Cronbach*. Teknik ini sesuai digunakan dalam

penelitian yang bersifat dikhotomis. Penelitian yang bersifat dikhotomis yaitu hanya mengenal dua jawaban, (1) benar dan (0) salah (Nurgiyantoro, 2009: 351). Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17.

Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh indeks *Alpha Cronbach* (harga r) sebesar 0,873 untuk instrumen *pretest* dan 0,878 untuk instrumen *posttest*. Indeks reliabilitas tersebut dapat dikatakan reliabel karena untuk instrumen yang berupa alat tes yang dibuat oleh guru untuk keperluan pembelajaran, harga r yang diperoleh paling tidak 0,60 (Nurgiyantoro, 2009: 354). Tabel 6 berikut ini adalah rangkuman uji reliabilitas instrumen *pretest* dan *posttest*.

Tabel 6: Rangkuman Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen	N	r hitung	Keterangan
Instrumen <i>pretest</i>	30	0,873	$r \text{ hitung} > 0,60 = \text{reliabel}$
Instrumen <i>posttest</i>	30	0,878	$r \text{ hitung} > 0,60 = \text{reliabel}$

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2010: 193). Dalam penelitian ini, hal yang diukur adalah kemampuan menyimak cerita rakyat siswa dengan menggunakan “Strategi Omaggio”. Oleh karena itu, data yang diteliti berupa hasil tes menyimak dengan cara menjawab pertanyaan.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan menyimak tingkat ingatan, tingkat pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Bentuk tes yang diberikan adalah tes pilihan ganda. Tes yang diberikan sebanyak 2 kali yaitu tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Adapun instrumen tes yang digunakan adalah instrumen tes yang dibuat oleh peneliti. Jawaban siswa diberi skor dan kemudian skor tersebut dijadikan sebagai bahan analisis.

J. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian yang menggunakan analisis data dengan uji $-t$ atau *t-test*, terdapat dua asumsi yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas (Arikunto, 2010: 307).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Dalam penelitian ini diuji normalitas sebaran data skor kemampuan menyimak cerita rakyat awal (*pretest*) dan kemampuan menyimak cerita rakyat akhir (*posttest*). Pengujian normalitas sebaran data menggunakan liliefors (*Kalmogorov Smirnov*) dan *Shapiro-Wilks*. Perhitungan uji normalitas tersebut dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17. Dalam uji normalitas tersebut dilihat nilai P, jika nilai $P > 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan sebaliknya jika nilai $P < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak (Nurgiyantoro, 2009: 118).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui seragam atau tidaknya varian sampel-sampel dari populasi yang sama (Nurgiyantoro, 2009: 216). Uji homogenitas dilakukan dengan melakukan uji statistik (*test of variance*) pada distribusi skor kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Perhitungan uji homogenitas dilakukan dengan komputer program SPSS 17 dengan menggunakan jalan analisis varian satu jalan. Dari hasil tes dilihat taraf signifikansi kedua kelompok, taraf signifikansi dinyatakan homogen jika lebih besar daripada 0, 05 (Nurgiyantoro, 2009: 236).

Adanya uji normalitas dan uji homogenitas tersebut berkaitan dengan penerapan teknik analisis data dalam penelitian. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan uji -t. Uji -t digunakan untuk menguji perbedaan kemampuan menyimak antara kelompok eksperimen yang pembelajarannya dengan “Strategi Omaggio” dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan strategi tersebut. Seluruh perhitungan uji -t dilakukan dengan komputer program SPSS 17. Berdasarkan pada perhitungan tersebut dapat diketahui perbedaan yang signifikan dari kedua kelompok tersebut dan dapat diketahui keefektifan dari “Strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat.

K. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik sering disebut hipotesis nol (H_0). Hipotesis ini mempunyai bentuk dasar atau memiliki statemen yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y yang akan diteliti, atau variabel independen (X) tidak mempengaruhi variabel dependen (Y).

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$1. H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak cerita rakyat dengan “strategi Omaggio” dan tanpa “strategi Omaggio”.

H_a = ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak cerita rakyat dengan “strategi Omaggio” dan tanpa “strategi Omaggio”.

$$2. H_0 = \mu = \mu_2$$

$$H_a = \mu > \mu_2$$

H_0 = Penggunaan “Strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menyimak cerita rakyat tanpa “Strategi Omaggio”.

H_a = Penggunaan “Strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menyimak cerita rakyat tanpa “Strategi Omaggio”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini meliputi data skor tes awal dan data skor tes akhir menyimak cerita rakyat. Skor awal diperoleh dari data skor *pretest*, sedangkan data skor akhir diperoleh dari data skor *posttest* menyimak cerita rakyat. Adapun hasil penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat diuraikan sebagai berikut

1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian yang disajikan berikut adalah deskripsi data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Deskripsi data masing-masing kelompok terdiri atas data kemampuan awal (*pretest*) dan kemampuan akhir (*posttest*) menyimak cerita rakyat. Data *pretest* dan *posttest* tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor.

a. Deskripsi Data Penelitian Kelompok Eksperimen

1) Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen

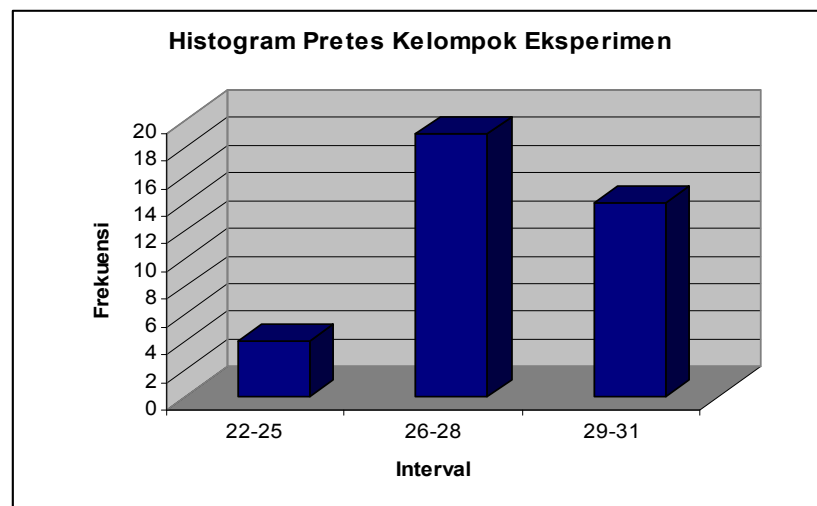
Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan “strategi Omaggio”. Sebelum kelompok eksperimen diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* menyimak cerita rakyat berupa tes berbentuk pilihan ganda berjumlah 40 butir. *Pretest* pada kelompok eksperimen dilakukan pada tanggal 23 Juli 2011 dengan

jumlah subjek sebanyak 37 siswa. Dari *pretest* kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi sebesar 31 dan terendah 22.

Melalui perhitungan komputer dengan program SPSS 17 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) pada kelompok eksperimen saat *pretest* sebesar 27,6486, mode sebesar 26, skor tengah (median) sebesar 28, standar deviasi sebesar 2,238. Hasil perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran. Adapun distribusi frekuensi skor *pretest* kemampuan menyimak kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Fekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	22-25	4	10,81	37	100
2	26-28	19	51,35	33	89,19
3	29-31	14	37,83	14	37,83
TOTAL		37	100		



Gambar 4: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel 7 dan histogram pada gambar 4 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 22-25 ada 4, siswa yang mendapat skor 26-28 ada 19, dan siswa yang mendapat skor 29-31 ada 14 siswa.

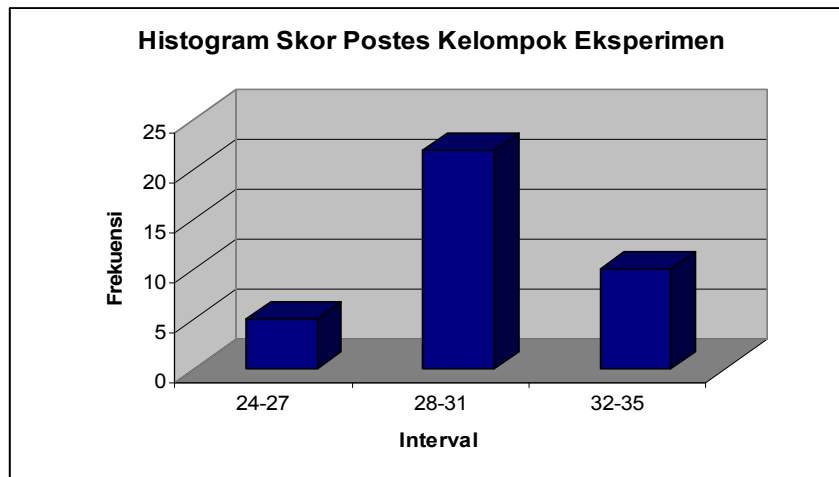
2) Deskripsi Data *Posttest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen

Posttest kemampuan menyimak cerita rakyat pada kelompok eksperimen dilakukan dengan tujuan melihat ada tidaknya pencapaian peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat dalam pembelajaran tanpa menggunakan “strategi Omaggio”. Subjek pada *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 37 siswa. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa skor tertinggi diraih siswa sebesar 35 dan terendah 24.

Melalui perhitungan komputer dengan program SPSS 17 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) pada kelompok eksperimen saat *posttest* sebesar 30,1351, mode sebesar 30, skor tengah (median) sebesar 30, standar deviasi sebesar 2,551. Hasil perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran. Distribusi frekuensi skor *posttest* kemampuan menyimak kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Fekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	24-27	5	13,51	37	100
2	28-31	22	59,45	32	86,48
3	32-35	10	27,02	10	27,02
TOTAL		37	100		



Gambar 5: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel 8 dan histogram pada gambar 5 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 24-27 ada 5, siswa yang mendapat skor 28-31 ada 22, dan siswa yang mendapat skor 32-35 ada 10 siswa.

3) Perbandingan Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal menyimak cerita rakyat siswa kelas X MAN Pangean sebelum diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan “strategi Omaggio”. Sementara itu, *posttest* dilakukan untuk melihat pencapaian hasil peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat setelah diberikan perlakuan dengan “strategi Omaggio”. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat pada kelompok eksperimen, berikut ini disajikan perbandingan data *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak cerita rakyat kelompok eksperimen.

Tabel 9: Rangkuman Perbandingan Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

No	Kelompok	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Median	Mode	SD
1	Pretest	37	31	22	27,6486	28	26	2,238
2	Posttest	37	35	24	30,1351	30	30	2,551

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil tertinggi dan terendah, mean, median, mode, dan simpangan bakunya. Pada saat *pretest* skor tertinggi adalah 31 dan pada saat *posttest* meningkat menjadi 35. Sementara itu, skor terendah pada kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan, awalnya sebesar 22 kemudian pada saat *posttest* menjadi 24. Peningkatan pada kelompok eksperimen juga terlihat pada skor rata-rata yaitu pada saat *pretest* sebesar 27,6486 kemudian pada saat *posttest* meningkat sebesar 2,4865 menjadi 30,1351. Skor tengah kelompok eksperimen pada saat *pretest* sebesar 28 juga mengalami peningkatan pada saat *posttest* menjadi 30. Sementara itu, mode yang semula sebesar 26 meningkat menjadi 30. Adapun simpangan baku juga mengalami peningkatan dari 2,238 menjadi 2,551.

b. Deskripsi Data Penelitian Kelompok Kontrol

1. Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Kontrol

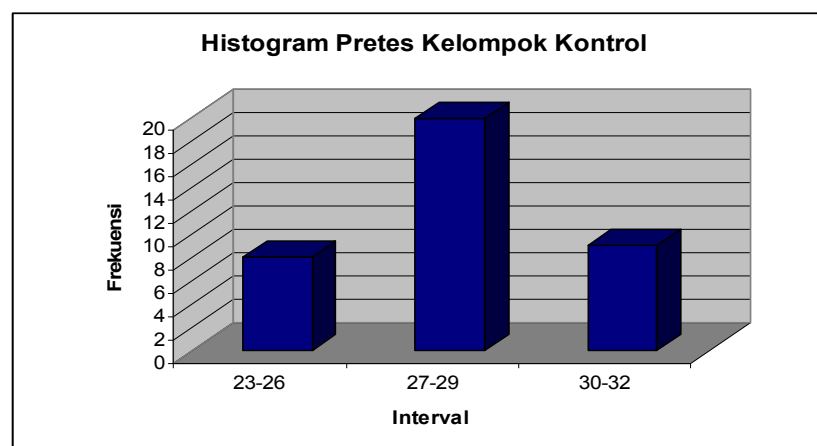
Kelompok kontrol merupakan kelompok yang melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan “strategi Omaggio”. Sebagaimana halnya kelompok eksperimen, sebelum diberikan perlakuan kelompok kontrol terlebih dahulu dilakukan *pretest* menyimak cerita rakyat yaitu berupa tes

berbentuk pilihan ganda berjumlah 40 butir. *Pretest* pada kelompok kontrol dilakukan pada tanggal 22 Juli 2011. Adapun jumlah subjek pada kelompok kontrol sebanyak 37 siswa. Dari hasil *pretest* kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi sebesar 32 dan terendah 23.

Melalui perhitungan komputer dengan program SPSS 17 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) pada kelompok kontrol saat *pretest* sebesar 28,1081, mode sebesar 28, skor tengah (median) sebesar 28, standar deviasi sebesar 2,065. Hasil perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran I. Distribusi frekuensi skor *pretest* kemampuan menyimak kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Fekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	23-26	8	21,62	37	100
2	27-29	20	54,05	29	78,378
3	30-32	9	24,32	9	24,32
TOTAL		37	100		



Gambar 6: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 10 dan histogram pada gambar 6 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 23-26 ada 8, siswa yang mendapat skor 27-29 ada 20, dan siswa yang mendapat skor 30-32 ada 9.

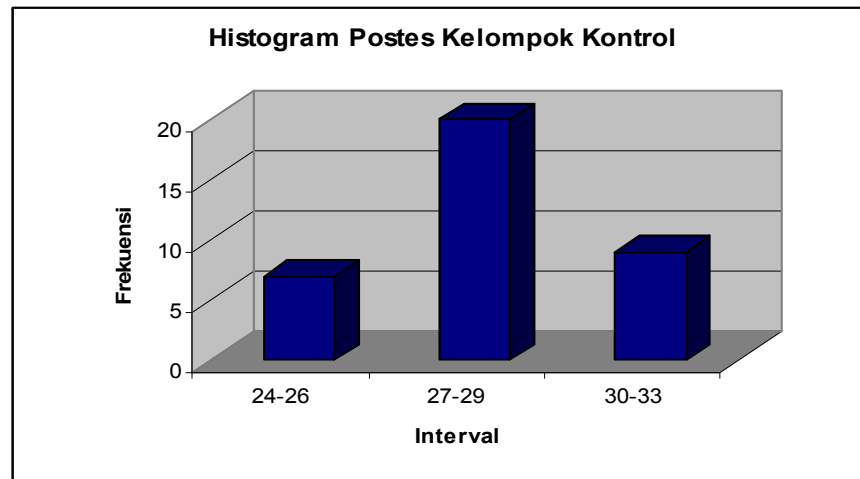
2. Deskripsi Data *Posttest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Kontrol

Posttest kemampuan menyimak cerita rakyat pada kelompok kontrol dilakukan dengan tujuan melihat ada tidaknya pencapaian peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat dalam pembelajaran tanpa menggunakan “strategi Omaggio”. Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 37 siswa. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa skor tertinggi diraih siswa sebesar 33 dan terendah 24.

Melalui perhitungan komputer dengan program SPSS 17 diketahui bahwa skor rata-rata (mean) pada kelompok kontrol saat *posttest* sebesar 28,2973, mode sebesar 28, skor tengah (median) sebesar 28, standar deviasi sebesar 1,998. Hasil perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran. Distribusi frekuensi skor *posttest* kemampuan menyimak kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Fekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	24-26	7	18,918	37	100
2	27-29	20	54,05	29	78,37
3	30-33	9	24,37	9	24,37
TOTAL		37	100		



Gambar 7: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 11 dan histogram pada gambar 7 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 24-26 ada 7, siswa yang mendapat skor 27-29 ada 20, dan siswa yang mendapat skor 30-33 ada 9 siswa.

3. Perbandingan Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal menyimak cerita rakyat siswa kelas X MAN Pangean sebelum diberi perlakuan tanpa “strategi Omaggio”. Sementara itu, *posttest* dilakukan untuk melihat pencapaian hasil peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat setelah diberikan perlakuan tanpa “strategi Omaggio”. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat pada kelompok kontrol, berikut ini disajikan data *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak cerita rakyat kelompok kontrol.

Tabel 12: Rangkuman Perbandingan Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

No	Kelompok	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Median	Mode	SD
1	Pretest	37	32	23	28,1081	28	28	2,065
2	Posttest	37	33	24	28,2973	28	28	1,998

Berdasarkan tabel 12 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil tertinggi dan terendah, dan skor rata-rata dari *pretest* ke *posttest* kelompok kontrol. Pada saat *pretest* skor tertinggi adalah 32 dan pada saat *posttest* meningkat menjadi 33. Sementara itu, skor terendah pada kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan, awalnya sebesar 23 kemudian pada saat *posttest* menjadi 24. Peningkatan pada kelompok kontrol juga terlihat pada skor rata-rata yaitu pada saat *pretest* sebesar 28,1081 kemudian pada saat *posttest* meningkat sebesar 0,1892 menjadi 28,2973. Adapun simpangan baku juga mengalami peningkatan dari 2,238 menjadi 2,551.

c. Perbandingan Data Skor Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat disajikan pada tabel 13 di bawah ini. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah membandingkan data yang meliputi skor tertinggi, skor terendah, mean, median, mode, dan standar deviasi dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 13: Perbandingan Data Statistik Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Mdn	Mo	SD
Pretes E	37	31	22	27,6486	28	26	2,238
Pretes K	37	32	23	28,1081	28	28	2,065
Postes E	37	35	24	30,1351	30	30	2,551
Postes K	37	33	24	28,2973	28	28	1,998

Dari tabel 13 di atas, dapat dibandingkan skor *pretest* dan skor *posttest* kemampuan menyimak cerita rakyat antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor tertinggi yang diperoleh kelompok kontrol pada saat *pretest* sebesar 32 dan skor terendah sebesar 23, sedangkan kelompok eksperimen memperoleh skor tertinggi 31 dan terendah 22. Pada saat *posttest* skor tertinggi diperoleh oleh kelompok kontrol sebesar 33 dan terendah 24, sedangkan kelompok eksperimen memperoleh nilai tertinggi 35 dan skor terendah sebesar 24.

Skor rata-rata antara skor *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol juga mengalami peningkatan. Pada saat *pretest*, skor rata-rata (mean) kelompok kontrol 28,1081, kemudian pada saat *posttest* sebesar 28,2973. Sementara pada kelompok eksperimen skor rata-rata pada saat *pretest* sebesar 27,6486 kemudian pada saat *posttest* diperoleh nilai sebesar 30,1351.

d. Deskripsi Data Perlakuan pada Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan “Strategi Omaggio”. Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen dilakukan setelah diadakan *pretest* menyimak cerita rakyat. Perlakuan pada kelompok eksperimen tersebut terdiri atas empat kali perlakuan. Pada akhir pertemuan dilakukan evaluasi dengan mengerjakan soal pilihan ganda. Evaluasi ini bertujuan mengukur ketercapaian siswa pada setiap perlakuan yang diberikan. Berikut ini adalah deskripsi masing-masing perlakuan pada kelompok eksperimen.

1) Deskripsi Data Perlakuan I

Pada perlakuan I, setelah dilakukan pembelajaran dengan “Strategi Omaggio”, dilakukan evaluasi. Evaluasi pada perlakuan I berupa tes berbentuk pilihan ganda berjumlah 10 butir. Perlakuan I pada kelompok eksperimen dilakukan pada tanggal 25 Juli 2011 dengan jumlah subjek sebanyak 37 siswa. Dari hasil evaluasi pada perlakuan I diperoleh skor tertinggi 7 dan skor terendah 3.

Melalui perhitungan komputer dengan program SPSS 17 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen pada perlakuan I sebesar 5,0541, mode sebesar 6, skor tengah (*median*) sebesar 5, standar deviasi sebesar 1,200. Hasil perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran. Adapun distribusi skor perlakuan I pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14 : Distribusi Skor Perlakuan I pada Kelompok Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Fekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	3	5	13,5	37	100
2	4	7	18,9	32	86,48
3	5	9	24,3	25	67,56
4	6	13	35,1	16	43,24
5	7	3	8,1	3	8,1
TOTAL		37	100		

Berdasarkan tabel 14 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 3 ada 5, siswa yang mendapat skor 4 ada 7, siswa yang mendapat skor 5 ada 9, siswa yang mendapat skor 6 ada 13, dan siswa yang mendapat skor 7 ada 3 siswa.

2) Deskripsi Data Perlakuan II

Pada perlakuan II, setelah dilakukan pembelajaran dengan “Strategi Omaggio” juga dilakukan evaluasi. Evaluasi pada perlakuan II berupa tes berbentuk pilihan ganda berjumlah 15 butir soal. Perlakuan II pada kelompok eksperimen dilakukan pada tanggal 30 Juli 2011 dengan jumlah subjek sebanyak 37 siswa. Dari hasil evaluasi pada perlakuan II diperoleh skor tertinggi 8 dan skor terendah 4.

Melalui perhitungan komputer dengan program SPSS 17 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen pada perlakuan II sebesar 5,6359, mode sebesar 5,3, skor tengah (*median*) sebesar 5,3, standar deviasi sebesar 1,096. Hasil perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran. Adapun distribusi distribusi skor perlakuan II pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15 : Distribusi Skor Perlakuan II pada Kelompok Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Fekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	4	4	10,8	37	100
2	4,6	6	16,2	33	89,18
3	5,3	11	29,7	27	72,97
4	6	7	18,9	16	43,24
5	6,66	4	10,8	9	24,32
6	7,33	3	8,1	5	13,51
7	8	2	5,4	2	5,40
TOTAL		37	100		

Berdasarkan tabel 15 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 4 ada 4, siswa yang mendapat skor 4,6 ada 6, siswa yang mendapat skor 5,3 ada 11, siswa yang mendapat skor 6 ada 7, siswa yang mendapat skor 6,66 ada 4, dan siswa yang mendapat skor 8 ada 2 siswa.

3) Deskripsi Data Perlakuan III

Pada perlakuan III, setelah dilakukan pembelajaran dengan “Strategi Omaggio” juga dilakukan evaluasi. Evaluasi pada perlakuan III berupa tes berbentuk pilihan ganda berjumlah 20 butir soal. Perlakuan II pada kelompok eksperimen dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2011 dengan jumlah subjek sebanyak 37 siswa. Dari hasil evaluasi pada perlakuan III diperoleh skor tertinggi 8 dan skor terendah 4,5.

Melalui perhitungan komputer dengan program SPSS 17 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen pada perlakuan III sebesar 6,1081, mode sebesar 6,5, skor tengah (*median*) 6, dan standar deviasi sebesar 0,951. Hasil perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran. Adapun distribusi distribusi skor perlakuan III pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16 : Distribusi Skor Perlakuan II pada Kelompok Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Fekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	4,5	3	8,1	37	100
2	5	5	13,5	33	89,18
3	5,5	6	16,2	28	76,67
4	6	6	16,2	22	59,45
5	6,5	7	18,9	16	43,24
6	7	5	13,5	9	24,32
7	7,5	4	10,8	5	13,5
8	8	1	2,7	1	2,7
TOTAL		37	100		

Berdasarkan tabel 16 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 4,5 ada 3, skor 5 ada 5 siswa, skor 5,5 ada 6 siswa, skor 6 ada 6 siswa, skor 6,5 ada 7 siswa, skor 7 ada 5 siswa, skor 7,5 ada 4 siswa, dan yang mendapat skor 8 ada 1 siswa.

4) Deskripsi Data Perlakuan IV

Pada perlakuan IV, setelah dilakukan pembelajaran dengan “Strategi Omaggio” juga dilakukan evaluasi. Evaluasi pada perlakuan IV berupa tes berbentuk pilihan ganda berjumlah 25 butir soal. Perlakuan IV pada kelompok eksperimen dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2011 dengan jumlah subjek sebanyak 37 siswa. Dari hasil evaluasi pada perlakuan IV diperoleh skor tertinggi 8,2 dan skor terendah 6.

Melalui perhitungan komputer dengan program SPSS 17 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen pada perlakuan IV sebesar 7,2054, mode sebesar 7,6, skor tengah (*median*) 7,2, dan standar deviasi sebesar 0,665. Hasil perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran. Adapun distribusi distribusi skor perlakuan IV pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 17 berikut.

Tabel 17 : Distribusi Skor Perlakuan II pada Kelompok Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Fekuensi (%)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif (%)
1	6	3	8,1	37	100
2	6,4	5	13,5	34	91,89
3	6,8	6	16,2	29	78,37
4	7,2	7	18,9	23	62,16
5	7,6	8	21,6	16	43,24
6	8	5	13,5	8	21,62
7	8,2	3	8,1	3	8,1
TOTAL		37	100		

Berdasarkan tabel 17 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 6 ada 3, siswa yang mendapat skor 6,4 ada 5, siswa yang mendapat skor 6,8 ada 6, siswa yang mendapat skor 7,2 ada 7, siswa yang mendapat skor 7,6 ada 8, dan siswa yang mendapat skor 8,2 ada 3 siswa.

5) Perbandingan Data Skor antarperlakuan pada Kelompok Eksperimen

Hasil evaluasi keempat perlakuan pada kelompok eksperimen dapat disajikan pada tabel 18 di bawah ini. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah membandingkan skor tiap perlakuan yang meliputi jumlah subjek, skor tertinggi, skor terendah, mean, median, mode, dan standar deviasi dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 18: Perbandingan Skor Keempat Perlakuan pada Kelompok Eksperimen

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Mdn	Mo	SD
Perlakuan I	37	7	3	5,0541	5	6	1,200
Perlakuan II	37	8	4	5,6359	5,3	5,3	1,096
Perlakuan III	37	8	4,5	6,1081	6	6,5	0,951
Perlakuan IV	37	8,2	6	7,2054	7,2	7,6	0,665

Dari tabel 18 di atas, dapat dibandingkan skor antarperlakuan pada kelompok eksperimen. Skor tertinggi yang diperoleh kelompok eksperimen pada perlakuan I adalah 7 dan skor terendah sebesar 3, kemudian pada perlakuan II skor tertinggi yang diperoleh sebesar 8 dan terendah 4. Begitupun pada perlakuan III skor tertinggi yang diperoleh adalah 8 dan terendah 4,5, sementara pada perlakuan IV skor tertinggi sebesar 8,2 dan terendah 6.

Selain peningkatan perolehan skor, skor rata-rata pada tiap perlakuan juga cenderung meningkat. Pada perlakuan I, skor rata-rata (mean) kelompok eksperimen adalah 5,0541, kemudian pada perlakuan II meningkat menjadi 5,6359. Peningkatan skor rata-rata juga terlihat pada perlakuan III yaitu 6,1081 dan pada perlakuan IV sebesar 7,2054..

2. Hasil Uji Persyaratan Analisis

Persyaratan analisis data yang dilakukan meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Kedua uji persyaratan analisis ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17. Hasil yang diperoleh dari uji normalitas dan uji homogenitas akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Hasil uji normalitas diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak cerita rakyat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Syarat data dikatakan normal apabila nilai *p* yang diperoleh besar dari 0,05 atau 5%. Tabel 19 berikut adalah rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 19: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data dengan *Kalmogorof-Smirnov* dan *Saphiro Wilk*

Data	Hasil uji normalitas (sig)		Keterangan
	<i>Kolmogorof-smirnov</i>	<i>Saphiro-wilk</i>	
<i>Pretest</i> kelompok eksperimen	0,175	0,093	sig > 0,05 Normal
<i>Posttest</i> kelompok eksperimen	0,200	0,575	sig > 0,05 Normal
<i>Pretest</i> kelompok kontrol	0,133	0,486	sig > 0,05 Normal
<i>Posttest</i> kelompok kontrol	0,141	0,500	sig > 0,05 Normal

Hasil perhitungan normalitas sebaran data *pretest* kelompok eksperimen diperoleh indeks 0,175 dengan (*Kolmogorof-smirnov*) dan 0,093 (*Saphiro-wilk*). Indeks yang diperoleh tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelompok kontrol tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil perhitungan normalitas sebaran data *posttest* kelompok eksperimen diketahui

diperoleh indeks 0,200 dengan (*Kolmogorof-smirnov*) dan 0,575 (*Saphiro-wilk*). Indeks yang diperoleh tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelompok kontrol tersebut berdistribusi normal.

Adapun hasil perhitungan normalitas sebaran data *pretest* kelompok kontrol diperoleh indeks 0,133 dengan (*Kolmogorof-smirnov*) dan 0,486 (*Saphiro-wilk*). Indeks yang diperoleh tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelompok kontrol tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil perhitungan normalitas sebaran data *posttest* kelompok kontrol diperoleh indeks 0,141 dengan (*Kolmogorof-smirnov*) dan 0,500 (*Saphiro-wilk*). Indeks yang diperoleh tersebut juga lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelompok kontrol tersebut berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homogenitas Varian

Suatu data dikatakan homogen jika memenuhi persyaratan $F_o < F_1$ atau jika nilai signifikansi hitung lebih besar daripada taraf signifikansi 5 % (0,05). F_o adalah nilai F yang diperoleh dari hasil perhitungan dan F_1 adalah nilai F yang diperoleh dari tabel.

Tabel 20 berikut adalah rangkuman hasil uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 20: Hasil Uji Homogenitas Varian

Data	F _o	F ₁	db	Sig	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,609	3,97	72	0,438	$F_o < F_1 =$ homogen, (Sig=0,438 > 0,05 (homogen))
<i>Posttest</i>	1,210	3,97	72	0,275	$F_o < F_1 =$ homogen, (Sig=0,275 > 0,05 (homogen))

Hasil perhitungan uji homogenitas varian data *pretest* kemampuan menyimak dengan bantuan komputer program SPSS 17, diketahui bahwa F hitung sebesar 0,609 dengan skor Sig = 0,438 dan db 72 serta F tabel sebesar 3,97. Hal tersebut berarti bahwa F hitung lebih kecil daripada F tabel dengan signifikansi sebesar 0,438 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

Selanjutnya hasil perhitungan uji homogenitas varian data *posttest* kemampuan menyimak dengan bantuan komputer program SPSS 17, diketahui bahwa F hitung sebesar 1,210 dengan skor Sig = 0,275 dan db 72 serta F tabel sebesar 3,97. Hal tersebut berarti bahwa F hitung lebih kecil daripada F tabel dengan signifikansi sebesar 0,275 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen

3. Hasil Analisis Data Penelitian

Analisis data bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu untuk mengetahui perbedaan menyimak cerita rakyat kelompok yang menggunakan “strategi Omaggio” dan tanpa “strategi Omaggio” serta mengetahui keefektifan penggunaan “strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat. Analisis data yang digunakan adalah uji -t. Teknik analisis data ini digunakan untuk menguji apakah skor rata-rata dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Suatu data dikatakan signifikan apabila -t hitung lebih besar daripada -t tabel dan nilai p lebih dari 0,05. Peningkatan skor rata-rata kedua kelompok terlihat dari perbedaan skor rata-rata

pretest dan *posttest*. Seluruh perhitungan Uji -t dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17.

a. Uji -t skor *pretest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil analisis statistik deskriptif skor *pretest* kemampuan menyimak cerita rakyat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol meliputi jumlah subjek (N), mean (M), mode (Mo), Median (mdn) dan standar deviasi (SD). Data pada kelompok eksperimen memiliki jumlah subjek (N) sebanyak 37 siswa, mean (M) sebesar 27,6486, mode (Mo) sebesar 26, Median (mdn) sebesar 28 dan standar deviasi (SD) sebesar 2,238. Adapun pada kelompok kontrol jumlah subjek (N) sebanyak 37 siswa, mean (M) sebesar 28,1081, mode (Mo) sebesar 28, Median (mdn) sebesar 28 dan standar deviasi (SD) sebesar 2,065.

Tabel 21: Skor *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data	N	M	Mo	Mdn	SD
Skor <i>pretest</i> kelompok eksperimen	37	27,6486	26	28	2,238
Skor <i>pretest</i> kelompok kontrol	37	28,1081	28	28	2,065

Keterangan:

N = jumlah subjek

M = Mean

Mo = mode

Mdn = media

SD = standar deviasi

Hasil skor *pretest* antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada skor rata-rata setiap kelompok. Rata-rata skor rata-rata *pretest* kelompok eksperimen sebesar 27,6484, sedangkan *pretest* kelompok kontrol sebesar

28,1081. Skor rata-rata *pretest* kedua kelompok tersebut tidak berbeda secara signifikan.

Data skor *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selanjutnya dianalisis dengan uji -t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal menyimak cerita rakyat kedua kelompok tersebut. Hasil analisis diperoleh besarnya -t hitung adalah 0,918 dengan db 72. Nilai -t hitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai -t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 72. Nilai -t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 72 yaitu 1,980. Nilai p diperoleh 0,362. Jadi, -t hitung lebih kecil daripada -t tabel dan nilai p besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai tingkat kemampuan menyimak cerita rakyat yang sama atau setara. Tabel 22 berikut ini adalah rangkuman hasil uji -t *pretest* kelompok kontrol dan eksperimen.

Tabel 22: Rangkuman Hasil *Pretest* Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Sumber	th	tt	db	p	Keterangan
<i>Pretest</i> kelompok eksperimen dan control	0,918	1,980	72	0,362	th < tt dan p > 0,05 = tidak signifikan

Keterangan:

th = -t hitung

tt = -t tabel

db = derajat kebebasan

p = peluang galat

b. Uji -t skor *pretest* dan *posttest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok Eksperimen

Hasil analisis statistik deskriptif skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak cerita rakyat pada kelompok eksperimen meliputi jumlah subjek (N), mean (M), mode (Mo), Median (mdn) dan standar deviasi (SD). Pada saat *pretest* kelompok eksperimen jumlah subjek (N) sebanyak 37 siswa, mean (M) sebesar 27,6486, mode (Mo) sebesar 26, Median (mdn) sebesar 28 dan standar deviasi (SD) sebesar 2,238. Pada saat *posttest* kelompok eksperimen memiliki jumlah subjek (N) sebanyak 37 siswa, mean (M) sebesar 30,1351, mode (Mo) sebesar 30, Median (mdn) sebesar 30 dan standar deviasi (SD) sebesar 2,551.

Tabel 23 berikut ini adalah rangkuman data skor menyimak cerita rakyat siswa kelas X MAN Pangean pada saat *pretest* dan *posttest* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Tabel 23 : Skor *Pretest* dan *posttest* dan Kelompok Eksperimen

Data	N	M	Mo	Mdn	SD
Skor <i>pretest</i> kelompok eksperimen	37	27,6486	26	28	2,238
Skor <i>posttest</i> kelompok eksperimen	37	30,1351	30	30	2,551

Keterangan:

N = jumlah subjek

M = Mean

Mo = mode

Mdn = media

SD = standar deviasi

Hasil skor *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen dapat dilihat pada skor rata-rata yang diperoleh. Rata-rata *pretest* kelompok eksperimen sebesar 27,6486 sedangkan rata-rata pada saat *posttest* sebesar 30,1351. Skor rata-

rata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen tersebut mengalami peningkatan sebesar 2,4865. Peningkatan rata-rata kelompok eksperimen dari *pretest* ke *posttest* berbeda cukup signifikan.

Data skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol selanjutnya dianalisis dengan uji -t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir menyimak cerita rakyat kelompok eksperimen. Hasil analisis diperoleh besarnya -t hitung adalah 5,047 dengan db 72. Nilai -t hitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai -t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 72. Nilai -t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 72 yaitu 1,980. Nilai p diperoleh 0,00. Hasil uji -t tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelompok eksperimen pada saat *pretest* dan *posttest*.

Tabel 24: Rangkuman Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Sumber	Th	tt	Db	p	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok eksperimen	5,047	1,980	72	0,00	th > tt dan p < 0,05 = signifikan

Keterangan:

th = -t hitung

tt = -t tabel

db = derajat kebebasan

p = peluang galat

c. Uji -t skor *pretest* dan *posttest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat

Kelompok Kontrol

Hasil analisis statistik deskriptif skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak cerita rakyat pada kelompok kontrol meliputi jumlah subjek (N), mean (M), mode (Mo), Median (mdn) dan standar deviasi (SD). Pada saat *pretest*

kelompok kontrol jumlah subjek (N) sebanyak 37 siswa, mean (M) sebesar 28,1081, mode (Mo) sebesar 28, Median (mdn) sebesar 28 dan standar deviasi (SD) sebesar 2,065. Pada saat *posttest* kelompok kontrol memiliki jumlah subjek (N) sebanyak 37 siswa, mean (M) sebesar 28,2973, mode (Mo) sebesar 28, Median (mdn) sebesar 28 dan standar deviasi (SD) sebesar 1,998.

Tabel 25 : Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Data	N	M	Mo	Mdn	SD
Skor <i>pretest</i> kelompok kontrol	37	28,1081	28	28	2,065
Skor <i>posttest</i> kelompok kontrol	37	28,2973	28	28	1,998

Keterangan:

N = jumlah subjek

M = Mean

Mo = mode

Mdn = media

SD = standar deviasi

Hasil skor *pretest* dan *posttest* antara kelompok kontrol dapat dilihat pada skor rata-rata yang diperoleh. Rata-rata *pretest* kelompok kontrol sebesar 28,1081, sedangkan rata-rata pada saat *posttest* sebesar 28,2973. Skor rata-rata *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,1892. Peningkatan rata-rata kelompok kontrol dari *pretest* ke *posttest* jauh lebih kecil daripada peningkatan skor rata-rata kelompok eksperimen.

Data skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol selanjutnya dianalisis dengan uji -t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir menyimak cerita rakyat kelompok kontrol. Hasil analisis diperoleh besarnya -t hitung adalah -0,501 dengan db 72. Nilai -t hitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai -t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 72. Nilai -t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 72 yaitu 1,980.

Nilai p diperoleh 0,619. Jadi, $-t$ hitung lebih kecil daripada $-t$ tabel dan nilai p besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan. Hasil uji $-t$ tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan menyimak cerita rakyat yang signifikan siswa kelompok kontrol pada saat *pretest* dan *posttest*.

Tabel 26 : Rangkuman Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Sumber	Th	tt	Db	p	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok kontrol	0,501	1,980	72	0,619	th < tt dan $p > 0,05$ = tidak signifikan

Keterangan:

th = $-t$ hitung

tt = $-t$ tabel

db = derajat kebebasan

p = peluang galat

d. Uji $-t$ skor *posttest* Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Hasil analisis statistik deskriptif skor *posttest* kemampuan menyimak cerita rakyat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol meliputi jumlah subjek (N), mean (M), mode (Mo), Median (mdn) dan standar deviasi (SD). Pada kelompok eksperimen memiliki jumlah subjek (N) sebanyak 37 siswa, mean (M) sebesar 30,1351, mode (Mo) sebesar 30, Median (mdn) sebesar 30 dan standar deviasi (SD) sebesar 2,551. Adapun pada kelompok kontrol jumlah subjek (N) sebanyak 37 siswa, mean (M) sebesar 28,2973, mode (Mo) sebesar 28, Median (mdn) sebesar 28 dan standar deviasi (SD) sebesar 1,998.

Tabel 27 : Skor *posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data	N	M	Mo	Mdn	SD
Skor <i>posttest</i> t kelompok kontrol	37	28,2973	28	28	1,998
Skor <i>posttest</i> kelompok eksperimen	37	30,1351	30	30	2,551

Keterangan:

N = jumlah subjek

M = Mean

Mo = mode

Mdn = media

SD = standar deviasi

Hasil skor *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada skor rata-rata setiap kelompok. Rata-rata *posttest* kelompok kontrol sebesar 28,2873, sedangkan skor rata-rata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 30,1351. Skor rata-rata *posttest* kedua kelompok tersebut berbeda secara signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata *posttest* kedua kelompok tersebut berbeda jauh atau tidak setara.

Data skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selanjutnya dianalisis dengan uji -t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan akhir menyimak cerita rakyat kedua kelompok tersebut. Hasil analisis diperoleh besarnya -t hitung adalah 3,45 dengan db 72. Nilai -t hitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai -t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 72. Nilai -t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 72 yaitu 1,980. Nilai p diperoleh 0,001. Jadi, -t hitung lebih besar daripada -t tabel dan nilai p kecil dari 0,05 yang berarti berbeda secara signifikan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai tingkat kemampuan menyimak akhir cerita rakyat yang berbeda secara signifikan. Tabel 23 berikut ini adalah rangkuman hasil uji -t *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 28: Rangkuman Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sumber	Th	Tt	Db	p	Keterangan
<i>Posttest</i> kelompok kontrol dan eksperimen	3,45	1,980	72	0,001	th > tt dan p < 0,05 = signifikan

Keterangan:

th = -t hitung

tt = -t tabel

db = derajat kebebasan

p = peluang galat

e. Perbandingan Hasil Uji –t *Pretest* dan *Posttest* kelompok kontrol dan kelompok

Uji –t yang dilakukan sebanyak empat kali yaitu antara *pretest* kelompok kontrol dan eksperimen; antara *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol; antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen; dan antara *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen. Dari hasil analisis diperoleh besarnya -t hitung masing-masing 0,918; 0,501; 5,047; dan 3,45. Nilai -t hitung yang telah diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan nilai -t tabel (1,980). Selain -t hitung, uji -t juga menghasilkan nilai p yang masing-masing sebesar 0,362; 0,619; 0,00; dan 0,01. Adapun hasil -t hitung yang lebih kecil daripada -t tabel dan nilai p lebih besar dari 0,05 menghasilkan data yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan atau setara. Sebaliknya, hasil -t hitung yang lebih besar daripada -t tabel dan nilai p lebih kecil dari 0,05 menghasilkan data yang signifikan atau tidak setara.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa skor *pretest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol mempunyai tingkat kemampuan menyimak cerita rakyat yang

sama atau setara. Sementara itu, skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen serta skor *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai tingkat kemampuan menyimak cerita rakyat yang tidak setara atau berbeda secara signifikan. Tabel 29 berikut ini adalah rangkuman hasil uji -t *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen.

Tabel 29: Rangkuman Hasil Uji -t *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data Uji -t	th	tt	Db	p	keterangan
<i>Pretest</i> kelompok eksperimen dan control	0,918	1,980	72	0,362	th < tt dan p > 0,05 = tidak signifikan
<i>Pretest dan posttest</i> kelompok eksperimen	5,047	1,980	72	0,00	th > tt dan p < 0,05 = signifikan
<i>Pretest dan posttest</i> kelompok kontrol	0,501	1,980	72	0,619	th < tt dan p > 0,05 = tidak signifikan
<i>Posttest</i> kelompok eksperimen dan control	3,45	1,980	72	0,001	th > tt dan p < 0,05 = signifikan

Keterangan:

th = -t hitung

tt = -t tabel

db = derajat kebebasan

p = peluang galat

f. Hasil Uji -t antarperlakuan pada Kelompok Eksperimen

Uji -t antarperlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata hitung skor yang diperoleh pada tiap perlakuan. Uji -t antarperlakuan dilakukan sebanyak tiga kali, pertama adalah uji -t skor perlakuan I dan skor perlakuan II, kedua adalah uji -t perlakuan II dan skor perlakuan III, dan yang ketiga adalah uji -t skor perlakuan III dan skor perlakuan IV. Dari hasil analisis diperoleh besarnya -t hitung masing-masing 3,957 untuk uji-t skor perlakuan I dan II; 4,664 untuk uji -t skor perlakuan II dan III; 7,466

untuk uji $-t$ skor perlakuan III dan IV. Nilai $-t$ hitung diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan nilai $-t$ tabel (2,021). Selain $-t$ hitung, uji $-t$ juga menghasilkan nilai p yang ketiganya memperoleh nilai yang sama yaitu 0,00.

Adapun hasil $-t$ hitung yang lebih kecil daripada $-t$ tabel dan nilai p lebih besar dari 0,05 menghasilkan data yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan atau setara. Sebaliknya, hasil $-t$ hitung yang lebih besar daripada $-t$ tabel dan nilai p lebih kecil dari 0,05 menghasilkan data yang signifikan atau tidak setara. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa skor antarperlakuan memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan kata lain, terdapat peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat dari tiap perlakuan yang dilakukan pada kelompok eksperimen. Tabel 30 berikut ini adalah rangkuman hasil uji $-t$ skor antarperlakuan pada kelompok eksperimen.

Tabel 30: Rangkuman Hasil Uji $-t$ antarperlakuan pada Kelompok Eksperimen

Data Uji $-t$	Th	tt	db	p	keterangan
Skor perlakuan I dan perlakuan II	3,957	2,021	36	0,00	th > tt dan p < 0,05 = signifikan
Skor perlakuan II dan perlakuan III	4,664	2,021	36	0,00	th > tt dan p < 0,05 = signifikan
Skor perlakuan III dan perlakuan IV	7,466	2,021	36	0,00	th > tt dan p < 0,05 = signifikan

Keterangan:

th = $-t$ hitung

tt = $-t$ tabel

db = derajat kebebasan

p = peluang galat

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hasil uji hipotesis yang pertama dalam penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak cerita rakyat siswa menggunakan “strategi Omaggio” dengan pembelajaran tanpa “strategi Omaggio”. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah Hipotesis nol (H_0) yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak cerita rakyat siswa menggunakan “strategi Omaggio” dengan pembelajaran tanpa menggunakan “strategi Omaggio”. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah uji -t.

Perbedaan kemampuan menyimak cerita rakyat antara kelompok yang melaksanakan pembelajaran dengan “strategi Omaggio” dan tanpa “strategi Omaggio” dapat dilihat dengan mencari perbedaan skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Adapun hasil analisis uji -t data skor *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan bantuan komputer program SPSS 17 diperoleh -t hitung sebesar 3,45, -t tabel sebesar 1,980 dengan db= 72 pada taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa -t hitung lebih besar daripada -t tabel ($3,45 > 1,980$). Selain itu, hasil analisis uji -t diperoleh harga $p = 0,001$. Harga p tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan hasil uji -t sebagai berikut.

H_0 = tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak cerita rakyat siswa menggunakan “strategi Omaggio” dengan pembelajaran tanpa menggunakan “strategi Omaggio”, ditolak.

H_a = ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak cerita rakyat siswa menggunakan “strategi Omaggio” dengan pembelajaran tanpa “strategi Omaggio”, diterima.

b. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah penggunaan “strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa “strategi Omaggio”. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah H_a menjadi H_0 yang berbunyi penggunaan “strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menyimak tanpa menggunakan “strategi Omaggio”.

Berdasarkan hasil analisis skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol menunjukkan -t hitung sebesar 0,501, -t tabel sebesar 1,980 dengan db = 72 pada taraf signifikasnsi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa -t hitung lebih kecil daripada t-tabel ($0,501 < 1,980$). Selain itu, diperoleh harga $p = 0,619$, harga p tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan.

Sementara itu, hasil analisis uji -t skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan -t hitung sebesar 5,047, -t tabel sebesar 1,980 dengan db = 72 pada taraf signifikasnsi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa -t hitung

lebih besar daripada t-tabel ($5,047 > 1,980$). Selain itu, diperoleh harga $p = 0,00$, harga p tersebut lebih kecil dari $0,05$ yang berarti signifikan.

Hasil skor pretest dan posttest kelompok kontrol yang melaksanakan pembelajaran tanpa “strategi Omaggio” menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Berbeda dengan hasil skor yang diperoleh kelompok eksperimen yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan hasil uji -t sebagai berikut.

Ho = Penggunaan “Strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menyimak cerita rakyat tanpa “Strategi Omaggio”, ditolak.

Ha = Penggunaan “Strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menyimak cerita rakyat tanpa “Strategi Omaggio”, diterima.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli- Agustus 2011 dengan populasi sebanyak 74 siswa. Dari populasi tersebut diambil sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu teknik penentuan sampel secara acak. Dari teknik tersebut diperoleh kelas X-2 sebagai kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan dan kelas X-1 sebagai kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan pembelajaran menggunakan “strategi Omaggio”.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan menyimak cerita rakyat siswa dengan “strategi Omaggio” dan pembelajaran tanpa “strategi Omaggio” serta membuktikan keefektifan “strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat siswa kelas X MAN Pangean. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksud yaitu “strategi Omaggio” dan variabel terikat yaitu tingkat kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas X MAN Pangean.

1. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Menyimak Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kondisi awal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan *pretest*. *Pretest* yang dilakukan untuk menjangkau data kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas X MAN Pangean. Penjangkauan data dilakukan dengan instrumen penelitian berupa tes kemampuan menyimak cerita rakyat berbentuk pilihan ganda sebanyak 40 soal. Soal-soal tersebut meliputi kemampuan menyimak tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi.

Pretest dilakukan pada tanggal 22 Juli 2011 di kelas kontrol dan tanggal 23 Juli di kelas eksperimen. Dari hasil penjangkauan tersebut diperoleh skor kemampuan awal menyimak cerita rakyat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Adapun skor *pretest* yang diperoleh pada kelompok kontrol tertinggi sebesar 32 dan terendah 23, rata-rata (*mean*) 28,1081, mode sebesar 28, skor tengah (*median*) sebesar 28, standar deviasi sebesar 2,065. Sementara skor yang

diperoleh pada kelompok eksperimen tertinggi sebesar 31 dan terendah 22, rata-rata (mean) sebesar 27,6486, mode sebesar 26, skor tengah (median) sebesar 28, standar deviasi sebesar 2,238. Data skor *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selanjutnya dianalisis dengan uji -t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal menyimak cerita rakyat kedua kelompok tersebut. Hasil analisis diperoleh -t hitung sebesar 0,918 dengan db 72. Nilai -t hitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai -t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 72. Nilai -t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 72 yaitu 1,980. Nilai p diperoleh 0,362. Jadi, -t hitung lebih kecil daripada -t tabel dan nilai p besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan. Dari hasil tersebut diketahui bahwa skor kemampuan menyimak cerita rakyat yang dimiliki kedua kelompok tidak berbeda jauh. Hal itu menunjukkan bahwa kedua kelompok berangkat dari kondisi yang sama sebelum diberikan perlakuan.

2. Perbedaan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat dengan “strategi Omaggio” dan tanpa “strategi Omaggio”

Berdasarkan hasil *pretest* kemampuan menyimak cerita rakyat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diketahui bahwa tidak ada perbedaan tingkat kemampuan menyimak antara kedua kelompok tersebut. Kedua kelompok yang setara kemudian diberikan perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen mendapat perlakuan berupa pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan strategi Omaggio” dan kelompok kontrol tanpa “strategi Omaggio”.

Setiap kelompok diberikan pembelajaran sebanyak 4 kali. Pada masing-masing pembelajaran (perlakuan) diberikan materi cerita rakyat yang berbeda-beda, pada pertemuan pertama diberikan materi cerita rakyat berjudul “Keong Emas” (cerita rakyat dari Jawa Timur) dengan tema kebaikan selalu mengalahkan kejahatan. Pada pertemuan kedua diberikan materi cerita rakyat berjudul “Jayaprana dan Layonsari” (cerita rakyat dari Bali) dengan tema kesetiaan, penghianatan, dan pengorbanan. Adapun pada pertemuan ketiga, materi cerita rakyat yang diperdengarkan adalah “Si Kelingking” (cerita rakyat dari Jambi) dengan tema menghargai kekurangan orang lain. Sementara itu, pada pertemuan keempat materi cerita rakyat yang diberikan berjudul “Si Lancang” (cerita rakyat dari Riau) dengan tema menghormati orang tua. Semua materi yang dipilih tersebut sesuai diajarkan kepada siswa karena mengandung nilai moral dan amanat yang berguna sebagai pendidikan karakter siswa.

Materi-materi yang diajarkan di atas diberikan dalam empat pertemuan di masing-masing kelas. Pada kelas eksperimen, materi cerita rakyat tersebut diperdengarkan kepada siswa melalui rekaman, setelah siswa menyimak rekaman cerita rakyat tersebut, dilaksanakan pembelajaran menggunakan “strategi Omaggio” yang meliputi langkah-langkah: (1) mengecek pemahaman; (2) dikte; (3) menyimak selektif; dan (4) membuat ringkasan. Pada kelompok kontrol, siswa menyimak rekaman cerita rakyat tanpa melalui langkah-langkah “Strategi Omaggio” seperti yang dilakukan di kelas eksperimen. Tabel 31 berikut ini adalah Langkah-langkah “Strategi Omaggio” pada kelompok eksperimen.

Tabel 31: Langkah-langkah “Strategi Omaggio”

No	Langkah "Strategi Omaggio"	Keterangan
1	Mengecek pemahaman	Siswa dibantu oleh guru untuk mengingat kembali isi cerita yang diperdengarkan. Mengecek pemahaman dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap cerita rakyat yang disimak. Pemahaman tersebut berupa pemahaman terhadap unsur-unsur instrinsik cerita rakyat yang diperdengarkan.
2	Dikte	Siswa mendiktekan hasil simakan kepada teman-temannya, sementara siswa yang lain menuliskan di buku catatan.
3	Menyimak selektif	menyeleksi hasil simakan cerita rakyat yang diperoleh kemudian bersama-sama membandingkan dengan hal yang relevan. Hal-hal yang relevan dalam kehidupan berupa pesan atau amanat yang terkandung di dalam cerita rakyat. Tema-tema yang terkandung di dalam cerita kemudian dikaitkan dengan keseharian siswa.
4	Membuat ringkasan	Dalam membuat ringkasan cerita rakyat, siswa dibebaskan menggunakan bahasa sendiri. Ringkasan yang dibuat tidak terlalu panjang, tetapi bisa mencakup keseluruhan cerita yang diperdengarkan

Adapun perlakuan (pembelajaran) pada kelompok eksperimen dilaksanakan pada tanggal 25 Juli, 30 Juli, 8 Agustus, dan 13 Agustus 2011. Sementara itu perlakuan pada kelompok kontrol dilaksanakan tanggal 25 Juli, 29 Juli, 8 Agustus, dan 12 Agustus 2011. Pembelajaran pada kelompok kontrol dilakukan dengan metode ceramah.

Setelah diberikan perlakuan, langkah terakhir dalam penelitian ini adalah kedua kelompok diberikan *posttest* kemampuan menyimak cerita rakyat yang serupa dengan *pretest* dengan jumlah 40 soal. Pemberian *posttest* kemampuan

menyimak cerita rakyat dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan kemampuan menyimak cerita rakyat kedua kelompok setelah diberi perlakuan.

Data hasil *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen kemudian dianalisis dengan uji -t. Dari hasil analisis tersebut diketahui perbedaan kemampuan menyimak cerita rakyat kelompok eksperimen dengan “strategi Omaggio” dan kelompok kontrol tanpa “strategi Omaggio”.

Adapun perbedaan kemampuan menyimak cerita rakyat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh indeks -t hitung sebesar 3,45, -t hitung tersebut dikonsultasikan pada -t tabel sebesar 1,980 dengan db= 72 pada taraf signifikansi 5 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa -t hitung lebih besar dari -t tabel ($3,45 > 1,980$). Selain itu, hasil analisis uji -t diperoleh harga $p = 0,01$. Harga p tersebut lebih kecil dari 0,05. Data tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan “strategi Omaggio” dalam pembelajaran dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan “strategi Omaggio”.

Hal lain yang dapat dilihat adalah perbandingan skor yang dicapai siswa pada saat *pretest* dan *posttest*, salah satunya skor rata-rata (*mean*). Skor rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Peningkatan skor rata-rata *pretest* ke *posttest* hanya mengalami peningkatan sebesar 0,1892. Data *pretest* kemampuan menyimak cerita rakyat kelompok kontrol menunjukkan skor terendah 23 dan skor tertinggi 32. Pada saat *posttest* kelompok kontrol diperoleh skor terendah 24 dan skor tertinggi 33.

Adapun skor rata-rata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan. Peningkatan skor rata-rata kelompok eksperimen sebesar 2,4865 yang diperoleh dari selisih *mean* skor *posttest* sebesar 30,1351 dan *pretest* sebesar 27,6486. Data *pretest* kemampuan menyimak cerita rakyat kelompok eksperimen menunjukkan skor terendah 22 dan skor tertinggi 31 dan pada saat *posttest* diperoleh skor terendah 24 dan skor tertinggi 35.

Perolehan skor *pretest* ke *posttest* kelompok kontrol sangat bervariasi. Dari 37 jumlah siswa, ada yang mengalami peningkatan, ada yang tetap, dan ada yang mengalami penurunan skor. Perolehan skor seluruh siswa dapat dicermati dalam tabel 31 yaitu rangkuman perolehan skor *pretest* ke *posttest* kelompok kontrol sebagai berikut.

Tabel 31: Rangkuman Perolehan Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

No	Pre-test	Post-test	Keterangan		
			turun	tetap	naik
1	25	26			√
2	30	29	√		
3	25	28			√
4	28	31			√
5	29	27	√		
6	28	31			√
7	28	28		√	
8	32	30	√		
9	31	31		√	
10	27	28			√
11	29	28	√		
12	30	27	√		
13	30	27	√		
14	32	31	√		
15	31	31		√	
16	29	30			√
17	26	33			√
18	29	26	√		
19	29	29		√	

No	Pre-test	Post-test	Keterangan		
			turun	tetap	naik
20	28	26	√		
21	31	27	√		
22	28	29			√
23	26	26		√	
24	27	27		√	
25	28	29			√
26	26	28			√
27	30	28	√		
28	27	28			√
29	28	29			√
30	23	25			√
31	26	24	√		
32	25	30			√
33	28	28		√	
34	29	29		√	
35	27	28			√
36	28	30			√
37	27	25	√		
TOTAL			13	8	16

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok kontrol, terdapat 13 siswa mengalami peningkatan skor kemampuan menyimak cerita rakyat dari *pretest* ke *posttest* dengan persentase 35,13% ; 8 siswa mendapat skor tes kemampuan sama antara *pretest* dan *posttest* dengan persentase 21,62%; dan 16 siswa mengalami penurunan skor dengan persentase 43,24%.

Sebagaimana halnya kelompok kontrol, perolehan skor kelompok eksperimen dari *pretest* ke *posttest* juga mengalami peningkatan, penurunan, dan tetap. Tabel 32 berikut ini adalah rangkuman perolehan skor *pretest* ke *posttest* kelompok eksperimen.

Tabel 32: Rangkuman Perolehan Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

No	Pre-test	Post-test	Keterangan		
			turun	tetap	naik
1	26	30			√
2	30	33			√
3	28	27	√		
4	27	31			√
5	26	30			√
6	29	30			√
7	28	27	√		
8	27	32			√
9	31	33			√
10	26	31			√
11	27	35			√
12	30	30		√	
13	26	29			√
14	28	28		√	
15	31	30	√		
16	28	31			√
17	31	30	√		
18	28	29			√
19	29	34			√

No	Pre-test	Post-test	Keterangan		
			Turun	tetap	naik
20	29	24	√		
21	26	29			√
22	26	32			√
23	29	28	√		
24	26	31			√
25	30	29	√		
26	31	32			√
27	30	31			√
28	27	28			√
29	27	30			√
30	27	33			√
31	24	29			√
32	29	34			√
33	23	27			√
34	22	28			√
35	30	30		√	
36	26	35			√
37	25	25		√	
TOTAL			7	4	26

Berdasarkan tabel 32 di atas, dapat dilihat perolehan skor kelompok eksperimen di mana terdapat 32 siswa mengalami peningkatan skor kemampuan menyimak cerita rakyat dari *pretest* ke *posttest* dengan persentase 70,27%; 4 siswa mendapat skor tes kemampuan sama antara *pretest* dan *posttest* dengan persentase 10,81%; dan 7 siswa mengalami penurunan skor dengan persentase 18,91%.

Hasil peningkatan dan penurunan perolehan skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terjadi karena: (1) terdapat siswa yang gaduh sehingga mengganggu konsentrasi siswa lain; (2) terdapat siswa yang mengabaikan soal *pretest* dan *posttest*; (3) terdapat siswa yang kesulitan memahami isi cerita.

3. Tingkat Keefektifan “Strategi Omaggio” dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat pada Siswa Kelas X MAN Pangean

Selain mendeskripsikan perbedaan kemampuan menyimak cerita rakyat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan keefektifan “strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat di kelas X MAN Pangean. Keefektifan penggunaan “strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat siswa kelas X MAN Pangean dapat dilihat perbedaan uji –t *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan uji –t *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil analisis uji -t diperoleh indeks -t hitung sebesar 5,047, -t tabel sebesar 1,980 dengan db= 72 pada taraf signifikansi 5 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa -t hitung lebih besar dari -t tabel ($5,047 > 1,980$). Selain itu, hasil analisis uji -t diperoleh harga p = 0,00. Harga p tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan.

Hal itu berbeda dengan hasil analisis uji -t skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan -t hitung sebesar 5,047, -t tabel sebesar 1,980 dengan db = 72 pada taraf signifikasnsi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa -t hitung lebih besar daripada -t tabel ($5,047 > 1,980$). Selain itu, diperoleh harga p = 0,00, harga p tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan.

Hasil skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol yang melaksanakan pembelajaran tanpa “strategi Omaggio” menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Berbeda dengan hasil skor yang diperoleh kelompok eksperimen yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir menyimak cerita rakyat kelompok eksperimen. Dengan kata lain, terdapat peningkatan hasil skor yang signifikan setelah diberikan perlakuan dengan “strategi Omaggio”. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan “strategi Omaggio” dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menyimak cerita rakyat tanpa “strategi Omaggio”.

Selain diperoleh hasil uji -t, penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas X MAN Pangean juga menunjukkan adanya peningkatan skor yang lebih

tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peningkatan skor rata-rata dari *pretest* ke *posttest* pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa “strategi Omaggio” dapat membantu siswa dalam memahami isi cerita rakyat yang diperdengarkan.

Selain pengukuran pada hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen, peningkatan yang dicapai juga dapat dilihat pada skor yang diperoleh pada setiap perlakuan. Skor pada tiap perlakuan diperoleh dari hasil evaluasi setelah diterapkan langkah-langkah “Strategi Omaggio”. Bentuk evaluasi pada tiap perlakuan tersebut berupa tes pilihan ganda dengan jumlah yang bervariasi pada tiap pertemuan. Jumlah soal tersebut berkaitan dengan waktu evaluasi yang tersedia. Pada perlakuan I sejumlah 10 soal, perlakuan II sejumlah 15 soal, perlakuan III sejumlah 20 soal, dan perlakuan IV sejumlah 25 soal. Adapun system penilaian yang dilakukan dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan jumlah soal, kemudian dikalikan 10 (skor tertinggi).

Perlakuan yang dilakukan pada kelompok eksperimen sebanyak empat kali menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hitung tiap perlakuan. Peningkatan dari perlakuan satu ke perlakuan selanjutnya cukup signifikan. Hal itu dapat dilihat dari nilai mean yang diperoleh yaitu 5,0541 (perlakuan I); 5,6359 (perlakuan II); 6,1081 (perlakuan III); dan 7,2054 (perlakuan IV). Peningkatan skor rata-rata yang diperoleh dari perlakuan I ke perlakuan II adalah sebesar 0,5818. Sementara peningkatan skor rata-rata dari perlakuan II ke perlakuan III adalah sebesar 0,4722. Adapun peningkatan skor rata-rata dari perlakuan III ke perlakuan IV adalah sebesar 1,0973.

Peningkatan skor rata-rata pada tiap perlakuan dianggap signifikan setelah dilakukan uji $-t$ antarperlakuan tersebut. Uji $-t$ dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata hitung dua distribusi data atau lebih. Adapun ketentuan uji- t tersebut adalah jika indeks $-t$ hitung yang diperoleh lebih besar daripada $-t$ tabel dan nilai p yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka kedua distribusi tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. Uji $-t$ antarperlakuan yang dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu perlakuan I dan II, perlakuan II dan III, serta uji $-t$ perlakuan III dan IV. Hasil uji $-t$ yang dilakukan menunjukkan bahwa $-t$ hitung yang diperoleh ketiga pengujian tersebut lebih besar dari $-t$ tabel ($3,957 > 2,021$; $4,664 > 2,021$; dan $7,466 > 2,021$), selain itu juga diperoleh nilai p kecil dari 0,05, yaitu 0,00. Data uji- t tersebut menunjukkan bahwa tiap perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dengan “Strategi Omaggio” menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari perlakuan I ke perlakuan II, perlakuan II ke perlakuan III, dan dari perlakuan III ke perlakuan IV.

Selain peningkatan skor rata-rata pada tiap perlakuan, juga terdapat peningkatan perolehan skor siswa kelompok eksperimen. Skor tertinggi pada perlakuan I adalah 7, kemudian pada perlakuan II meningkat menjadi 8, pada perlakuan III juga 8, dan pada perlakuan IV meningkat menjadi 8,2. Adapun skor terendah yang diperoleh siswa pada tiap perlakuan juga mengalami peningkatan. Pada perlakuan I sebesar 3, perlakuan II menjadi 4, pada perlakuan III menjadi 4,5, dan pada perlakuan IV meningkat menjadi 6.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “strategi Omaggio” telah teruji efektif digunakan sebagai salah satu alternatif

dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat. Hal itu diperlukan agar siswa tidak merasa jenuh dalam menghadapi pembelajaran khususnya menyimak cerita rakyat. Dengan kata lain, “strategi Omaggio” dapat membantu tercapainya hasil belajar yang diinginkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Ada dua hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini masih terbatas pada pembelajaran menyimak cerita rakyat pada siswa kelas X MAN Pangean dengan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Oleh karena itu, penelitian ini belum tentu sama jika diterapkan di sekolah lain.
2. Penelitian yang dilakukan dalam satu sekolah yang terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memungkinkan terjadinya bias. Hal itu diakibatkan karena kedua kelompok saling berinteraksi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak cerita rakyat siswa MAN Pangean dengan menggunakan “strategi Omaggio” dengan siswa yang tidak menggunakan strategi Omaggio. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji-t skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menunjukkan bahwa -t hitung sebesar 3,45, -t tabel sebesar 1,980 dengan db = 72 pada taraf signifikansi 5 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa -t hitung lebih besar daripada -t tabel ($3,45 > 1,980$). Selain itu, hasil analisis uji-t diperoleh harga $p = 0,001$, harga p tersebut lebih kecil dari 0,05.
2. Pembelajaran menyimak cerita rakyat siswa kelas X MAN Pangean dengan menggunakan “strategi Omaggio” lebih efektif dibandingkan pembelajaran tanpa “strategi Omaggio”. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji-t skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang menunjukkan bahwa -t hitung sebesar 5,047, -t tabel sebesar 1,980 dengan db = 72 pada taraf signifikasnsi 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa -t hitung lebih besar daripada -t tabel. Hasil analisis uji-t diperoleh harga $p = 0,000$, harga p tersebut lebih kecil dari 0,05.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. “Strategi Omaggio” dapat digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat.
2. “Strategi Omaggio” dapat membantu siswa memahami isi cerita sehingga dapat meningkatkan kemampuan menyimak di kelas X MAN Pangean.

C. Saran

Berdasarkan implikasi di atas, saran-saran yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran menyimak cerita rakyat sebaiknya dilakukan dengan berbagai strategi, salah satunya adalah “strategi Omaggio” yang dapat dilaksanakan dalam menyimak cerita rakyat.
2. Perlu diadakan penelitian selanjutnya untuk mengetahui pemanfaatan “strategi Omaggio” dalam pembelajaran dengan populasi yang lebih luas.
3. Siswa disarankan berlatih konsentrasi dalam menyimak cerita rakyat agar memiliki daya simak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mudra, Mahyudin. 2010. *Pengertian Legenda atau Cerita Rakyat*. <http://www.adicita.com/artikel/detail/id/202/> Pengertian-Legenda-Cerita-Rakyat diunduh 12 Mei 2011
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mendikbud. 2008. *Ejaan yang Disempurnakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2011. *Panduan Penulisan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fathul Wahid. 2008. *Pemberdayaan Pendidikan Islam Merespon Perkembangan Teknologi Informasi*. <http://journal.uui.ac.id/index.php/JPI/article/viewFile/189/178> diunduh pada 27 Maret 2011.
- Hidayah, Aprilia. 2010. *Keefektifan Metode Snowball Throwing terhadap Kemampuan Menyimak Berita Siswa Kelas VII SMP N 5 Depok, Sleman*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Isnani, Dedi. 2010. *Pengertian Cerita Rakyat*. <http://www.dedsnaini.com/2010/05/cerita-rakyat-pengertian-cerita-rakyat.html> diunduh 12 Mei 2011.
- Kiswanti, Yuli. 2008. *Cerita Rakyat Kyai Sayidiman Di Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Sukoharjo: Tinjauan Resepsi Sastra*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/2428/1/A310040099.pdf> diunduh 12 Mei 2011.
- Musfiroh, Tadkiroatun dan Rahayu, Dwi Hanti. 2004. *Menyimak Komprehensif dan Kritis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhayati. 2008. *Unsur-unsur Cerpen atau Novel*. <http://afin.blogmalhikdua.com/2008/10/16/unsur2-cerpen-novel/> diunduh 17 April 2011.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (edisi ketiga)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2009. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: BFEE.

- Omaggio, Alice. 2001. *Teaching and Language In Context*. U.S.A: Wendy Nelson.
- Puji Astuti, Sri. 2007. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://kamusbahasaindonesia.org/> diunduh 8 April 2011.
- Rahmawati, Ely. 2004. *Keefektifan Metode Dictogloss untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Taman Siswa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rihandoyo. 2009. *Alat Uji Hipotesis Penelitian Sosial Non-parametrik*. http://eprints.undip.ac.id/5079/1/Statistik_non_parametrik_dengan_SPSS.pdf diunduh pada 8 April 2011.
- Roijah. 2001. *Keefektifan Teknik 5R dalam Pembelajaran Menyimak Ceramah di Kelas II SMU Negeri 4 Yogyakarta*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Samsuni. 2011. *Cerita Rakyat Nusantara*. <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/> diunduh pada 12 Mei 2011
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Sayuti. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudaryanto. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Somad, Adi dkk. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA Program IPA dan IPS*. Jakarta: Depdiknas
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, Maman. 2009. *Draf Panduan Pendidik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTS*. Yogyakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutari, Ice dkk. 1998. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.

- Tarigan, Henry Guntur . 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Winarti, Yuni. 2003. *Keefektifan Teknik Paired Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Sukonanti Yogyakarta*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN I
HASIL STATISTIK

A. Distribusi Frekuensi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Statistics				
	Kemampuan awal kelompok kontrol	Kemampuan akhir kelompok kontrol	Kemampuan awal kelompok eksperimen	Kemampuan akhir kelompok eksperimen
N				
Valid	37	37	37	37
Missing	0	0	0	0
Mean	28.1081	28.2973	27.6486	30.1351
Std. Error of Mean	.33955	.32849	.36805	.41943
Median	28.0000	28.0000	28.0000	30.0000
Mode	28.00	28.00	26.00	30.00
Std. Deviation	2.06537	1.99812	2.23875	2.55128
Variance	4.266	3.992	5.012	6.509
Skewness	-.153	.051	-.411	-.117
Std. Error of Skewness	.388	.388	.388	.388
Kurtosis	-.073	-.191	-.072	.065
Std. Error of Kurtosis	.759	.759	.759	.759
Range	9.00	9.00	9.00	11.00
Minimum	23.00	24.00	22.00	24.00
Maximum	32.00	33.00	31.00	35.00
Sum	1040.00	1047.00	1023.00	1115.00

Kemampuan awal kelompok kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	23.00	1	2.7	2.7	2.7
	25.00	3	8.1	8.1	10.8
	26.00	4	10.8	10.8	21.6
	27.00	5	13.5	13.5	35.1
	28.00	9	24.3	24.3	59.5
	29.00	6	16.2	16.2	75.7
	30.00	4	10.8	10.8	86.5
	31.00	3	8.1	8.1	94.6
	32.00	2	5.4	5.4	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Kemampuan akhir kelompok kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	24.00	1	2.7	2.7	2.7
	25.00	2	5.4	5.4	8.1
	26.00	4	10.8	10.8	18.9
	27.00	5	13.5	13.5	32.4
	28.00	9	24.3	24.3	56.8
	29.00	6	16.2	16.2	73.0
	30.00	4	10.8	10.8	83.8
	31.00	5	13.5	13.5	97.3
	33.00	1	2.7	2.7	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Kemampuan awal kelompok eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	22.00	1	2.7	2.7	2.7
	23.00	1	2.7	2.7	5.4
	24.00	1	2.7	2.7	8.1
	25.00	1	2.7	2.7	10.8
	26.00	8	21.6	21.6	32.4
	27.00	6	16.2	16.2	48.6
	28.00	5	13.5	13.5	62.2
	29.00	5	13.5	13.5	75.7
	30.00	5	13.5	13.5	89.2
	31.00	4	10.8	10.8	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Kemampuan akhir kelompok eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	24.00	1	2.7	2.7	2.7
	25.00	1	2.7	2.7	5.4
	27.00	3	8.1	8.1	13.5
	28.00	4	10.8	10.8	24.3
	29.00	5	13.5	13.5	37.8
	30.00	8	21.6	21.6	59.5
	31.00	5	13.5	13.5	73.0
	32.00	3	8.1	8.1	81.1
	33.00	3	8.1	8.1	89.2
	34.00	2	5.4	5.4	94.6
	35.00	2	5.4	5.4	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

B. Uji Normalitas Sebaran Data

Descriptives

	Mean	Median	Variance	Minimum	Maximum
Kemampuan awal kelompok kontrol	28.1081	28.0000	4.266	23.00	32.00
Kemampuan akhir kelompok kontrol	28.2973	28.0000	3.992	24.00	33.00
Kemampuan awal kelompok eksperimen	27.6486	28.0000	5.012	22.00	31.00
Kemampuan akhir kelompok eksperimen	30.1351	30.0000	6.509	24.00	35.00

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan awal kelompok kontrol	.128	37	.133	.973	37	.486
Kemampuan akhir kelompok kontrol	.127	37	.141	.973	37	.500
Kemampuan awal kelompok eksperimen	.123	37	.175	.950	37	.093
Kemampuan akhir kelompok eksperimen	.116	37	.200 [*]	.975	37	.575

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

C. Uji Homogenitas Varian (*Pretest*)

Descriptives

Skor Hasil Tes

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
kontrol	37	28.1081	2.06537	.33955	27.4195	28.7967	23.00	32.00
ekspe	37	27.6486	2.23875	.36805	26.9022	28.3951	22.00	31.00
Total	74	27.8784	2.15147	.25010	27.3799	28.3768	22.00	32.00

Test of Homogeneity of Variances

Skor Hasil Tes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.609	1	72	.438

ANOVA

Skor Hasil Tes

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3.905	1	3.905	.842	.362
Within Groups	334.000	72	4.639		
Total	337.905	73			

D. Uji Homogenitas Varian (*Posttest*)

Descriptives

Skor Hasil Tes

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
kontrol	37	28.2973	1.99812	.32849	27.6311	28.9635	24.00	33.00
ekspe	37	30.1351	2.55128	.41943	29.2845	30.9858	24.00	35.00
Total	74	29.2162	2.45658	.28557	28.6471	29.7854	24.00	35.00

Test of Homogeneity of Variances

Skor Hasil Tes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.210	1	72	.275

ANOVA

Skor Hasil Tes

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	62.486	1	62.486	11.900	.001
Within Groups	378.054	72	5.251		
Total	440.541	73			

E. Uji antarkelompok Perlakuan (Uji *Independent Pretest*)

Group Statistics

	pretes	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor_tes	kontrol	37	28.1081	2.06537	.33955
	eks	37	27.6486	2.23875	.36805

Independent Samples Test

			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Skor_tes	Levene's	F	.609	
	Test for	Sig.	.438	
	Equality of			
	Variances			
	t-test for	t	.918	.918
	Equality of	df	72	71.537
	Means	Sig. (2-tailed)	.362	.362
		Mean Difference	.45946	.45946
		Std. Error Difference	.50075	.50075
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.53877	-.53888
		Upper	1.45769	1.45780

F. Uji antarkelompok Perlakuan (Uji *Independent posttest*)

Group Statistics

	Postes	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor_tes	kontrol	37	28.2973	1.99812	.32849
	eks	37	30.1351	2.55128	.41943

Independent Samples Test

			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
skor_tes	Levene's	F	1.210	
	Test for	Sig.	.275	
	Equality of			
	Variances			
	t-test for	t	3.450	3.450
	Equality of	df	72	68.090
	Means	Sig. (2-tailed)	.001	.001
		Mean	-1.83784	-1.83784
		Difference		
		Std. Error	.53275	.53275
		Difference		
	95% Confidence Interval of	Lower	-2.89986	-2.90090
	the Difference	Upper	-.77582	-.77477

G. Uji-t Sampel Berhubungan (*Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol)

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kemampuan awal kelompok kontrol	28.1081	37	2.06537	.33955
	Kemampuan akhir kelompok kontrol	28.2973	37	1.99812	.32849

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Kemampuan awal kelompok kontrol & Kemampuan akhir kelompok kontrol	37	.362	.028

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Kemampuan awal kelompok kontrol - Kemampuan akhir kelompok kontrol	-.18919	2.29538	.37736	-.95451	.57613	.501	36	.619

H. Uji-T Sampel Berhubungan (*Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen)

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kemampuan awal kelompok eksperimen	27.6486	37	2.23875	.36805
	Kemampuan akhir kelompok eksperimen	30.1351	37	2.55128	.41943

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Kemampuan awal kelompok eksperimen & Kemampuan akhir kelompok eksperimen	37	.223	.186

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Kemampuan awal kelompok eksperimen - Kemampuan akhir kelompok eksperimen	-2.48649	2.99649	.49262	-3.48557	-1.48741E0	5.047	36	.000

I. Validitas dan Reliabilitas Instrumen *Pretest*

Correlations

Variables=TOTAL

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
BUTIR 1	.442 [*]	.015	30
BUTIR 2	.474 ^{**}	.008	30
BUTIR 3	.526 ^{**}	.003	30
BUTIR 4	.371 [*]	.043	30
BUTIR 5	.371 [*]	.043	30
BUTIR 6	.460 [*]	.010	30
BUTIR 7	.499 ^{**}	.005	30
BUTIR 8	.553 ^{**}	.002	30
BUTIR 9	.499 ^{**}	.005	30
BUTIR 10	.429 [*]	.018	30
BUTIR 11	.477 ^{**}	.008	30
BUTIR 12	.499 ^{**}	.005	30
BUTIR 13	.477 ^{**}	.008	30
BUTIR 14	.429 [*]	.018	30
BUTIR 15	.442 [*]	.015	30
BUTIR 16	.704 ^{**}	.000	30
BUTIR 17	-.366 [*]	.046	30
BUTIR 18	.371 [*]	.043	30
BUTIR 19	.460 [*]	.010	30
BUTIR 20	-.366 [*]	.046	30
BUTIR 21	.499 ^{**}	.005	30
BUTIR 22	.499 ^{**}	.005	30
BUTIR 23	.442 [*]	.015	30
BUTIR 24	.474 ^{**}	.008	30
BUTIR 25	.704 ^{**}	.000	30
BUTIR 26	.371 [*]	.043	30
BUTIR 27	.593 ^{**}	.001	30

BUTIR 28	.574**	.001	30
BUTIR 29	.429*	.018	30
BUTIR 30	.474**	.008	30
BUTIR 31	.553**	.002	30
BUTIR 32	.704**	.000	30
BUTIR 33	.526**	.003	30
BUTIR 34	-.366*	.046	30
BUTIR 35	.574**	.001	30
BUTIR 36	.371*	.043	30
BUTIR 37	.593**	.001	30
BUTIR 38	.499**	.005	30
BUTIR 39	.574**	.001	30
BUTIR 40	.371*	.043	30
BUTIR 41	.593**	.001	30
BUTIR 42	.553**	.002	30
BUTIR 43	.526**	.003	30
BUTIR 44	.460*	.010	30
BUTIR 45	.477**	.008	30
BUTIR 46	.153	.421	30
BUTIR 47	.134	.481	30
BUTIR 48	.125	.512	30
BUTIR 49	.230	.222	30
BUTIR 50	-.108	.571	30
TOTAL	1		30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	93.8
	Excluded ^a	2	6.3
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	50

Keterangan:

1. Jumlah soal tidak valid sebanyak 42
2. Jumlah soal valid sebanyak 8

J. Validitas dan Reliabilitas Instrumen *Posttest*

Correlations

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
BUTIR 1	-.108	.571	30
BUTIR 2	.460 ⁺	.010	30
BUTIR 3	.593 ^{**}	.001	30
BUTIR 4	.460 ⁺	.010	30
BUTIR 5	-.366 ⁺	.046	30
BUTIR 6	-.366 ⁺	.046	30
BUTIR 7	.574 ^{**}	.001	30
BUTIR 8	.371 ⁺	.043	30
BUTIR 9	.442 ⁺	.015	30
BUTIR 10	.474 ^{**}	.008	30
BUTIR 11	.526 ^{**}	.003	30
BUTIR 12	.593 ^{**}	.001	30
BUTIR 13	.553 ^{**}	.002	30
BUTIR 14	.526 ^{**}	.003	30
BUTIR 15	.526 ^{**}	.003	30
BUTIR 16	.371 ⁺	.043	30
BUTIR 17	.371 ⁺	.043	30
BUTIR 18	.153	.421	30
BUTIR 19	.134	.481	30
BUTIR 20	.125	.512	30
BUTIR 21	.499 ^{**}	.005	30
BUTIR 22	.429 ⁺	.018	30
BUTIR 23	.477 ^{**}	.008	30
BUTIR 24	.499 ^{**}	.005	30
BUTIR 25	.477 ^{**}	.008	30
BUTIR 26	.429 ⁺	.018	30
BUTIR 27	.477 ^{**}	.008	30
BUTIR 28	.442 ⁺	.015	30

BUTIR 29	.704**	.000	30
BUTIR 30	.499**	.005	30
but31	.499**	.005	30
but32	.371*	.043	30
but33	.593**	.001	30
but34	.574**	.001	30
but35	.429*	.018	30
but36	-.366*	.046	30
but37	.371*	.043	30
but38	.429*	.018	30
but39	.474**	.008	30
but40	.499**	.005	30
but41	.574**	.001	30
but42	.371*	.043	30
but43	.460*	.010	30
but44	.499**	.005	30
but45	.553**	.002	30
but46	.442*	.015	30
but47	.474**	.008	30
but48	.704**	.000	30
but49	.553**	.002	30
but50	.704**	.000	30
total	1		30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	58.8
	Excluded ^a	21	41.2
	Total	51	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	50

Keterangan:

1. Jumlah soal tidak valid sebanyak 7
2. Jumlah soal valid sebanyak 43

K. Rangkuman Uji Validitas Instrumen *Pretest*

No	Butir Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
1	Butir 1	0,442	0,361	Valid
2	Butir 2	0,474	0,361	valid
3	Butir 3	0,526	0,361	Valid
4	Butir 4	0,371	0,361	Valid
5	Butir 5	0,371	0,361	valid
6	Butir 6	0,460	0,361	Valid
7	Butir 7	0,499	0,361	Valid
8	Butir 8	0,553	0,361	Valid
9	Butir 9	0,499	0,361	valid
10	Butir 10	0,429	0,361	Valid
11	Butir 11	0,477	0,361	Valid
12	Butir 12	0,499	0,361	valid
13	Butir 13	0,477	0,361	Valid
14	Butir 14	0,429	0,361	Valid
15	Butir 15	0,442	0,361	valid
16	Butir 16	0,704	0,361	Valid
17	Butir 17	-0,366	0,361	Tidak valid
18	Butir 18	0,499	0,361	Valid
19	Butir 19	0,442	0,361	Valid
20	Butir 20	-0,366	0,361	Tidak valid
21	Butir 21	0,499	0,361	Valid
22	Butir 22	0,499	0,361	Valid
23	Butir 23	0,442	0,361	valid
24	Butir 24	0,474	0,361	Valid
25	Butir 25	0,704	0,361	Valid

No	Butir Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
26	Butir 26	0,371	0,361	Valid
27	Butir 27	0,593	0,361	valid
28	Butir 28	0,574	0,361	Valid
29	Butir 29	0,429	0,361	Valid
30	Butir 30	0,474	0,361	valid
31	Butir 31	0,553	0,361	Valid
32	Butir 32	0,704	0,361	Valid
33	Butir 33	0,526	0,361	Valid
34	Butir 34	-0,366	0,361	Tidak valid
35	Butir 35	0,574	0,361	valid
36	Butir 36	0,371	0,361	Valid
37	Butir 37	0,593	0,361	Valid
38	Butir 38	0,499	0,361	valid
39	Butir 39	0,574	0,361	Valid
40	Butir 40	0,371	0,361	Valid
41	Butir 41	0,593	0,361	valid
42	Butir 42	0,553	0,361	Valid
43	Butir 43	0,526	0,361	Valid
44	Butir 44	0,460	0,361	valid
45	Butir 45	0,477	0,361	Valid
46	Butir 46	0,153	0,361	Tidak valid
47	Butir 47	0,134	0,361	Tidak valid
48	Butir 48	0,125	0,361	Tidak valid
49	Butir 49	0,230	0,361	Tidak valid
50	Butir 50	-0,108	0,361	Tidak valid

Keterangan

1. Butir soal dinyatakan valid apabila nilai $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$, $r \text{ tabel}$ dengan $N = 30$ pada taraf signifikansi 5% adalah 0,361.
2. Butir soal dinyatakan valid apabila nilai $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (0,361).
3. Jumlah instrumen *pretest* yang valid sebanyak 42 butir.
4. Jumlah instrumen *pretest* yang tidak valid sebanyak 8 butir.

L. Rangkuman Uji Validitas Instrumen *Posttest*

No	Butir Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
1	Butir 1	-0,108	0,361	Tidak valid
2	Butir 2	0,460	0,361	valid
3	Butir 3	0,593	0,361	Valid
4	Butir 4	0,460	0,361	Valid
5	Butir 5	-0,366	0,361	Tidak valid
6	Butir 6	-0,366	0,361	Tidak Valid
7	Butir 7	0,574	0,361	Valid
8	Butir 8	0,371	0,361	Valid
9	Butir 9	0,442	0,361	Valid
10	Butir 10	0,474	0,361	Valid
11	Butir 11	0,526	0,361	Valid
12	Butir 12	0,593	0,361	valid
13	Butir 13	0,553	0,361	Valid
14	Butir 14	0,526	0,361	Valid
15	Butir 15	0,526	0,361	valid
16	Butir 16	0,371	0,361	Valid
17	Butir 17	0,371	0,361	Valid
18	Butir 18	0,153	0,361	Tidak Valid
19	Butir 19	0,134	0,361	Tidak Valid
20	Butir 20	0,125	0,361	Tidak valid
21	Butir 21	0,499	0,361	Valid
22	Butir 22	0,429	0,361	Valid
23	Butir 23	0,477	0,361	valid
24	Butir 24	0,499	0,361	Valid
25	Butir 25	0,477	0,361	Valid

No	Butir Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
26	Butir 26	0,429	0,361	Valid
27	Butir 27	0,477	0,361	valid
28	Butir 28	0,442	0,361	Valid
29	Butir 29	0,704	0,361	Valid
30	Butir 30	0,499	0,361	valid
31	Butir 31	0,499	0,361	Valid
32	Butir 32	0,371	0,361	Valid
33	Butir 33	0,593	0,361	Valid
34	Butir 34	0,574	0,361	Valid
35	Butir 35	0,429	0,361	Valid
36	Butir 36	-0,366	0,361	Tidak valid
37	Butir 37	0,371	0,361	Valid
38	Butir 38	0,429	0,361	valid
39	Butir 39	0,474	0,361	Valid
40	Butir 40	0,499	0,361	Valid
41	Butir 41	0,574	0,361	valid
42	Butir 42	0,371	0,361	Valid
43	Butir 43	0,460	0,361	Valid
44	Butir 44	0,499	0,361	valid
45	Butir 45	0,553	0,361	Valid
46	Butir 46	0,442	0,361	Valid
47	Butir 47	0,474	0,361	Valid
48	Butir 48	0,704	0,361	valid
49	Butir 49	0,553	0,361	Valid
50	Butir 50	0,704	0,361	Valid

Keterangan

1. Butir soal dinyatakan valid apabila nilai $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$, $r \text{ tabel}$ dengan $N = 30$ pada taraf signifikansi 5% adalah 0,361.
2. Butir soal dinyatakan valid apabila nilai $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (0,361).
3. Jumlah instrumen *posttest* yang valid sebanyak 43 butir.
4. Jumlah instrumen *posttest* yang tidak valid sebanyak 7 butir.

M. Rangkuman Uji Reliabilitas Instrumen (*pretest* dan *posttest*)

Instrumen	N	r hitung	Keterangan
Instrumen <i>pretest</i>	30	0,873	r hitung > 0,60 = reliabel
Instrumen <i>posttest</i>	30	0,878	r hitung > 0,60 = reliabel

Keterangan

1. Indeks reliabilitas untuk instrumen yang dibuat oleh guru untuk keperluan pengajaran dinyatakan reliabel jika harga r yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60.
2. Instrumen *pretest* terbukti reliabel berdasarkan indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,873.
3. Instrumen *posttest* juga terbukti reliabel berdasarkan indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,878.

N. Hasil Analisis Perlakuan pada Kelompok Eksperimen

1. Distribusi Frekuensi Data Perlakuan

		Statistics			
		Skor Perlakuan I	Skor Perlakuan II	Skor Perlakuan III	Skor Perlakuan IV
N	Valid	37	37	37	37
	Missing	0	0	0	0
	Mean	5.0541	5.6359	6.1081	7.2054
	Std. Error of Mean	.19738	.18029	.15637	.10946
	Median	5.0000	5.3000	6.0000	7.2000
	Mode	6.00	5.30	6.50	7.60
	Std. Deviation	1.20060	1.09665	.95113	.66581
	Variance	1.441	1.203	.905	.443
	Skewness	-.313	.468	.030	-.230
	Std. Error of Skewness	.388	.388	.388	.388
	Kurtosis	-.881	-.376	-.878	-.975
	Std. Error of Kurtosis	.759	.759	.759	.759
	Range	4.00	4.00	3.50	2.20
	Minimum	3.00	4.00	4.50	6.00
	Maximum	7.00	8.00	8.00	8.20
	Sum	187.00	208.53	226.00	266.60

Skor Perlakuan I					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	5	13.5	13.5	13.5
	4.00	7	18.9	18.9	32.4
	5.00	9	24.3	24.3	56.8
	6.00	13	35.1	35.1	91.9
	7.00	3	8.1	8.1	100.0
Total		37	100.0	100.0	

Skor Perlakuan II

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	4	10.8	10.8	10.8
	4.60	6	16.2	16.2	27.0
	5.30	11	29.7	29.7	56.8
	6.00	7	18.9	18.9	75.7
	6.66	4	10.8	10.8	86.5
	7.33	3	8.1	8.1	94.6
	8.00	2	5.4	5.4	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Skor Perlakuan III

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.50	3	8.1	8.1	8.1
	5.00	5	13.5	13.5	21.6
	5.50	6	16.2	16.2	37.8
	6.00	6	16.2	16.2	54.1
	6.50	7	18.9	18.9	73.0
	7.00	5	13.5	13.5	86.5
	7.50	4	10.8	10.8	97.3
	8.00	1	2.7	2.7	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Skor Perlakuan IV

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6.00	3	8.1	8.1	8.1
	6.40	5	13.5	13.5	21.6
	6.80	6	16.2	16.2	37.8
	7.20	7	18.9	18.9	56.8
	7.60	8	21.6	21.6	78.4
	8.00	5	13.5	13.5	91.9
	8.20	3	8.1	8.1	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

2. Hasil Uji –t antarperlakuan

Paired Samples Test

		Paired Differences							
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Skor Perlakuan I - Skor Perlakuan II	-.58189	.89460	.14707	-.88017	-.28362	3.957	36	.000
Pair 2	Skor Perlakuan II - Skor Perlakuan III	-.47216	.61577	.10123	-.67747	-.26685	4.664	36	.000
Pair 3	Skor Perlakuan III - Skor Perlakuan IV	-.10973	.89396	.14697	-1.39536	-.79924	7.466	36	.000

LAMPIRAN II

BAHAN ANALISIS DATA

A. Data Skor di Luar Sampel (Data Skor Uji Instrumen Penelitian untuk *Pretest*)

No. Subjek	Skor
1	30
2	33
3	38
4	26
5	19
6	32
7	38
8	27
9	44
10	48
11	45
12	45
13	41
14	35
15	37

No. Subjek	Skor
16	43
17	44
18	44
19	46
20	45
21	38
22	35
23	39
24	41
25	30
26	34
27	39
28	43
29	41
30	23

B. Data Skor di Luar Sampel (Data Skor Uji Instrumen Penelitian untuk *Posttest*)

No. Subjek	Skor
1	19
2	37
3	38
4	23
5	41
6	38
7	38
8	48
9	44
10	30
11	43
12	45
13	41
14	35
15	35

No. Subjek	Skor
16	32
17	26
18	44
19	46
20	45
21	38
22	39
23	39
24	45
25	27
26	34
27	33
28	43
29	41
30	44

C. Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

No	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
1	25	26
2	30	29
3	25	28
4	28	31
5	29	27
6	28	31
7	28	28
8	32	30
9	31	31
10	27	28
11	29	28
12	30	27
13	30	27
14	32	31
15	31	31
16	29	30
17	26	33
18	29	26
19	29	29

No	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
20	28	26
21	31	27
22	28	29
23	26	26
24	27	27
25	28	29
26	26	28
27	30	28
28	27	28
29	28	29
30	23	25
31	26	24
32	25	30
33	28	28
34	29	29
35	27	28
36	28	30
37	27	25

D. Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

No	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
1	26	30
2	30	33
3	28	27
4	27	31
5	26	30
6	29	30
7	28	27
8	27	32
9	31	33
10	26	31
11	27	35
12	30	30
13	26	29
14	28	28
15	31	30
16	28	31
17	31	30
18	28	29
19	29	34

No	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
20	29	24
21	26	29
22	26	32
23	29	28
24	26	31
25	30	29
26	31	32
27	30	31
28	27	28
29	27	30
30	27	33
31	24	29
32	29	34
33	23	27
34	22	28
35	30	30
36	26	35
37	25	25

E. Data Skor Siswa Kelompok Eksperimen Tiap Perlakuan

No Subjek	Data Skor Tiap Perlakuan			
	Perlakuan I	Perlakuan II	Perlakuan III	Perlakuan IV
1	3	4	4.5	6
2	4	4	4.5	6.4
3	6	5.3	6	6
4	6	5.3	5.5	6.8
5	5	5.3	6.5	7.2
6	5	5.3	7	7.2
7	6	6	6	7.6
8	6	6.66	7.5	8
9	5	6.66	6	7.2
10	3	4.6	4.5	8
11	3	4	5.5	6.4
12	5	6	6.5	6.4
13	4	4.6	5.5	8
14	3	5.3	6.5	7.6
15	6	5.3	5.5	6
16	6	6	6.5	7.6
17	5	5.3	6	6.8
18	6	6.66	6.5	7.2
19	6	6	7	7.6
20	3	4.6	5	6.4
21	6	6	7.5	7.6
22	5	4.6	5.5	6.4
23	6	7.33	7	7.2
24	7	6.66	7.5	7.6
25	4	4	5	6.8
26	6	8	7.5	7.6
27	6	7.33	7	7.6
28	4	5.3	5	8
29	5	8	8	8.2
30	4	5.3	6.5	6.8
31	6	6	6.5	8.2
32	5	5.3	6	8.2
33	7	6	6	7.2
34	4	4.6	5.5	8
35	7	7.33	7	7.2
36	5	5.3	5	6.8
37	4	4.6	5	6.8

LAMPIRAN III
INSTRUMEN PENELITIAN

A. Kisi-kisi Soal Uji Coba Tes Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Bentuk

Pilihan Ganda

Tingkat Kognitif	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
Ingatan	Mengingat judul Mengingat nama tempat Mengingat nama tokoh Mengingat waktu peristiwa Mengingat fakta	1 2 3, 4 5, 7 10, 12	8
Pemahaman	Kosakata Memahami cerita Menentukan tokoh Menentukan alur Menentukan latar Menyebutkan asal cerita Mengartikan istilah dalam cerita	14 9, 13, 15 17, 19 20 24 18 8	10
Aplikasi	Menentukan tindakan tokoh Menjelaskan hubungan tindakan tokoh	6, 11, 31, 33, 41, 48, 49, 50 16, 21, 22, 23, 39	13
Analisis	Menganalisis sikap atau tokoh Menganalisis tindakan tokoh Menjelaskan proses terjadinya sesuatu	25, 42, 43, 44 26, 27 28, 45, 46, 47	10
Sintesis	Meramalkan kejadian dalam cerita Meramalkan sikap tokoh Membuktikan tindakan tokoh Menyimpulkan pesan dalam cerita	38, 40 30, 34 29, 32	6
Evaluasi	Menilai tindakan tokoh Menilai cerita	35, 36 37	3
TOTAL		50	50

B. Soal Uji Coba Instrumen *Pretest*

1. Apa judul cerita rakyat yang telah diperdengarkan?
 - A. Danau Maninjau
 - B. Bujang Sembilan
 - C. Asal-usul Danau Maninjau
 - D. Asal Mula Danau Maninjau
2. Di manakah terjadinya cerita rakyat yang telah diperdengarkan?
 - A. Pegunungan di Sumatra Barat
 - B. Perkampungan di Kaki Gunung Tinjau
 - C. Danau di Pegunungan Tinjau
 - D. Perkampungan di tepi Danau Maninjau
3. Berikut ini yang bukan nama-nama Bujang Sembilan adalah....
 - A. Kukuban, Kudun, Bayua, dan Malintang
 - B. Kukuban, Galapuang, Balok, dan Batang
 - C. Kukuban, Bayang, Kaciak, dan Malintang
 - D. Kukuban, Kudun, Galapuang, dan Sani
4. Siapakah si sulung di antara Bujang Sembilan?
 - A. Bayang
 - B. Sani
 - C. Kukuban
 - D. Kaciak
5. Kapan diadakan acara “Gelanggang Perhelatan” menurut cerita yang telah diperdengarkan?
 - A. Ketika musim panen tiba
 - B. Sebelum musim panen
 - C. Setelah musim panen
 - D. Setiap dua kali panen
6. Berikut ini yang bukan merupakan tugas Datuk Limbatang sebagai *mamak* di kampungnya adalah...
 - A. Mengunjungi rumah warga
 - B. Mengajari warga keterampilan bertani
 - C. Mengajari tata cara adat daerah itu.
 - D. Mengadakan “Gelandang Perhelatan”.
7. Kapan Giran mulai menaruh hati kepada Siti Rasani?
 - A. Ketika bertemu di sebuah Ladang di tepi sungai
 - B. Ketika berkunjung ke Rumah Bujang Sembilan
 - C. Ketika diadakan acara “Gelanggang Perhelatan”
 - D. Ketika bertemu di persawahan di kaki Gunung Tinjau

8. Yang dimaksud dengan “Gelanggang Perhelatan” dalam cerita tersebut adalah....
 - A. Tempat adu ketangkasan bermain silat
 - B. Tempat mencari lawan yang tangguh dalam bersilat
 - C. Lapangan khusus dalam bermain silat
 - D. Lapangan bermain silat di dekat persawahan
9. Apa tema cerita rakyat yang telah diperdengarkan?
 - A. Percintaan
 - B. Rasa Dendam
 - C. Adat istiadat
 - D. kebudayaan
10. Hal yang menyebabkan Kukuban mengalami patah kaki, adalah....
 - A. Serangan jurus andalan Giran yang bertubi-tubi
 - B. Tendangan keras kaki kiri Giran
 - C. Tangkisan kedua tangan Giran
 - D. Perlawanan Giran terhadap serangan
11. Apa alasan Datuk Limbatang melamar Siti Rasani untuk diperistri oleh anaknya?
 - A. Merpererat hubungan kekeluargaan Datuk Limbatang dan Bujang Sembilan
 - B. Supaya tidak ada fitnah karena kedekatan Giran dan Siti Rasani
 - C. Giran dan Siti Rasani telah berterus terang tentang hubungan mereka
 - D. Giran sering membantu Bujang Sembilan bekerja di sawah
12. Di mana Giran mengungkapkan perasaannya kepada Siti Rasani?
 - A. Di sebuah persawahan, di kaki gunung
 - B. Di pinggir sungai, area persawahan
 - C. Di pinggir sungai, di kaki Gunung
 - D. Di sebuah Ladang, pinggir Sungai
13. Apa penyebab Siti Rasani sering bermenung di kamar?
 - A. Mengharapkan Giran menjadi suaminya
 - B. Datuk Limbatang datang melamarnya
 - C. Kakaknya membenci Giran
 - D. Sedih oleh keputusan kakaknya
14. Sebagai *mamak*, Datuk Limbatang memiliki tanggungjawab besar untuk mendidik dan memerhatikan kehidupan warganya, termasuk kesepuluh orang kemenakannya tersebut.
Kata *mamak* dalam kutipan di atas memiliki makna..
 - A. Pemuka Adat
 - B. Kepala suku
 - C. Paman
 - D. Tetua desa

15. Mengapa Giran dan Siti Rasani akhirnya berterus terang tentang hubungan kasih mereka?
- A. Khawatir akan menimbulkan fitnah
 - B. Ingin mempererat hubungan kekeluargaan mereka
 - C. Giran sudah merasa dekat dengan Bujang Sembilan
 - D. Giran ingin langsung meminang Siti Rasani
16. Apa penyebab Kukuban diam-diam menaruh dendam kepada Giran?
- A. Giran mengalahkannya di Gelanggang Perhelatan
 - B. Giran mempermalukannya di depan umum
 - C. Giran membuat kaki kirinya patah
 - D. Giran memiliki ketangkasan dalam bersilat
17. Siapakah tokoh utama dalam cerita yang telah diperdengarkan?
- A. Datuk Limbatang, Kukuban, dan Giran
 - B. Kukuban, Giran, dan Sani
 - C. Giran, Datuk Limbatang, dan Sani
 - D. Datuk Limbatang , Giran, dan Bujang Sembilan
18. Kisah dalam cerita tersebut berada di daerah...
- A. Bukit Tinggi, Sumatra Barat
 - B. Padang, Sumatra Barat
 - C. Agam, Sumatra Barat
 - D. Nagari Sembilan, Sumatra Barat
19. Yang tidak termasuk tokoh sampingan dalam cerita Bujang Sembilan tersebut adalah...
- A. Kudun, Bayua, dan Malintang
 - B. Galapuang, Balok, dan Kukuban
 - C. Bayang, Kaciak, dan Malintang
 - D. Kudun, Galapuang, dan Batang
20. Jenis alur yang terdapat dalam cerita Kukuban bersaudara tersebut adalah....
- A. Maju
 - B. Sorot balik
 - C. Campuran
 - D. Tunggal
21. Kukuban mulai menaruh dendam kepada Giran setelah peristiwa di Gelanggang Perhelatan, hal itu disebabkan karena...
- A. Giran mengalahkannya di Gelanggang Perhelatan
 - B. Giran mempermalukannya di depan umum
 - C. Giran membuat kaki kirinya patah
 - D. Giran memiliki ketangkasan dalam bersilat

22. Giran dan Sani diarak menuju ke puncak Gunung Tinjau dengan tangan terikat di belakang, karena....
- A. Mereka dianggap melakukan perbuatan memalukan dan dapat membawa sial
 - B. Warga menyaksikan mereka melakukan perbuatan terlarang menurut adat
 - C. Giran mengusap paha Sani untuk mengobati lukanya
 - D. Persidangan adat memutuskan mereka bersalah dan harus dibuang
23. Giran dan Sani melakukan pertemuan kemudian ditangkap oleh warga kampung. Apa tujuan Giran dan Sani bertemu?
- A. Berunding untuk mencari jalan keluar masalah yang dihadapi
 - B. Mencari cara yang tepat agar Kukuban mengubah keputusannya
 - C. Sani mengharapkan Giran dapat menjadi suaminya
 - D. Kukuban telah menolak pinangan Giran terhadap Sani
24. Ketika cahaya purnama menerangi perkampungan sekitar Gunung Tinjau, Datuk Limbatang bersama istrinya berkunjung ke rumah Bujang Sembilan. Latar waktu berdasarkan kutipan di atas, adalah...
- A. Siang hari
 - B. Sore hari
 - C. Malam hari
 - D. Pagi hari
25. Berikut ini yang bukan bukti bahwa Datuk Limbatang merupakan sosok yang bertanggung jawab terhadap kemenakannya adalah....
- A. Setiap dua hari sekali ia mengunjungi kemenakannya
 - B. Datuk Limbatang membantu mereka bertani
 - C. Datuk Limbatang mengajarkan mereka adat istiadat
 - D. Datuk Limbatang membimbing mereka bercocok tanam
26. Giran sering membantu Bujang Sembilan bekerja di sawah. Hal itu karena Giran merupakan sosok yang...
- A. Rajin dan pemberani
 - B. Baik hati dan pemberani
 - C. Rajin dan baik hati
 - D. Penolong dan rajin
27. Siti Rasani adalah sosok yang adalah gadis yang patuh, karena....
- A. rela menerima semua keputusan kakaknya
 - B. menyerahkan semua keputusan pada kakaknya
 - C. mau menuruti semua keinginan kakaknya
 - D. tidak berani melawan keputusan kakaknya

28. Berikut ini yang bukan merupakan alasan Giran dan Sani diputuskan bersalah oleh persidangan adat adalah...
- dianggap bersalah telah melakukan perbuatan memalukan
 - Bujang sembilan dan warga kampung memberikan kesaksian
 - mereka dinilai melakukan yang dapat membawa sial
 - mereka terbukti melakukan perbuatan yang melanggar adat
29. Salah satu pesan yang terdapat dalam cerita tersebut adalah....
- Sifat dendam dapat mendorong seseorang berbuat aniaya terhadap orang lain
 - Memelihara dendam hanya akan berakibat buruk bagi diri sendiri dan orang lain
 - Rasa dendam akan menghancurkan ikatan persaudaraan dan percintaan
 - Sifat dendam adalah sifat yang tidak patut dipelihara
30. Bagaimana sikap Sani seandainya pinangan Giran diterima?
- Bergembira karena akan segera menikah
 - Berterimakasih kepada kakaknya
 - Tidak akan sedih dan berdiam diri
 - Tidak akan menemui Giran
31. Tindakan Kukuban di Gelanggang Perhelatan yang sesuai dengan cerita adalah....
- Bersikap sombong dan congkak
 - Mudah marah dan pendendam
 - Tinggi hati dan angkuh
 - Tidak mau menerima kekalahan
32. “Siapa tak tahu kesalahan sendiri, lambat laun hidupnya keji. kalau suka berdendam kesumat, alamat hidup akan melarat. Pesan yang tidak sesuai dengan kutipan tersebut adalah...
- Orang yang memelihara dendam tidak akan selamat
 - Dendam kesumat akan membinasakan diri sendiri dan orang lain
 - Seseorang dapat menyadari kesalahannya secara perlahan
 - Seseorang harus senantiasa menyadari kesalahannya
33. Mengapa Datuk Limbatang mau membela Sani dan Giran di saat persidangan?
- Karena ia menyayangi semua kemenakannya
 - Karena ia telah meminang Sani menjadi menantunya
 - Karena Giran dan Sani tidak bersalah menurutnya
 - Karena Giran adalah anak kandungnya sendiri
34. Giran dan Sani akhirnya terbukti tidak bersalah melakukan perbuatan memalukan. Hal itu dibuktikan dengan...
- Dikabulkannya doa Giran
 - Gunung tinjau meletus
 - Bujang Sembilan menjadi ikan
 - Terdengar dentuman keras

35. Benarkah hal yang dilakukan Kukuban terhadap Giran dan Sani?
- A. Tidak, karena mereka tidak bersalah
 - B. Benar, kerana hal itu sesuai dengan adapt
 - C. Tidak, karena Giran dan Sani Saling mencintai
 - D. Benar, karena Kukuban memiliki dendam
36. Apa yang seharusnya dilakukan Kukuban ketika mengetahui Giran dan Sani bertemu secara diam-diam?
- A. Membawa mereka pulang
 - B. Menyerahkan urusan kepada warga
 - C. Membiarkan mereka bertemu
 - D. Menanyakan secara baik-baik
37. Hal yang tidak sesuai dengan cerita di atas adalah...
- A. Cerita mengajarkan pesan moral
 - B. Tokoh antagonis adalah Bujang Sembilan
 - C. Giran adalah tokoh yang baik
 - D. Datuk Limbatang seorang yang bijak
38. Apa yang terjadi jika Kukuban tidak membenci Giran?
- A. Mengalah saat bersilat
 - B. Menerima pinangan Giran
 - C. Membiarkan Giran menang
 - D. Menjalin hubungan yang baik
39. Mengapa cinta Giran dan Sani tidak dapat bersatu?
- A. Karena mereka dianggap melanggar adapt
 - B. Karena Giran adalah musuh Kukuban
 - C. Karena Kukuban tidak merestui mereka
 - D. Karena Kukuban dendam kepada Giran
40. Apa yang terjadi jika Bujang Sembilan dan warga kampung mau mendengarkan pembelaan Datut Limbatang terhadap Giran dan Sani?
- A. Giran dan Sani tidak akan dihukum
 - B. Datuk Limbatang berhasil membela mereka
 - C. Warga kampung akan menghakimi mereka
 - D. Giran dan Sani akan menikah
41. Salah satu tindakan yang dilakukan Sani yang sesuai dengan cerita yang telah diperdengarkan tersebut adalah...
- A. Menemui Giran secara diam-diam
 - B. Menerima kenyataan dengan ikhlas
 - C. Mematuhi keinginan kakaknya
 - D. Menyerahkan nasib pada Tuhan

42. Sikap tokoh Giran yang sesuai dengan cerita adalah...
- A. Penolong
 - B. Bijaksana
 - C. Rajin
 - D. Pemaaf
43. Sikap tokoh Kukuban yang sesuai dengan cerita adalah...
- A. Pemarah
 - B. Angkuh
 - C. Sombong
 - D. Pendendam
44. Sikap tokoh Datuk Limbatang yang sesuai dengan cerita adalah...
- A. Penolong
 - B. Bijaksana
 - C. Rajin
 - D. Pemaaf
45. Apa penyebab Giran dan Sani dihukum?
- A. Keduanya bertemu secara diam-diam
 - B. Keduanya melakukan hal yang memalukan
 - C. Keduanya melanggar adapt
 - D. Keduanya difitnah oleh Kukuban
46. Mengapa Gunung Tinjau bisa meletus menurut cerita yang telah diperdengarkan?
- A. Kutukan datang kepada warga kampung
 - B. Doa Giran menjadi kutukan
 - C. Dikabulkannya doa Giran dan Sani yang teraniaya
 - D. Kutukan terjadi karena dendam Kukuban
47. Bagaimana Kukuban bisa kalah melawan Giran ketika beradu silat di Gelanggang Perhelatan?
- A. Serangan Giran bertubi-tubi sehingga Kukuban sulit menghindar
 - B. Tendangan kaki kiri Giran yang keras sehingga Kukuban Jatuh
 - C. Pukulan jurus andalan Giran sulit ditahan oleh Kukuban
 - D. Tangkisan kedua tangan Giran membuat kaki Kukuban patah
48. Tindakan tokoh Datuk Limbatang yang menunjukkan kepedulian kepada kemenakannya adalah...
- A. Menyuruh bercocok tanam
 - B. Membantu bertani
 - C. Mengajari adat istiadat
 - D. Menjalin hubungan yang baik

49. Tindakan tokoh Kukuban yang menunjukkan sifat dendam adalah...
- A. Tidak merestui Giran
 - B. Menganiaya Giran
 - C. Menolak pinangan Giran
 - D. Tidak menjalin hubungan baik
50. Tidak semua Bujang Sembilan menolak hubungan Giran dan Sani, hal itu ditunjukkan oleh...
- A. Ungkapan Kaciak bahwa dia merasa senang Giran menikahi adiknya
 - B. Ungkapan Kudun bahwa Giran adalah pemuda yang baik dan rajin
 - C. Ungkapan Kukuban bahwa dia merasa senang Giran menikahi adiknya
 - D. Ungkapan Bayang bahwa Giran adalah pemuda yang baik dan rajin

C. Kunci Jawaban Uji Coba Instrumen *Pretest*

No. Soal	Jawaban
1	C
2	B
3	D
4	C
5	A
6	D
7	B
8	A
9	B
10	D
11	A
12	D
13	D
14	A
15	A
16	B
17	A
18	C
19	B
20	A
21	B
22	D
23	A
24	C
25	B

No. Soal	Jawaban
26	C
27	B
28	D
29	B
30	C
31	D
32	C
33	C
34	A
35	A
36	D
37	B
38	B
39	D
40	A
41	A
42	C
43	D
44	B
45	A
46	C
47	D
48	C
49	C
50	B

D. Soal Uji Coba Instrumen *Posttest*

1. Apa judul cerita rakyat yang telah diperdengarkan?
 - A. Putri Mandalika, Asal Mula Upacara Menangkap Nyale
 - B. Putri Mandalika, Asal-usul Upacara Menangkap Nyale
 - C. Putri Mandalika, Asal-usul Upacara Bau Nyale
 - D. Putri Mandalika, Asal Mula Upacara Menangkap Nyale
2. Di manakah terjadinya cerita rakyat tersebut?
 - A. Pantai Seger Kuta, Lombok Tengah
 - B. Pantai Seger Kuta, Lombok Selatan
 - C. Pantai Seger Kuta, Lombok Barat
 - D. Pantai Seger Kuta, Lombok Timur
3. Siapa nama raja yang bertahta di kerajaan yang terletak di Selatan Pulau Lombok berdasarkan cerita tersebut?
 - A. Raja Tunjung Bitu
 - B. Raja Tunjung Beru
 - C. Raja Tonjang Bitu
 - D. Raja Tonjang Beru
4. Siapakah wanita yang bernama Dewi Seranting dalam cerita?
 - A. Permaisuri
 - B. Selir Raja
 - C. Dayang
 - D. Inang
5. Kapan diadakan pesta menangkap cacing laut dalam cerita yang telah diperdengarkan?
 - A. Sekali setahun pada bulan Februari
 - B. Sekali setahun pada bulan Maret
 - C. Sekali setahun pada bulan Februari atau Maret
 - D. Dua kali setahun pada bulan Februari dan Maret
6. Apa tindakan putri kurang wajar menurut cerita yang telah diperdengarkan?
 - A. Mau diperistri oleh setiap pangeran
 - B. Tidak menginginkan peperangan
 - C. Menerima semua lamaran
 - D. Tidak menolak beberapa lamaran
7. Kapan baginda raja mulai khawatir dengan ulah Sang Putri?
 - A. Ketika sang putri menerima semua lamaran
 - B. Setelah sang putri tidak menolak semua lamaran
 - C. Sebelum terjadinya peperangan
 - D. Beberapa hari setelah dilamar oleh pangeran

8. Pesta menangkap cacing laut yang hidup di lubang-lubang batu karang di bawah permukaan laut disebut...
- A. Pesta menangkap Nyale
 - B. Acara Bau Nyale
 - C. Upacara tangkap Nyale
 - D. Upacara Bau Nyale
9. Apa tema cerita rakyat yang telah diperdengarkan?
- A. Budaya
 - B. Adat istiadat
 - C. Perdamaian
 - D. Rela berkorban
10. Apa penyebab para pangeran tertarik untuk melamar Sang Putri?
- A. Karena sang putri cantik jelita, cerdas, dan bijaksana
 - B. Karena sang putri cantik jelita, cerdas, dan rela berkorban
 - C. Karena sang putri cantik jelita, bijaksana, dan rela berkorban
 - D. Karena sang putri cantik jelita, bijaksana, dan baik hati
11. Apa alasan sang putri tidak menolak satupun pangeran yang melamar?
- A. Tidak mau mengecewakan semua Pangeran
 - B. Tidak berniat menikah dengan mereka
 - C. Tidak ingin mengecewakan semua rakyat
 - D. Tidak punya pilihan yang tepat untuk menikah
12. Di mana putri Mandalika mengumpulkan orang banyak?
- A. Di sepanjang jalan, pinggir pantai
 - B. Di sebuah lapangan, pinggir pantai
 - C. Di sepanjang pantai, pinggir laut
 - D. Di sebuah lapangan, pinggir laut
13. Apa penyebab sang raja khawatir pada putrinya?
- A. Putri tidak bisa mengambil keputusan
 - B. Keputusan putri memicu peperangan
 - C. Putri ingin mengorbankan nyawanya
 - D. Tindakan putri menerima semua lamaran
14. Dalam semedinya, sang putri mendapat wangsit agar mengundang semua pangeran dalam sebuah pertemuan.
Kata **wangsit** dalam kutipan di atas memiliki makna...
- A. Pesan leluhur
 - B. Amanat dewa
 - C. Pesan gaib
 - D. Amanat

15. Mengapa para pangeran ingin mengadakan peperangan?
 - A. Mengadu peruntungan untuk Sang Putri
 - B. Memenuhi perjanjian dari Sang Putri
 - C. Mengharapkan cinta Sang Putri
 - D. Memperebutkan Sang Putri
16. Apa penyebab sang Raja mengemukakan kekhawatirannya kepada sang putri?
 - A. Khawatir terjadi pertumpahan darah
 - B. Keputusan sang putri telah memicu peperangan
 - C. Ia mendengar telah terjadi peperangan
 - D. Khawatir telah terjadi malapetaka
17. Tokoh sang Raja dalam cerita di atas adalah....
 - A. Tokoh utama
 - B. Tokoh pendamping
 - C. Tokoh sampingan
 - D. Tokoh pendukung
18. Kisah putri Mandalika di dalam cerita berada di daerah...
 - A. Lombok Tengah
 - B. Lombok Barat
 - C. Lombok Timur
 - D. Lombok Selatan
19. Tokoh Putri Mandalika dalam cerita di atas adalah...
 - A. Tokoh utama
 - B. Tokoh pendamping
 - C. Tokoh sampingan
 - D. Tokoh pendukung
20. Jenis alur yang terdapat dalam cerita tersebut adalah....
 - A. Maju
 - B. Sorot balik
 - C. Campuran
 - D. Tunggal
21. Para Pangeran berlomba-lomba untuk menjadikan putri Mandalika sebagai istrinya, hal itu disebabkan karena...
 - A. Kecantikan dan keanggunan sang putri
 - B. Kesopanan dan kerahaman sang putri
 - C. Kebijaksanaan dan keramahan sang putri
 - D. Kebaikan dan kesopanan sang putri

22. Semua rakyat berbondong-bondong menuju pantai, karena....
- A. Ingin memenuhi undangan sang putri yang cantik jelita
 - B. Ingin melihat sang putri yang terkenal cantik jelita
 - C. Ingin menyaksikan sang putri menentukan pilihannya
 - D. Ingin mengetahui apa yang akan dilakukan sang Putri
23. Apa tujuan Putri Mandalika bersemedi?
- A. Mengharapkan datangnya wangsit
 - B. Menginginkan keputusan yang terbaik
 - C. Mengharapkan tuntunan dari yang kuasa
 - D. Menginginkan bimbingan dari dewa
24. Mereka harus datang ke tempat itu sebelum matahari memancarkan sinarnya di ufuk Timur.
Latar waktu berdasarkan kutipan di atas, adalah...
- A. Siang hari
 - B. Sore hari
 - C. Malam hari
 - D. Pagi hari
25. Berikut ini yang merupakan bukti bahwa sang putri adalah sosok yang bijaksana adalah.....
- A. Tidak menginginkan pertumpahan darah
 - B. Tidak menolak semua lamaran para Pangeran
 - C. Tidak mau mengecewakan semua rakyat
 - D. Tidak mengharapkan datangnya petaka
26. Sang Raja membiarkan putrinya mengambil keputusan. Hal itu karena Sang Raja merupakan sosok yang...
- A. Penyayang dan pengertian
 - B. Bijaksana dan Baik hati
 - C. Pengertian dan bijaksana
 - D. Baik hati dan penyayang
27. Sang Putri adalah sosok yang adalah gadis yang mengagumkan, karena....
- A. Selain sikapnya anggun, tutur bahasanya sopan
 - B. Selain pribadinya sopan, wajahnya rupawan
 - C. Selain wajahnya cantik, hatinya juga baik
 - D. Selain wajahnya cantik, sikapnya juga sopan
28. Berikut ini merupakan alasan sang putri mengorbankan diri adalah...
- A. Merelakan dirinya berubah menjadi nyale
 - B. Menghindari terjadinya peperangan
 - C. Menyerahkan dirinya kepada semua rakyat
 - D. Memberikan jiwanya untuk semua orang

29. Salah satu pesan yang terdapat dalam cerita tersebut adalah....
- A. Rela berkorban demi kepentingan banyak orang
 - B. Pertimbangkan setiap mengambil keputusan
 - C. Selalu berusaha menghindari pertikaian
 - D. Menyelesaikan masalah harus dengan perundingan
30. Bagaimana sikap para Pangeran seandainya putri memilih salah satu dari mereka?
- A. Merasa sebagai lelaki sejati
 - B. Merasa sangat beruntung
 - C. Merasa congkak dan sombong
 - D. Merasa unggul dari yang lainnya
31. Sifat putri Mandalika yang sesuai dengan cerita adalah....
- A. Rela berkorban dan baik hati
 - B. Penolong dan rendah hati
 - C. Penyayang dan murah hati
 - D. Pantang menyerah dan baik hati
32. “Diriku telah ditakdirkan menjadi Nyale yang dapat kalian nikmati bersama pada bulan dan tanggal saat munculnya Nyale di permukaan laut.”
Pesan yang sesuai dengan kutipan tersebut adalah...
- A. Menolong orang lain adalah perbuatan yang mulia
 - B. Menyayangi sesama hal yang harus dimiliki manusia
 - C. Seseorang senantiasa harus bermanfaat untuk orang lain
 - D. Dianjurkan berkorban untuk kebahagiaan orang lain
33. Mengapa para hadirin tersentak kaget mendengar keputusan putri Mandalika?
- A. Karena putri tidak memilih satu pangeranpun
 - B. Karena putri tidak menginginkan peperangan
 - C. Karena putri memutuskan mengorbankan dirinya
 - D. Karena putri ingin berubah menjadi Nyale
34. Putri adalah milik semua orang, hal itu dibuktikan dengan...
- A. Tidak ada satu lamaran pangeran yang diterima putrid
 - B. Putri mengorbankan diri dengan menceburkan dirinya
 - C. Munculnya nyale di permukaan laut untuk dinikmati
 - D. Keputusan putri untuk menceburkan diri ke laut
35. Benarkah tindakan putri yang berkorban dalam cerita tersebut?
- A. Tidak, karena menyakakan dirinya
 - B. Benar, karena putri milik semua rakyat
 - C. Tidak, karena tanpa persetujuan orang tuanya
 - D. Benar, karena putri orang yang baik

36. Apa tindakan Baginda Raja yang membuat putri memutuskan untuk menceburkan diri ke laut?
- A. Memberikan saran agar memilih satu pangeran
 - B. Menyerahkan semua urusan di tangan putrid
 - C. Mengambilalih keputusan di tangan sendiri
 - D. Mencegah peperangan yang dipicu oleh putri
37. Hal yang tidak sesuai dengan cerita di atas adalah...
- A. Cerita mengajarkan pesan moral
 - B. Tokoh utama adalah Putri Mandalika
 - C. Baginda Raja adalah tokoh yang baik
 - D. Alur cerita berupa sorot balik
38. Apa yang terjadi seandainya ada satu pangeran yang dipilih sang Putri?
- A. Terjadi peperangan
 - B. Terjadi malapetaka
 - C. Tidak timbul konflik
 - D. Tidak terjadi peperangan
39. Mengapa muncul *nyale* setelah putri menceburkan diri ke laut?
- A. Nyale pertanda berkah dari putri
 - B. Nyale sebagai hadiah dari putrid
 - C. Nyale adalah perwujudan putrid
 - D. Nyale berupa kasih sayang putri
40. Apa yang terjadi jika semua keputusan diserahkan kepada Baginda Raja?
- A. Sang putri tidak dapat mengambil keputusan
 - B. Sang putri tidak akan menerima semua lamaran
 - C. Sang putri meminta ayahnya tetap bijaksana
 - D. Sang putri menikah dengan seorang pangeran
41. Salah satu tindakan yang dilakukan Baginda yang sesuai dengan cerita yang telah diperdengarkan tersebut adalah...
- A. Memberikan saran agar memilih satu pangeran
 - B. Menyerahkan semua urusan di tangan putrid
 - C. Mengambilalih keputusan di tangan sendiri
 - D. Mencegah peperangan yang dipicu oleh putri
42. Sifat tokoh Baginda Raja yang paling menonjol dalam cerita adalah...
- A. Penolong
 - B. ramah
 - C. Bijaksana
 - D. Pemaaf
43. Sifat tokoh Putri Mandalika yang paling menonjol dalam cerita tersebut adalah...
- A. Baik hati
 - B. Rela berkorban
 - C. Rendah hati
 - D. Pantang menyerah

44. Sikap para pangeran yang sesuai dengan cerita tersebut adalah...
- A. Gemar bertarung
 - B. Pemberani
 - C. Pantang menyerah
 - D. Rela berkorban
45. Apa yang dilakukan Sang Putri sehingga memutuskan untuk berkorban?
- A. Berpikir panjang kemudian memutuskan
 - B. Berpikir panjang kemudian bersemedi
 - C. Bersemedi kemudian mendapat wangsit
 - D. Bersemedi kemudian memutuskan
46. Bagaimana para pangeran dapat menyaksikan keputusan putri secara langsung?
- A. Para pangeran diundang oleh sang raja
 - B. Para pangeran datang bersama rakyatnya
 - C. Para pangeran hadir karena mendengar kabar
 - D. Para pangeran ingin mendengar keputusan putri
47. Bagaimana masyarakat suku Sasak menghormati pengorbanan sang putri?
- A. Mengadakan acara menangkap nyale
 - B. Melaksanakan upacara tangkap nyale
 - C. Melakukan pesta bau nyale
 - D. Memperingati acara bau nyale
48. Tindakan tokoh Baginda Raja yang menunjukkan kebijaksanaan kepada putrinya adalah...
- A. Mempersilakan mengumpulkan rakyat
 - B. Memberikan waktu untuk bersemedi
 - C. Menyerahkan semua keputusan
 - D. Memberikan kesempatan untuk berpikir
49. Apa penyebab Putri Mandalika mengundang semua pangeran dan rakyat untuk berkumpul?
- A. Saran dari ayahanda
 - B. Keputusan yang ia buat
 - C. Pemikiran yang matang
 - D. Wangsit yang ia terima
50. Putri Mandalika tidak mau terjadi pertumpahan darah jika keputusannya salah, keputusan apa yang dimaksud?
- A. Mengorbankan jiwa raganya
 - B. Memilih salah satu pangeran
 - C. Menerima semua lamaran
 - D. Menolak beberapa pangeran

E. Kunci Jawaban Uji Coba Instrumen *Posttest*

No. Soal	Jawaban
1	B
2	A
3	D
4	A
5	C
6	C
7	C
8	D
9	D
10	A
11	A
12	C
13	B
14	C
15	D
16	A
17	C
18	A
19	A
20	A
21	A
22	C
23	A
24	C
25	A

No. Soal	Jawaban
26	C
27	D
28	B
29	A
30	D
31	A
32	C
33	C
34	C
35	B
36	B
37	D
38	C
39	C
40	C
41	B
42	C
43	B
44	A
45	C
46	A
47	B
48	C
49	D
50	B

F. Soal *Pretest* Setelah Uji Coba

1. Apa judul cerita rakyat yang telah diperdengarkan?
 - E. Danau Maninjau
 - F. Bujang Sembilan
 - G. Asal-usul Danau Maninjau
 - H. Asal Mula Danau Maninjau
2. Di manakah terjadinya cerita rakyat yang telah diperdengarkan?
 - A. Pegunungan di Sumatra Barat
 - B. Perkampungan di Kaki Gunung Tinjau
 - C. Danau di Pegunungan Tinjau
 - D. Perkampungan di tepi Danau Maninjau
3. Berikut ini yang bukan nama-nama Bujang Sembilan adalah....
 - A. Kukuban, Kudun, Bayua, dan Malintang
 - B. Kukuban, Galapuang, Balok, dan Batang
 - C. Kukuban, Bayang, Kaciak, dan Malintang
 - D. Kukuban, Kudun, Galapuang, dan Sani
4. Siapakah si sulung di antara Bujang Sembilan?
 - A. Bayang
 - B. Sani
 - C. Kukuban
 - D. Kaciak
5. Kapan diadakan acara “Gelanggang Perhelatan” menurut cerita yang telah diperdengarkan?
 - A. Ketika musim panen tiba
 - B. Sebelum musim panen
 - C. Setelah musim panen
 - D. Setiap dua kali panen
6. Berikut ini yang bukan merupakan tugas Datuk Limbatang sebagai *mamak* di kampungnya adalah...
 - A. Mengunjungi rumah warga
 - B. Mengajari warga keterampilan bertani
 - C. Mengajari tata cara adat daerah itu.
 - D. Mengadakan “Gelandang Perhelatan”.
7. Kapan Giran mulai menaruh hati kepada Siti Rasani?
 - A. Ketika bertemu di sebuah Ladang di tepi sungai
 - B. Ketika berkunjung ke Rumah Bujang Sembilan
 - C. Ketika diadakan acara “Gelanggang Perhelatan”
 - D. Ketika bertemu di persawahan di kaki Gunung Tinjau

8. Yang dimaksud dengan “Gelanggang Perhelatan” dalam cerita tersebut adalah....
- A. Tempat adu ketangkasan bermain silat
 - B. Tempat mencari lawan yang tangguh dalam bersilat
 - C. Lapangan khusus dalam bermain silat
 - D. Lapangan bermain silat di dekat persawahan
9. Apa tema cerita rakyat yang telah diperdengarkan?
- A. Percintaan
 - B. Rasa Dendam
 - C. Adat istiadat
 - D. kebudayaan
10. Hal yang menyebabkan Kukuban mengalami patah kaki, adalah....
- A. Serangan jurus andalan Giran yang bertubi-tubi
 - B. Tendangan keras kaki kiri Giran
 - C. Tangkisan kedua tangan Giran
 - D. Perlawanan Giran terhadap serangan
11. Apa alasan Datuk Limbatang melamar Siti Rasani untuk diperistri oleh anaknya?
- A. Merpererat hubungan kekeluargaan Datuk Limbatang dan Bujang Sembilan
 - B. Supaya tidak ada fitnah karena kedekatan Giran dan Siti Rasani
 - C. Giran dan Siti Rasani telah berterus terang tentang hubungan mereka
 - D. Giran sering membantu Bujang Sembilan bekerja di sawah
12. Di mana Giran mengungkapkan perasaannya kepada Siti Rasani?
- A. Di sebuah persawahan, di kaki gunung
 - B. Di pinggir sungai, area persawahan
 - C. Di pinggir sungai, di kaki Gunung
 - D. Di sebuah Ladang, pinggir Sungai
13. Apa penyebab Siti Rasani sering bermenung di kamar?
- A. Mengharapkan Giran menjadi suaminya
 - B. Datuk Limbatang datang melamarnya
 - C. Kakaknya membenci Giran
 - D. Sedih oleh keputusan kakaknya
14. Sebagai *mamak*, Datuk Limbatang memiliki tanggungjawab besar untuk mendidik dan memerhatikan kehidupan warganya, termasuk kesepuluh orang kemenakannya tersebut.
Kata *mamak* dalam kutipan di atas memiliki makna..
- A. Pemuka Adat
 - B. Kepala suku
 - C. Paman
 - D. Tetua desa

15. Mengapa Giran dan Siti Rasani akhirnya berterus terang tentang hubungan kasih mereka?
- A. Khawatir akan menimbulkan fitnah
 - B. Ingin mempererat hubungan kekeluargaan mereka
 - C. Giran sudah merasa dekat dengan Bujang Sembilan
 - D. Giran ingin langsung meminang Siti Rasani
16. Apa penyebab Kukuban diam-diam menaruh dendam kepada Giran?
- A. Giran mengalahkannya di Gelanggang Perhelatan
 - B. Giran memermalukannya di depan umum
 - C. Giran membuat kaki kirinya patah
 - D. Giran memiliki ketangkasan dalam bersilat
17. Kisah dalam cerita tersebut berada di daerah...
- A. Bukit Tinggi, Sumatra Barat
 - B. Padang, Sumatra Barat
 - C. Agam, Sumatra Barat
 - D. Nagari Sembilan, Sumatra Barat
18. Yang tidak termasuk tokoh sampingan dalam cerita Bujang Sembilan tersebut adalah...
- A. Kudun, Bayua, dan Malintang
 - B. Galapuang, Balok, dan Kukuban
 - C. Bayang, Kaciak, dan Malintang
 - D. Kudun, Galapuang, dan Batang
19. Kukuban mulai menaruh dendam kepada Giran setelah peristiwa di Gelanggang Perhelatan, hal itu disebabkan karena...
- A. Giran mengalahkannya di Gelanggang Perhelatan
 - B. Giran memermalukannya di depan umum
 - C. Giran membuat kaki kirinya patah
 - D. Giran memiliki ketangkasan dalam bersilat
20. Giran dan Sani diarak menuju ke puncak Gunung Tinjau dengan tangan terikat di belakang, karena....
- A. Mereka dianggap melakukan perbuatan memalukan dan dapat membawa sial
 - B. Warga menyaksikan mereka melakukan perbuatan terlarang menurut adat
 - C. Giran mengusap paha Sani untuk mengobati lukanya
 - D. Persidangan adat memutuskan mereka bersalah dan harus dibuang
21. Giran dan Sani melakukan pertemuan kemudian ditangkap oleh warga kampung. Apa tujuan Giran dan Sani bertemu?
- A. Berunding untuk mencari jalan keluar masalah yang dihadapi
 - B. Mencari cara yang tepat agar Kukuban mengubah keputusannya
 - C. Sani mengharapkan Giran dapat menjadi suaminya
 - D. Kukuban telah menolak pinangan Giran terhadap Sani

22. Ketika cahaya purnama menerangi perkampungan sekitar Gunung Tinjau, Datuk Limbatang bersama istrinya berkunjung ke rumah Bujang Sembilan. Latar waktu berdasarkan kutipan di atas, adalah...
- A. Siang hari
 - B. Sore hari
 - C. Malam hari
 - D. Pagi hari
23. Berikut ini yang bukan bukti bahwa Datuk Limbatang merupakan sosok yang bertanggung jawab terhadap kemenakannya adalah.....
- A. Setiap dua hari sekali ia mengunjungi kemenakannya
 - B. Datuk Limbatang membantu mereka bertani
 - C. Datuk Limbatang mengajari mereka adat istiadat
 - D. Datuk Limbatang membimbing mereka bercocok tanam
24. Giran sering membantu Bujang Sembilan bekerja di sawah. Hal itu karena Giran merupakan sosok yang...
- A. Rajin dan pemberani
 - B. Baik hati dan pemberani
 - C. Rajin dan baik hati
 - D. Penolong dan rajin
25. Siti Rasani adalah sosok yang adalah gadis yang patuh, karena....
- A. rela menerima semua keputusan kakaknya
 - B. menyerahkan semua keputusan pada kakaknya
 - C. mau menuruti semua keinginan kakaknya
 - D. tidak berani melawan keputusan kakaknya
26. Berikut ini yang bukan merupakan alasan Giran dan Sani diputuskan bersalah oleh persidangan adat adalah...
- A. dianggap bersalah telah melakukan perbuatan memalukan
 - B. Bujang sembilan dan warga kampung memberikan kesaksian
 - C. mereka dinilai melakukan yang dapat membawa sial
 - D. mereka terbukti melakukan perbuatan yang melanggar adat
27. Salah satu pesan yang terdapat dalam cerita tersebut adalah....
- A. Sifat dendam dapat mendorong seseorang berbuat aniaya terhadap orang lain
 - B. Memelihara dendam hanya akan berakibat buruk bagi diri sendiri dan orang lain
 - C. Rasa dendam akan menghancurkan ikatan persaudaraan dan percintaan
 - D. Sifat dendam adalah sifat yang tidak patut dipelihara
28. Bagaimana sikap Sani seandainya pinangan Giran diterima?
- A. Bergembira karena akan segera menikah
 - B. Berterimakasih kepada kakaknya
 - C. Tidak akan sedih dan berdiam diri
 - D. Tidak akan menemui Giran

29. Tindakan Kukuban di Gelanggang Perhelatan yang sesuai dengan cerita adalah....
- A. Bersikap sombong dan congkak
 - B. Mudah marah dan pendendam
 - C. Tinggi hati dan angkuh
 - D. Tidak mau menerima kekalahan
30. “Siapa tak tahu kesalahan sendiri,lambat laun hidupnya keji. kalau suka berdendam kesumat, alamat hidup akan melarat. Pesan yang tidak sesuai dengan kutipan tersebut adalah...
- A. Orang yang memelihara dendam tidak akan selamat
 - B. Dendam kesumat akan membinasakan diri sendiri dan orang lain
 - C. Seseorang dapat menyadari kesalahannya secara perlahan
 - D. Seseorang harus senantiasa menyadari kesalahannya
31. Mengapa Datuk Limbatang mau membela Sani dan Giran di saat persidangan?
- A. Karena ia menyayangi semua kemenakannya
 - B. Karena ia telah meminang Sani menjadi menantunya
 - C. Karena Giran dan Sani tidak bersalah menurutnya
 - D. Karena Giran adalah anak kandungnya sendiri
32. Benarkah hal yang dilakukan Kukuban terhadap Giran dan Sani?
- A. Tidak, karena mereka tidak bersalah
 - B. Benar, kerana hal itu sesuai dengan adapt
 - C. Tidak, karena Giran dan Sani Saling mencintai
 - D. Benar, karena Kukuban memiliki dendam
33. Apa yang seharusnya dilakukan Kukuban ketika mengetahui Giran dan Sani bertemu secara diam-diam?
- A. Membawa mereka pulang
 - B. Menyerahkan urusan kepada warga
 - C. Membiarkan mereka bertemu
 - D. Menanyakan secara baik-baik
34. Hal yang tidak sesuai dengan cerita di atas adalah...
- A. Cerita mengajarkan pesan moral
 - B. Tokoh antagonis adalah Bujang Sembilan
 - C. Giran adalah tokoh yang baik
 - D. Datuk Limbatang seorang yang bijak
35. Apa yang terjadi jika Kukuban tidak membenci Giran?
- A. Mengalah saat bersilat
 - B. Menerima pinangan Giran
 - C. Membiarkan Giran menang
 - D. Menjalin hubungan yang baik

36. Mengapa cinta Giran dan Sani tidak dapat bersatu?
- A. Karena mereka dianggap melanggar adapt
 - B. Karena Giran adalah musuh Kukuban
 - C. Karena Kukuban tidak merestui mereka
 - D. Karena Kukuban dendam kepada Giran
37. Apa yang terjadi jika Bujang Sembilan dan warga kampung mau mendengarkan pembelaan Datuk Limbatang terhadap Giran dan Sani?
- A. Giran dan Sani tidak akan dihukum
 - B. Datuk Limbatang berhasil membela mereka
 - C. Warga kampung akan menghakimi mereka
 - D. Giran dan Sani akan menikah
38. Salah satu tindakan yang dilakukan Sani yang sesuai dengan cerita yang telah diperdengarkan tersebut adalah...
- A. Menemui Giran secara diam-diam
 - B. Menerima kenyataan dengan ikhlas
 - C. Mematuhi keinginan kakaknya
 - D. Menyerahkan nasib pada Tuhan
39. Sikap tokoh Giran yang sesuai dengan cerita adalah...
- A. Penolong
 - B. Bijaksana
 - C. Rajin
 - D. Pemaaf
40. Sikap tokoh Kukuban yang sesuai dengan cerita adalah...
- A. Pamarah
 - B. Angkuh
 - C. Sombong
 - D. Pendendam

G. Kunci Jawaban *Pretest*

No. Soal	Jawaban
1	C
2	B
3	D
4	C
5	A
6	D
7	B
8	A
9	B
10	D
11	A
12	D
13	D
14	A
15	A
16	B
17	C
18	B
19	A
20	C

No. Soal	Jawaban
21	A
22	C
23	B
24	C
25	D
26	B
27	A
28	D
29	A
30	C
31	C
32	C
33	B
34	B
35	D
36	C
37	C
38	C
39	B
40	C

H. Soal *Posttest* Setelah Uji Coba

1. Di manakah terjadinya cerita rakyat tersebut?
 - A. Pantai Seger Kuta, Lombok Tengah
 - B. Pantai Seger Kuta, Lombok Selatan
 - C. Pantai Seger Kuta, Lombok Barat
 - D. Pantai Seger Kuta, Lombok Timur
2. Siapa nama raja yang bertahta di kerajaan yang terletak di Selatan Pulau Lombok berdasarkan cerita tersebut?
 - A. Raja Tunjung Bitu
 - B. Raja Tunjung Beru
 - C. Raja Tonjang Bitu
 - D. Raja Tonjang Beru
3. Siapakah wanita yang bernama Dewi Seranting dalam cerita?
 - A. Permaisuri
 - B. Selir Raja
 - C. Dayang
 - D. Inang
4. Kapan baginda raja mulai khawatir dengan ulah Sang Putri?
 - A. Ketika sang putri menerima semua lamaran
 - B. Setelah sang putri tidak menolak semua lamaran
 - C. Sebelum terjadinya peperangan
 - D. Beberapa hari setelah dilamar oleh pangeran
5. Pesta menangkap cacing laut yang hidup di lubang-lubang batu karang di bawah permukaan laut disebut...
 - A. Pesta menangkap Nyale
 - B. Acara Bau Nyale
 - C. Upacara tangkap Nyale
 - D. Upacara Bau Nyale
6. Apa tema cerita rakyat yang telah diperdengarkan?
 - A. Budaya
 - B. Adat istiadat
 - C. Perdamaian
 - D. Rela berkorban
7. Apa penyebab para pangeran tertarik untuk melamar Sang Putri?
 - A. Karena sang putri cantik jelita, cerdas, dan bijaksana
 - B. Karena sang putri cantik jelita, cerdas, dan rela berkorban
 - C. Karena sang putri cantik jelita, bijaksana, dan rela berkorban
 - D. Karena sang putri cantik jelita, bijaksana, dan baik hati

8. Apa alasan sang putri tidak menolak satupun pangeran yang melamar?
- A. Tidak mau mengecewakan semua Pangeran
 - B. Tidak berniat menikah dengan mereka
 - C. Tidak ingin mengecewakan semua rakyat
 - D. Tidak punya pilihan yang tepat untuk menikah
9. Apa penyebab sang raja khawatir pada putrinya?
- A. Putri tidak bisa mengambil keputusan
 - B. Keputusan putri memicu peperangan
 - C. Putri ingin mengorbankan nyawanya
 - D. Tindakan putri menerima semua lamaran
10. Dalam semedinya, sang putri mendapat wangsit agar mengundang semua pangeran dalam sebuah pertemuan.
Kata **wangsit** dalam kutipan di atas memiliki makna...
- A. Pesan leluhur
 - B. Amanat dewa
 - C. Pesan gaib
 - D. Amanat
11. Mengapa para pangeran ingin mengadakan peperangan?
- A. Mengadu peruntungan untuk Sang Putri
 - B. Memenuhi perjanjian dari Sang Putri
 - C. Mengharapkan cinta Sang Putri
 - D. Memperebutkan Sang Putri
12. Apa penyebab sang Raja mengemukakan kekhawatirannya kepada sang putri?
- A. Khawatir terjadi pertumpahan darah
 - B. Keputusan sang putri telah memicu peperangan
 - C. Ia mendengar telah terjadi peperangan
 - D. Khawatir telah terjadi malapetaka
13. Tokoh sang Raja dalam cerita di atas adalah....
- A. Tokoh utama
 - B. Tokoh pendamping
 - C. Tokoh sampingan
 - D. Tokoh pendukung
14. Para Pangeran berlomba-lomba untuk menjadikan putri Mandalika sebagai istrinya, hal itu disebabkan karena...
- A. Kecantikan dan keanggunan sang putri
 - B. Kesopanan dan kerahaman sang putri
 - C. Kebijaksanaan dan keramahan sang putri
 - D. Kebaikan dan kesopanan sang putri

15. Semua rakyat berbondong-bondong menuju pantai, karena....
- A. Ingin memenuhi undangan sang putri yang cantik jelita
 - B. Ingin melihat sang putri yang terkenal cantik jelita
 - C. Ingin menyaksikan sang putri menentukan pilihannya
 - D. Ingin mengetahui apa yang akan dilakukan sang Putri
16. Apa tujuan Putri Mandalika bersemedi?
- A. Mengharapkan datangnya wangsit
 - B. Menginginkan keputusan yang terbaik
 - C. Mengharapkan tuntunan dari yang kuasa
 - D. Menginginkan bimbingan dari dewa
17. Mereka harus datang ke tempat itu sebelum matahari memancarkan sinarnya di ufuk Timur.
Latar waktu berdasarkan kutipan di atas, adalah...
- A. Siang hari
 - B. Sore hari
 - C. Malam hari
 - D. Pagi hari
18. Sang Raja membiarkan putrinya mengambil keputusan. Hal itu karena Sang Raja merupakan sosok yang...
- A. Penyayang dan pengertian
 - B. Bijaksana dan Baik hati
 - C. Pengertian dan bijaksana
 - D. Baik hati dan penyayang
19. Sang Putri adalah sosok yang adalah gadis yang mengagumkan, karena....
- A. Selain sikapnya anggun, tutur bahasanya sopan
 - B. Selain pribadinya sopan, wajahnya rupawan
 - C. Selain wajahnya cantik, hatinya juga baik
 - D. Selain wajahnya cantik, sikapnya juga sopan
20. Berikut ini merupakan alasan sang putri mengorbankan diri adalah...
- A. Merelakan dirinya berubah menjadi nyale
 - B. Menghindari terjadinya peperangan
 - C. Menyerahkan dirinya kepada semua rakyat
 - D. Memberikan jiwanya untuk semua orang
21. Salah satu pesan yang terdapat dalam cerita tersebut adalah....
- A. Rela berkorban demi kepentingan banyak orang
 - B. Pertimbangkan setiap mengambil keputusan
 - C. Selalu berusaha menghindari pertikaian
 - D. Menyelesaikan masalah harus dengan perundingan

22. Bagaimana sikap para Pangeran seandainya putri memilih salah satu dari mereka?
- A. Merasa sebagai lelaki sejati
 - B. Merasa sangat beruntung
 - C. Merasa congkak dan sombong
 - D. Merasa unggul dari yang lainnya
23. Sifat putri Mandalika yang sesuai dengan cerita adalah....
- A. Rela berkorban dan baik hati
 - B. Penolong dan rendah hati
 - C. Penyayang dan murah hati
 - D. Pantang menyerah dan baik hati
24. “Diriku telah ditakdirkan menjadi Nyale yang dapat kalian nikmati bersama pada bulan dan tanggal saat munculnya Nyale di permukaan laut.”
Pesan yang sesuai dengan kutipan tersebut adalah...
- A. Menolong orang lain adalah perbuatan yang mulia
 - B. Menyayangi sesama hal yang harus dimiliki manusia
 - C. Seseorang senantiasa harus bermanfaat untuk orang lain
 - D. Dianjurkan berkorban untuk kebahagiaan orang lain
25. Mengapa para hadirin tersentak kaget mendengar keputusan putri Mandalika?
- A. Karena putri tidak memilih satu pangeranpun
 - B. Karena putri tidak menginginkan peperangan
 - C. Karena putri memutuskan mengorbankan dirinya
 - D. Karena putri ingin berubah menjadi Nyale
26. Putri adalah milik semua orang, hal itu dibuktikan dengan...
- A. Tidak ada satu lamaran pangeran yang diterima putri
 - B. Putri mengorbankan diri dengan menceburkan dirinya
 - C. Munculnya nyale di permukaan laut untuk dinikmati
 - D. Keputusan putri untuk menceburkan diri ke laut
27. Hal yang tidak sesuai dengan cerita di atas adalah...
- A. Cerita mengajarkan pesan moral
 - B. Tokoh utama adalah Putri Mandalika
 - C. Baginda Raja adalah tokoh yang baik
 - D. Alur cerita berupa sorot balik
28. Apa yang terjadi seandainya ada satu pangeran yang dipilih sang Putri?
- A. Terjadi peperangan
 - B. Terjadi malapetaka
 - C. Tidak timbul konflik
 - D. Tidak terjadi peperangan

29. Mengapa muncul *nyale* setelah putri menceburkan diri ke laut?
- A. Nyale pertanda berkah dari putri
 - B. Nyale sebagai hadiah dari putri
 - C. Nyale adalah perwujudan putri
 - D. Nyale berupa kasih sayang putri
30. Apa yang terjadi jika semua keputusan diserahkan kepada Baginda Raja?
- A. Sang putri tidak dapat mengambil keputusan
 - B. Sang putri tidak akan menerima semua lamaran
 - C. Sang putri meminta ayahnya tetap bijaksana
 - D. Sang putri menikah dengan seorang pangeran
31. Salah satu tindakan yang dilakukan Baginda yang sesuai dengan cerita yang telah diperdengarkan tersebut adalah...
- A. Memberikan saran agar memilih satu pangeran
 - B. Menyerahkan semua urusan di tangan putri
 - C. Mengambilalih keputusan di tangan sendiri
 - D. Mencegah peperangan yang dipicu oleh putri
32. Sifat tokoh Baginda Raja yang paling menonjol dalam cerita adalah...
- A. Penolong
 - B. Ramah
 - C. Bijaksana
 - D. Pemaaf
33. Sifat tokoh Putri Mandalika yang paling menonjol dalam cerita tersebut adalah...
- A. Baik hati
 - B. Rela berkorban
 - C. Rendah hati
 - D. Pantang menyerah
34. Sikap para pangeran yang sesuai dengan cerita tersebut adalah...
- A. Gemar bertarung
 - B. Pemberani
 - C. Pantang menyerah
 - D. Rela berkorban
35. Apa yang dilakukan Sang Putri sehingga memutuskan untuk berkorban?
- A. Berpikir panjang kemudian memutuskan
 - B. Berpikir panjang kemudian bersemedi
 - C. Bersemedi kemudian mendapat wangsit
 - D. Bersemedi kemudian memutuskan

36. Bagaimana para pangeran dapat menyaksikan keputusan putri secara langsung?
- A. Para pangeran diundang oleh sang raja
 - B. Para pangeran datang bersama rakyatnya
 - C. Para pangeran hadir karena mendengar kabar
 - D. Para pangeran ingin mendengar keputusan putri
37. Bagaimana masyarakat suku Sasak menghormati pengorbanan sang putri?
- A. Mengadakan acara menangkap nyale
 - B. Melaksanakan upacara tangkap nyale
 - C. Melakukan pesta bau nyale
 - D. Memperingati acara bau nyale
38. Tindakan tokoh Baginda Raja yang menunjukkan kebijaksanaan kepada putrinya adalah...
- A. Mempersilakan mengumpulkan rakyat
 - B. Memberikan waktu untuk bersemedi
 - C. Menyerahkan semua keputusan
 - D. Memberikan kesempatan untuk berpikir
39. Apa penyebab Putri Mandalika mengundang semua pangeran dan rakyat untuk berkumpul?
- A. Saran dari ayahanda
 - B. Keputusan yang ia buat
 - C. Pemikiran yang matang
 - D. Wangsit yang ia terima
40. Putri Mandalika tidak mau terjadi pertumpahan darah jika keputusannya salah, keputusan apa yang dimaksud?
- A. Mengorbankan jiwa raganya
 - B. Memilih salah satu pangeran
 - C. Menerima semua lamaran
 - D. Menolak beberapa pangeran

I. Kunci Jawaban *Posttest*

No. Soal	Jawaban
1	A
2	D
3	A
4	C
5	D
6	D
7	A
8	A
9	B
10	C
11	D
12	A
13	C
14	A
15	C
16	A
17	C
18	C
19	D
20	B

No. Soal	Jawaban
21	A
22	D
23	A
24	C
25	C
26	C
27	D
28	C
29	C
30	C
31	B
32	C
33	B
34	A
35	C
36	A
37	B
38	C
39	D
40	B

J. Cerita Rakyat yang Diperdengarkan

1. Cerita Rakyat yang Diperdengarkan saat *Pretest*

ASAL-USUL DANAU MANINJAU

Cerita Rakyat Sumatra Barat

Alkisah, di sebuah daerah tepatnya di Kabupaten Agam, Sumatra Barat, ada sebuah gunung berapi yang amat tinggi bernama Gunung Tinjau. Di puncaknya terdapat sebuah kawah yang luas, dan di kakinya terdapat beberapa perkampungan. Di salah satu perkampungan di kaki Gunung Tinjau itu tinggal sepuluh orang bersaudara yang terdiri atas sembilan lelaki dan seorang perempuan. Penduduk sekitar biasa memanggil mereka Bujang Sembilan. Kesepuluh orang bersaudara tersebut adalah Kukuban, Kudun, Bayua, Malintang, Galapuang, Balok, Batang, Bayang, dan lelaki termuda bernama Kaciak. Sementara adik mereka yang paling bungsu adalah seorang perempuan bernama Siti Rasani, akrab dipanggil Sani. Kedua orangtua mereka sudah lama meninggal, sehingga Kukuban sebagai anak sulung menjadi kepala rumah tangga. Semua keputusan ada di tangannya.

Kesepuluh bersaudara tersebut tinggal di sebuah rumah peninggalan kedua orangtua mereka. Untuk memenuhi kebutuhannya, mereka menggarap lahan pertanian yang cukup luas, warisan kedua orangtua mereka. Mereka sangat terampil bertani, karena mereka rajin membantu ayah dan ibunya ketika keduanya masih hidup. Di samping itu, mereka juga dibimbing oleh paman mereka yang bernama Datuk Limbatang, yang akrab mereka panggil Engku.

Datuk Limbatang adalah seorang *mamak* di kampung itu dan mempunyai seorang putra yang bernama Giran. Sebagai *mamak*, Datuk Limbatang memiliki tanggungjawab besar untuk mendidik dan memerhatikan kehidupan warganya, termasuk kesepuluh orang kemenakannya tersebut. Untuk itu, setiap dua hari sekali, ia berkunjung ke rumah Kukuban bersaudara untuk mengajari mereka keterampilan bertani dan berbagai tata cara adat daerah itu.

Pada suatu hari, ketika Datuk Limbatang bersama istri dan Giran berkunjung ke rumah Bujang Sembilan, secara tidak sengaja Sani saling berpandangan dengan Giran. Rupanya, keduanya sama-sama menaruh hati. Giran pun mengajak Sani untuk bertemu di sebuah ladang di pinggir sungai. Dengan hati berdebar, Giran pun mengungkapkan perasaannya kepada Sani.

“Rupa elok perangaipun cantik
Hidupnya suka berbuat baik
Orang memuji hilir dan mudik
Siapa melihat hati tertarik”.

Dik, Sani! Wajahmu cantik nan elok, perangai baik nan berhati lembut. Maukah engkau menjadi kekasih uda?” tanya Giran.

Pertanyaan itu membuat jantung Sani berdetak kencang. Dalam hatinya, ia juga suka kepada Giran. Maka ia pun membalasnya dengan untaian pantun.

“Jika roboh kota Melaka

Papan di Jawa saya tegakkan
Jika sungguh Uda berkata
Badan dan nyawa saya serahkan”

Alangkah senang hati Giran mendengar jawaban dari Sani. Ia benar-benar merasa bahagia karena cintanya bersambut. Maka sejak itu, Giran dan Sani menjalin hubungan kasih. Pada mulanya, keduanya berniat untuk menyembunyikan hubungan mereka. Namun karena khawatir akan menimbulkan fitnah, akhirnya keduanya pun berterus terang kepada keluarga mereka masing-masing. Mengetahui hal itu, keluarga Giran dan Sani pun merasa senang dan bahagia, karena hal tersebut dapat mempererat hubungan kekeluargaan mereka. Sejak menjalin hubungan dengan Sani, Giran seringkali berkunjung ke rumah Bujang Sembilan. Bahkan, ia sering membantu Bujang Sembilan bekerja di sawah.

Ketika musim panen tiba, semua penduduk kampung memperoleh hasil yang melimpah. Untuk merayakan keberhasilan tersebut, para pemuka adat dan seluruh penduduk bersepakat untuk mengadakan gelanggang perhelatan, yaitu adu ketangkasan bermain silat. Para pemuda kampung menyambut gembira acara tersebut. Dengan semangat berapi-api, mereka segera mendaftarkan diri kepada panitia acara. Tidak ketinggalan pula Kukuban dan Giran turut ambil bagian dalam acara tersebut.

Pada hari yang telah ditentukan, seluruh peserta berkumpul di sebuah tanah lapang. Sorak sorai penonton pun terdengar mendukung jagoannya masing-masing. Beberapa saat kemudian, panitia segera memukul gong pertanda acara dimulai. Rupanya, Kukuban mendapat giliran pertama tampil bersama seorang lawannya dari dusun tetangga. Tampak keduanya saling berhadap-hadapan di tengah arena untuk saling adu ketangkasan. Siapa pun yang menang dalam pertarungan itu, maka dia akan melawan peserta berikutnya. Ternyata, Kukuban berhasil mengalahkan lawannya. Setelah itu, peserta berikutnya satu per satu masuk ke arena gelanggang perhelatan untuk melawan Kukuban, namun belum seorang pun yang mampu mengalahkannya. Masih tersisa satu peserta lagi yang belum maju, yakni si Giran. Kini, Kukuban menghadapi lawan yang seimbang.

“Hai, Giran! Majulah kalau berani!” tantang Kukuban.

“Baiklah, Uda! Bersiap-siaplah menerima seranganku!” jawab Giran dan langsung menyerang Kukuban.

Maka terjadilah pertarungan sengit antara Giran dan Kukuban. Mulanya, Giran melakukan serangan secara bertubi-tubi ke arah Kukuban, namun semua serangannya mampu dielakkan oleh Kukuban. Beberapa saat kemudian, keadaan jadi terbalik. Kukuban yang balik menyerang. Ia terus menyerang Giran dengan jurus-jurus andalannya secara bertubi-tubi. Giran pun terdesak dan kesulitan menghindari serangannya. Pada saat yang tepat, Kukuban melayangkan sebuah tendangan keras kaki kirinya ke arah Giran. Giran yang tidak mampu lagi menghindar, terpaksa menangkisnya dengan kedua tangannya.

“Aduh, sakit...! Kakiku patah!” pekik Kukuban dan langsung berguling di tanah sambil menjerit kesakitan.

Rupanya, tangkisan Giran itu membuat kaki kirinya patah. Ia pun tidak mampu lagi melanjutkan pertandingan dan dinyatakan kalah dalam gelanggang tersebut. Sejak itu, Kukuban merasa kesal dan dendam terhadap Giran karena merasa telah dipermalukan di depan umum. Namun, dendam tersebut dipendamnya dalam hati.

Beberapa bulan kemudian, dendam Kukuban yang dipendam dalam hati itu akhirnya terungkap juga. Hal itu bermula ketika suatu malam, yakni ketika cahaya purnama menerangi perkampungan sekitar Gunung Tinjau, Datuk Limbatang bersama istrinya berkunjung ke rumah Bujang Sembilan. Kedatangan orangtua Giran tersebut bukan untuk mengajari mereka cara bercocok tanam atau tata cara adat, melainkan ingin menyampaikan pinangan Giran kepada Sani.

“Maaf, Bujang Sembilan! Maksud kedatangan kami kemari ingin lebih mempererat hubungan kekeluargaan kita”, ungkap Datuk Limbatang.

“Apa maksud, Engku?” tanya si Kudun bingung.

“Iya, Engku! Bukankah hubungan kekeluargaan kita selama ini baik-baik saja?” sambung Kaciak.

“Memang benar yang kamu katakan itu, Anakku”, jawab Datuk Limbatang yang sudah menganggap Bujang Sembilan seperti anaknya sendiri.

“Begini, Anak-anakku! Untuk semakin mengeratkan hubungan keluarga kita, kami bermaksud menikahkan Giran dengan adik bungsu kalian, Siti Rasani”, ungkap Datuk Limbatang.

“Pada dasarnya, kami juga merasakan hal yang sama, Engku! Kami merasa senang jika Giran menikah dengan adik kami. Giran adalah pemuda yang baik dan rajin”, sambut si Kudun.

Namun, baru saja kalimat itu lepas dari mulut si Kudun, tiba-tiba terdengar suara bentakan yang sangat keras dari Kukuban.

“Tidak! Aku tidak setuju dengan pernikahan mereka! Aku tahu siapa Giran”, seru Kukuban dengan wajah memerah.

“Dia pemuda sombong, tidak tahu sopan santun dan kurang ajar. Dia tidak pantas menjadi suami Sani”, tambahnya.

“Mengapa kamu berkata begitu, Anakku? Adakah perkataan atau perilakunya yang pernah menyinggung perasaanmu?”, tanya Datuk Limbatang dengan tenang.

“Ada, Engku! Masih ingatkah tindakan Giran kepadaku di gelanggang perhelatan beberapa bulan yang lalu? Dia telah mematahkan kaki kiriku dan sampai sekarang masih ada bekasnya”, jawab Kukuban sambil menyingsingkan celana panjangnya untuk memperlihatkan bekas kakinya yang patah.

“Oooh, itu!”, jawab Datuk Limbatang singkat sambil tersenyum.

“Soal kaki terkilir dan kaki patah, kalah ataupun menang dalam gelangan itu hal biasa. Memang begitu kalau bertarung”, ujar Datuk Limbatang.

“Tapi, Engku! Anak Engku telah mempermalukanku di depan orang banyak”, sambut Kukuban.

“Aku kira Giran tidak bermaksud mempermalukan saudaranya sendiri”, kata Datuk Limbatang.

“Ah, itu kata Engku, karena ingin membela anak sendiri! Di mana keadilan Engku sebagai pemimpin adat?”, bantah Kukuban sambil menghempaskan tangannya ke lantai.

Semua yang ada dalam pertemuan itu terdiam. Kedelapan saudaranya tak satu pun yang berani angkat bicara. Suasana pun menjadi hening dan tegang. Kecuali Datuk Limbatang, yang terlihat tenang.

“Maaf, Anakku! Aku tidak membela siapa pun. Aku hanya mengatakan kebenaran. Keadilan harus didasarkan pada kebenaran”, ujar Datuk Limbatang.

“Kebenaran apalagi yang Engku maksud. Bukankah Giran telah nyata-nyata mencoreng mukaku di tengah keramaian? Ketahuilah, Anakku! Menurut kesaksian banyak orang yang melihat peristiwa itu, kamu sendiri yang menyerang Giran yang terdesak dengan sebuah tendangan keras, lalu ditangkis oleh Giran. Tangkisan itulah yang membuat kakimu patah. Apakah menurutmu menangkis serangan itu perbuatan curang dan salah?”, tanya Datuk Limbatang.

Kukuban hanya terdiam mendengar pertanyaan itu. Walaupun dalam hatinya mengakui bahwa apa yang dikatakan Datuk Limbatang adalah benar, tetapi karena hatinya sudah diselimuti perasaan dendam, ia tetap tidak mau menerimanya.

“Terserah Engku kalau tetap mau membela anak sendiri. Tapi, Sani adalah adik kami. Aku tidak akan menikahkan Sani dengan anak Engku”, kata Kukuban dengan ketus.

“Baiklah, Anakku! Aku juga tidak akan memaksamu. Tapi, kami berharap semoga suatu hari nanti keputusan ini dapat berubah”, kata Datuk Limbatang seraya berpamitan pulang ke rumah bersama istrinya.

Rupanya, Siti Rasani yang berada di dalam kamar mendengar semua pembicaraan mereka. Ia sangat bersedih mendengar putusan kakak sulungnya itu. Baginya, Giran adalah calon suami yang ia idam-idamkan selama ini. Sejak kejadian itu, Sani selalu terlihat murung. Hampir setiap hari ia duduk termenung memikirkan jalah keluar bagi masalah yang dihadapinya. Begitupula si Giran, memikirkan hal yang sama. Berhari-hari kedua pasangan kekasih itu berpikir, namun belum juga menemukan jalan keluar. Akhirnya, keduanya pun sepakat bertemu di tempat biasanya, yakni di sebuah ladang di tepi sungai, untuk merundingkan masalah yang sedang mereka hadapi.

“Apa yang harus kita lakukan, Dik?” tanya Giran.

“Entahlah, Da! Adik juga tidak tahu harus berbuat apa. Semua keputusan dalam keluarga Adik ada di tangan Uda Kukuban. Sementara dia sangat benci dan dendam kepada Uda”, jawab Sani sambil menghela nafas panjang.

Beberapa lama mereka berunding di tepi sungai itu, namun belum juga menemukan jalan keluar. Dengan perasaan kalut, Sani beranjak dari tempat duduknya. Tiba-tiba sepotong ranting berduri tersangkut pada sarungnya.

“Aduh, sarungku sobek!”, teriak Sani kaget.

“Wah, sepertinya pahamui tergores duri. Duduklah Adik, Abang akan mengobati lukamu itu!”, ujar Giran.

Giran pun segera mencari daun obat-obatan di sekitarnya dan meramunya. Setelah itu, ia membersihkan darah yang keluar dari paha Sani, lalu

mengobati lukanya. Pada saat itulah, tiba-tiba puluhan orang keluar dari balik pepohonan dan segera mengurung keduanya. Mereka adalah Bujang Sembilan bersama beberapa warga lainnya.

“Hei, rupanya kalian di sini!”, seru Kukuban.

Giran dan Sani pun tidak tahu harus berbuat apa. Keduanya benar-benar tidak menyangka jika ada puluhan orang sedang mengintai gerak-gerik mereka.

“Tangkap mereka! Kita bawa mereka ke sidang adat!” perintah Kukuban.

“Ampun, Uda! Kami tidak melakukan apa-apa. Saya hanya mengobati luka Sani yang terkena duri”, kata Giran.

“Dasar pembohong! Aku melihat sendiri kamu mengusap-usap paha adikku!”, bentak Kukuban.

“Iya benar! Kalian telah melakukan perbuatan terlarang. Kalian harus dibawa ke sidang adat untuk dihukum”, sambung seorang warga.

Akhirnya, Giran dan Sani digiring ke kampung menuju ke ruang persidangan. Kukuban bersama kedelapan saudaranya dan beberapa warga lainnya memberi kesaksian bahwa mereka melihat sendiri perbuatan terlarang yang dilakukan oleh Giran dan Sani. Meskipun Giran dan Sani telah melakukan pembelaan dan dibantu oleh Datuk Limbatang, namun persidangan memutuskan bahwa keduanya bersalah telah melanggar adat yang berlaku di kampung itu. Perbuatan mereka sangat memalukan dan dapat membawa sial. Maka sebagai hukumannya, keduanya harus dibuang ke kawah Gunung Tinjau agar kampung tersebut terhindar dari malapetaka.

Keputusan itu pun diumumkan ke seluruh penjuru kampung di sekitar Gunung Tinjau. Setelah itu, Giran dan Sani diarak menuju ke puncak Gunung Tinjau dengan tangan terikat di belakang. Sesampainya di pinggir kawah, mata mereka ditutup dengan kain hitam. Sebelum hukuman dilaksanakan, mereka diberi kesempatan untuk berbicara.

“Wahai kalian semua, ketahuilah! Kami tidak melakukan perbuatan terlarang apa pun. Karena itu, kami yakin tidak bersalah”, ucap Giran.

Setelah itu, Giran menengadahkan kedua tanganya ke langit sambil berdoa.

“Ya Tuhan! Mohon dengar dan kabulkan doa kami. Jika kami memang benar-benar bersalah, hancurkanlah tubuh kami di dalam air kawah gunung yang panas ini. Akan tetapi, jika kami tidak bersalah, letuskanlah gunung ini dan kutuk Bujang Sembilan menjadi ikan!”.

Usai memanjatkan doa, Giran dan Sani segera melompat ke dalam kawah. Keduanya pun tenggelam di dalam air kawah. Sebagian orang yang menyaksikan peristiwa itu diliputi oleh rasa tegang dan cemas. Jika Giran benar-benar tidak bersalah dan doanya dikabulkan, maka mereka semua akan binasa. Ternyata benar. Permohonan Giran dikabulkan oleh Tuhan. Beberapa saat berselang, gunung itu tiba-tiba bergetar dan diikuti letusan yang sangat keras. Semua orang berusaha untuk menyelamatkan diri. Namun, naas nasib mereka. Letusan Gunung Tinjau semakin dahsyat hingga gunung itu luluh lantak. Tak seorang pun yang selamat. Bujang Sembilan pun menjelma menjadi ikan.

2. Cerita Rakyat yang Diperdengarkan saat *Posttest*

PUTRI MANDALIKA (ASAL-USUL UPACARA BAU NYALE)

Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat

Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Di daerah ini terdapat sebuah kawasan wisata pantai yang sangat menarik dan ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Kawasan tersebut adalah Pantai Seger Kuta.

Pantai Seger Kuta memiliki daya tarik bagi para wisatawan. Setiap setahun sekali, yaitu antara bulan Februari dan Maret, di tempat ini diselenggarakan sebuah pesta atau upacara yang dikenal dengan Bau Nyale. Kata bau berasal dari bahasa Sasak yang berarti menangkap, sedangkan kata nyale berarti sejenis cacing laut yang hidup di lubang-lubang batu karang di bawah permukaan laut. Pesta Bau Nyale adalah sebuah peristiwa dan tradisi yang sangat melegenda dan mempunyai nilai sakral tinggi bagi suku Sasak, suku asli pulau Lombok. Keberadaan pesta Bau Nyale ini berkaitan erat dengan sebuah cerita rakyat yang berkembang di daerah Lombok Tengah bagian Selatan, tepatnya pada masyarakat Pujut, sebuah kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Lombok Tengah.

Pada zaman dahulu kala, di pantai Selatan Pulau Lombok, berdiri sebuah kerajaan yang bernama Tunjung Bitu. Kerajaan tersebut diperintah oleh seorang Raja yang bernama Raja Tonjang Beru dengan permaisurinya, Dewi Seranting. Tonjang Beru adalah seorang raja yang arif dan bijaksana. Seluruh rakyatnya hidup makmur, aman dan sentosa. Mereka sangat bangga mempunyai raja yang arif dan bijaksana itu.

Raja Tonjang Beru memiliki seorang Putri yang cantik jelita, cerdas dan bijaksana, namanya Putri Mandalika. Di samping cantik dan cerdas, Putri Mandalika juga terkenal ramah dan sopan. Tutar bahasanya sangat lembut. Seluruh rakyat negeri sangat sayang terhadap sang Putri. Kecantikan dan keelokan perangai Putri Mandalika sudah tersohor ke berbagai negeri, bahkan sampai ke negeri seberang. Para pangeran dari berbagai kerajaan juga telah mendengar berita tersebut. Setiap pangeran yang melihat kecantikan dan keanggunan sang Putri menjadi mabuk kepayang. Seakan telah terjadwalkan, para pangeran tersebut datang secara bergantian untuk melamar sang Putri.

Suatu keanehan pada diri Putri Mandalika. Setiap pangeran yang datang melamarnya, tak satu pun yang ia tolak. Namun, para pangeran tersebut tidak menerima jika sang Putri diperistri oleh banyak pangeran. Maka mereka pun bersepakat untuk mengadu keberuntungan melalui peperangan. Siapa yang menang dalam peperangan itu, maka dialah yang berhak memperistri sang Putri.

Suatu hari, berita tentang akan terjadinya peperangan antara beberapa kerajaan sampai pula ke telinga Raja Tonjang Beru. Sang Raja segera memanggil putrinya untuk membicarakan masalah tersebut.

“Wahai, Putriku! Ayahanda mendengar bahwa di negeri ini akan terjadi malapetaka besar. Seluruh pangeran yang pernah datang melamarmu akan mengadakan perang. Mereka bersepakat, siapa yang menang dalam perang itu, dialah yang akan menjadi suamimu,” kata sang Raja kepada putrinya.

“Putri sudah mendengar berita itu, Ayahanda,” jawab sang Putri dengan tenang. “Lalu, apa yang akan kita lakukan agar pertumpahan darah itu tidak terjadi?” tanya sang Raja khawatir.

“Maafkan Putri, Ayahanda! Ini semua salah Putri, karena telah menerima semua lamaran mereka. Jika Ayahanda berkenan, izinkanlah Putri yang menyelesaikan masalah ini,” pinta sang Putri.

“Baiklah, Putriku!” jawab sang Raja penuh keyakinan. Setelah berpikir sehari-semalam, sang Putri pun menemukan jalan keluarnya. Pada awalnya, sang Putri berniat memilih salah satu dari puluhan pangeran yang melamarnya sebagai suaminya. Namun, niatnya itu ia batalkan setelah memikirkan resikonya. Jika ia memilih satu di antara beberapa pangeran sebagai suaminya, tentu pangeran yang lainnya merasa iri. Hal ini tentu akan menimbulkan pertumpahan darah. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi sang Putri. Ia pun memutuskan untuk mengorbankan jiwa dan raganya. Tekadnya tersebut sudah tidak bisa ditawar lagi. Ia sudah siap merelakan jiwanya demi menghindari terjadinya peperangan yang akan memakan korban yang lebih banyak.

Namun, sebelum melaksanakan niatnya, sang Putri harus melakukan semedi terlebih dahulu. Dalam semedinya, ia mendapat wangsit agar mengundang semua pangeran dalam pertemuan pada tanggal 20, bulan 10 (penanggalan Sasak), bertempat di Pantai Seger Kuta, Lombok Tengah. Semua pangeran yang diundang harus disertai oleh seluruh rakyatnya masing-masing. Mereka harus datang ke tempat itu sebelum matahari memancarkan sinarnya di ufuk Timur.

Hari yang telah ditentukan tiba. Tampaklah pemandangan yang sangat menarik. Para undangan dari berbagai negeri berbondong-bondong datang ke pantai Seger Kuta. Orang yang datang ribuan jumlahnya. Pantai Seger Kuta bak gula yang dikerumuni semut. Bahkan, banyak undangan yang datang dua hari sebelum hari yang ditentukan oleh sang Putri tiba. Mulai dari anak-anak hingga kakek-nenek datang memenuhi undangan sang Putri di tempat itu. Rupanya mereka sudah tidak sabaran ingin menyaksikan bagaimana sang Putri yang cantik jelita itu menentukan pilihannya. Pantai Seger Kuta sudah penuh sesak oleh para undangan.

Tak berapa lama, sang Putri yang sudah tersohor kecantikannya itu pun tiba di tempat dengan diusung menggunakan usungan yang berlapiskan emas. Seluruh undangan serentak memberi hormat kepada sang Putri yang didampingi oleh Ayahanda dan Ibundanya serta sejumlah pengawal kerajaan. Suasana yang tadinya hiruk-pikuk berubah menjadi tenang. Seluruh pasang mata yang hadir tercengang kecantikan wajah sang Putri. Tubuhnya yang dibungkus oleh gaun sutra yang sangat halus itu, menambah keanggunan dan keelokan sang Putri. Para pangeran sudah tidak sabar lagi menanti keputusan dari sang Putri. Masing-masing berharap dirinyalah yang akan dipilih sang Putri. Suasana semakin tegang. Jantung para pangeran berdetak kencang seakan-akan mau copot.

Tidak berapa lama, sang Putri melangkah beberapa kali, lalu berhenti di onggokan batu, membelakangi laut lepas. Di tempat ia berdiri, Putri Mandalika kemudian menebarkan pandangannya ke seluruh undangan yang jumlahnya ribuan itu. Rasa penasaran para hadirin semakin memuncak. Mereka semakin tidak sabaran ingin mendengarkan kata demi kata keluar dari mulut sang Putri

yang menyebutkan salah satu nama dari puluhan pangeran yang ada di tempat itu sebagai pilihan hatinya.

Setelah pandangannya merata ke arah para undangan yang hadir, sang Putri pun berbicara untuk mengumumkan keputusannya dengan suara lantang dengan berseru,

“Wahai, Ayahanda dan Ibunda serta semua pangeran dan rakyat negeri Tonjang Beru yang aku cintai! Setelah aku pikirkan dengan matang, aku memutuskan bahwa diriku untuk kalian semua. Aku tidak dapat memilih satu di antara banyak pangeran. Diriku telah ditakdirkan menjadi Nyale yang dapat kalian nikmati bersama pada bulan dan tanggal saat munculnya Nyale di permukaan laut.”

Mendengar keputusan sang Putri tersebut, para hadirin tersentak kaget, termasuk Ayahanda dan Ibundanya, karena sang Putri tidak pernah memberitahukan keputusannya itu kepada kedua orang tuanya. Belum sempat Ayahanda dan Ibundanya berkata-kata, tiba-tiba sang Putri menceburkan diri ke dalam laut dan langsung ditelan gelombang. Bersamaan dengan itu pula, angin bertiup kencang, kilat dan petir pun menggelegar. Suasana di pantai itu menjadi kacau-balau. Suara teriakan terdengar di mana-mana. Sesekali terdengar suara pekikan minta tolong. Namun, suasana itu berlangsung tidak lama.

Sesaat kemudian, suasana kembali tenang. Para undangan segera mencari sang Putri di tempat di mana ia menceburkan diri. Tidak ada tanda-tanda keberadaan sang Putri di tempat itu. Ia menghilang tanpa meninggalkan jejak sedikit pun. Tak lama kemudian, tiba-tiba bermunculan binatang kecil yang jumlahnya sangat banyak dari dasar laut. Binatang yang berbentuk cacing laut itu memiliki warna yang sangat indah, perpaduan warna putih, hitam, hijau, kuning dan coklat. Binatang itu disebut dengan Nyala.

Seluruh masyarakat yang menyaksikan peristiwa itu meyakini bahwa Nyale tersebut adalah jelmaan Putri Mandalika. Sesuai pesan sang Putri, mereka pun beramai-ramai dan berlomba-lomba mengambil binatang itu sebanyak-banyaknya untuk dinikmati sebagai tanda cinta kasih kepada sang Putri.

Hingga kini, masyarakat setempat menyelenggarakan upacara Bau Nyale setiap setahun sekali, yaitu antara bulan Februari dan Maret. Upacara Bau Nyale ini telah menjadi salah satu daya tarik yang banyak ditunggu-tunggu oleh para wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah menjadikan upacara Bau Nyale ini sebagai aset budaya yang penyelenggaraannya telah menjadi koor event kegiatan budaya nasional.

Tradisi upacara Bau Nyale yang diwariskan secara turun-temurun oleh suku Sasak ini sudah ada sebelum abad ke-16 Masehi. Pada saat acara Bau Nyale akan dilangsungkan, sejak sore hari masyarakat setempat beramai-ramai menangkap Nyale di sepanjang pesisir Selatan Pulau Lombok, terutama di Pantai Seger Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. Upacara Bau Nyale sudah menjadi tradisi masyarakat setempat yang sulit untuk ditinggalkan, sebab mereka meyakini bahwa upacara ini memiliki tuah yang dapat mendatangkan kesejahteraan bagi yang menghargainya dan mudarat (bahaya) bagi orang yang meremehkannya. Secara ilmiah, cacing Nyale dapat mengeluarkan suatu zat yang sudah terbukti mampu membunuh kuman-kuman.

K. Silabus

L. RPP

1. RPP Kelompok Eksperimen
2. RPP Kelompok Kontrol

LAMPIRAN IV
CONTOH HASIL PEKERJAAN SISWA

LAMPIRAN V
DOKUMENTASI PROSES PENELITIAN

LAMPIRAN VI
PERIZINAN